

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA INDONESIA DI MADURA

TINJAUAN
PENGARANG, HASIL KARYA, DAN MEDIA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA INDONESIA DI MADURA

TINJAUAN
PENGARANG, HASIL KARYA, DAN MEDIA

Setiawan
E. Yono Hudiyono
Kisyani
Suharmono

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-816-X

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.210 9

SAS Sastra # ju.

s Sastra Indonesia di Madura: tinjauan pengarang, hasil karya, dan media/Setiawan, E. Yono Hudiyono, Kisyani, dan Suharmono.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-816-X

1. Kesusastraan Indonesia-Sejarah dan Kritik
2. Kesusastraan Indonesia-Bibliografi

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Buku *Sastra Indonesia di Madura: Tinjauan Pengarang, Hasil Karya, dan Media* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Setiawan, (2) Sdr. E. Yono Hudiyono, (3) Sdr. Kisyani, dan (4) Sdr. Suharmono.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan

Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, penelitian *Sastra Indonesia di Madura: Tinjauan Pengarang, Hasil Karya, dan Media* dapat kami selesaikan tepat pada waktu yang telah kami programkan. Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Kami menyadari, tanpa bantuan tersebut penelitian ini tidak akan berhasil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, sekaligus Dekan FPBS IKIP Surabaya selaku penanggung jawab, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada penyair D. Zawawi Imron yang telah banyak membantu, baik sebagai informan, penyumbang bahan pustaka dan sebagai penghubung tim peneliti dengan para penyair muda Madura. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka tim peneliti menerima saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini.

Surabaya, Desember 1992

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	3
1.2 Ruang Lingkup.....	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Teori.....	6
1.5.1 Konsep Manusia Berjiwa Selaras.....	6
1.5.2 Biografi.....	8
1.5.3 Proses Kreatif.....	8
1.5.4 Karya Sastra Madura.....	9
1.5.5 Media Massa.....	9
1.6 Metode.....	10
1.7 Sumber Data.....	10

BAB II SASTRA MADURA DAN SASTRA INDONESIA DIMADURA.....	13
2.1 Sastra Madura.....	13
2.1.1 Karya Sastra Madura Lama.....	14
2.1.2 Karya Sastra Madura Modern.....	17
2.2 Sastra Indonesia di Madura.....	18
2.2.1 Pengarang.....	18
2.2.2 Daerah Tempat Tinggal Pengarang.....	19
2.2.3 Hasil Karya.....	19
2.2.4 Hubungan Sastra Madura dan Sastra Indonesia.....	22
BAB III PEMBAHASAN.....	25
3.1 Abdul Hadi W.M.....	25
3.1.1 Biografi Abdul Hadi W.M.....	25
3.1.2 Proses Kreatif Abdul Hadi W.M.....	26
3.1.3 Hasil Karya Abdul Hadi W.M.....	29
3.1.4 Nilai-Nilai Idealistik Abdul Hadi.....	30
3.1.4.1 Religi.....	30
3.1.4.3 Keakraban dengan Alam.....	54
3.2 Muhammad Fudoli Zaini.....	66
3.2.1 Biografi Fudoli.....	66
3.2.2 Proses Kreatif Fudoli.....	68
3.2.3 Hasil Karya Fudoli.....	69
3.2.4 Nilai-Nilai Idealistik.....	75
3.2.4.1 Religi.....	76
3.2.4.2 Hubungan Kekerabatan.....	91
3.2.4.3 Keakraban dengan Alam.....	99
3.3 D. Zawawi Imron.....	101
3.3.1 Biografi.....	101
3.3.2 Proses Kreatif D. Zawawi Imron.....	102
3.3.3 Hasil Karya D. Zawawi Imron.....	103
3.3.4 Nilai-Nilai Idealistik.....	111

3.3.4.1 Religi.....	112
3.3.4.2 Hubungan Kekerabatan.....	127
3.3.4.3 Keakraban dengan Alam.....	141
3.4 Pengarang Muda.....	154
3.4.1 Biografi.....	155
3.4.2 Proses Kreatif.....	156
3.4.3 Hasil Karya Pengarang Muda Madura.....	161
3.4.4 Nilai-Nilai Idealistik.....	164
3.4.4.1 Religi.....	165
3.4.4.2 Unsur Kekerabatan.....	173
3.4.4.3 Keakraban dengan Alam.....	177
BAB IV SIMPULAN.....	181
4.1 Proses Kreatif.....	181
4.2 Nilai-Nilai Idealistik.....	182
4.3 Media Massa.....	184
PUSTAKA DATA.....	185

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi mempermudah manusia berkomunikasi. Tidak peduli apakah ia tinggal di kota, di desa, atau di daerah yang terpencil. Di samping itu, kemudahan komunikasi ini ditunjang pula oleh munculnya berbagai media khususnya media cetak.

Pesatnya kemajuan teknologi memungkinkan kehidupan budaya berkembang pesat di daerah-daerah. Kantung-kantung budaya, termasuk kantung-kantung sastra akan metampakkan keberadaannya. Demikian pula kelompok pengarang yang diikat oleh primordialnya akan semakin kukuh kehadirannya. Tetapi, hal ini tidaklah perlu diartikan sempit. Justru fenomena ini akan semakin menciptakan variasi budaya, variasi sastra.

Kalau sudah memikirkan kantung-kantung sastra Indonesia, tentu kita akan memikirkan aktivitas sastra di daerah tertentu. Kalau sudah berpikir demikian, itu artinya kita sudah berpikir mengenai sastra Indonesia lokal.

Hutomo (1989) mengatakan bahwa rujukan pengertian sastra Indonesia lokal terdapat pada pusat-pusat kegiatan sastra beserta lingkaran pengaruhnya, khususnya yang terjadi di luar kota Jakarta. Selanjutnya, dikatakan bahwa ada lima permasalahan yang menyangkut eksistensi pengarang, karya, dan media.

- 1) Karya yang bagaimanakah yang dapat disebut karya sastra lokal? Apakah karya sastra itu harus terbit di daerah tersebut?
- 2) Bagaimanakah karya sastra tersebut harus ditulis oleh pengarang yang lahir dan dibesarkan di tempat tersebut?
- 3) Bagaimanakah dengan karya sastra yang ditulis oleh seseorang yang tinggal, lahir, dan dibesarkan di daerah tertentu tetapi dipublikasikan di tempat lain?
- 4) Bagaimanakah dengan karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang dari lain daerah, tetapi diterbitkan di suatu daerah tertentu?
- 5) Bagaimanakah dengan posisi seorang pengarang yang senantiasa berpindah-pindah tempat? Apakah pengarang jenis demikian ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok pengarang di suatu daerah tertentu?

Untuk membuktikan kenyataan yang bertolak dari lima pertanyaan teoretis itu dibutuhkan penelitian lebih jauh dan mendalam. Tetapi, untuk sementara ini, sudut pandang pertama, kedua, dan ketigalah yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan banyak mengaitkan jawabannya dengan tiga pertanyaan pertama itu. Misalnya, pertama, kalau bertolak dari pengertian non-Jakarta, karya sastra yang terbit di media non-Jakartalah yang disebut karya sastra lokal, sedangkan masalahnya bisa bersifat nasional dan kedaerahan. Kedua, pengarang yang lahir dan dibesarkan di daerah tersebut. Ketiga, hasil karya pengarang yang tinggal, lahir, dan dibesarkan di daerah tersebut dipublikasikan di media non-Jakarta termasuk karya sastra lokal.

Pengertian di ataslah yang diacu dalam penelitian ini agar proses pengertian lebih terarah. Pertanyaan-pertanyaan nomor empat dan lima relatif sulit dijawab karena standardisasi pengertian sastra Indonesia lokal pun masih dirintis.

1.1.2 Masalah

Penelitian tentang sastra Indonesia di Madura mengenai tinjauan pengarang, hasil karya, dan media mengandung beberapa permasalahan sebagai berikut.

Pertama, pola kerja mereka sebagai kreator dan proses kelahiran karya-karya mereka. Masalah proses kreatif ini menarik ditampilkan untuk memperkaya informasi perihal masalah psikologis yang mendasari etos kerja kreatif.

Kedua, isi karya sastra yang disuarakan. Tema-tema yang digarap tentu bervariasi. Demikian juga *genre* sastra yang dipilih. Unsur kemaduraan tentu tak lepas dari obsesi mereka: religi, hubungan kekerabatan, atau alam Madura.

Ketiga, obsesi pilihan media massa karena sejumlah sebab yang sifatnya ekstern atau intern.

Pilihan pengarang terhadap media massa ini bervariasi. Ada dugaan bahwa media massa tempat menulis pengarang Madura bergantung pada kemampuan pengarang tersebut. Ada kecenderungan pengarang yang belum mempunyai nama mapan enggan mengirim tulisannya ke media ibu kota. Mereka lebih memanfaatkan media lokal. Setidaknya, media lokal merupakan sarana latih untuk menuju media ibu kota.

Media lokal bukanlah terminal akhir pengarang daerah. Para pengarang yang telah mapan pun dulu aktif menulis di majalah lokal (majalah *Qalam* di Sumenep). Sekarang mereka melebar ke media luar daerah, bahkan ibu kota dan luar negeri. Pernyataan yang mungkin muncul, apakah pengarang yang sudah berhasil menembus media di Jakarta itu telah lulus dari tahap awal, yaitu menulis di media lokal, atau mereka itu ingin mempunyai nama populer serta tendensi lain? Ada pengarang yang suka menulis di koran daerah dengan alasan untuk batu loncatan, atau karena seleksi media massa ibu kota ketat. Ada juga yang berlomba menulis ke ibu kota karena dianggap sebagai standar nasional.

Yang jelas, selama ini ada asumsi yang mengatakan bahwa para pengarang asal daerah enggan mengirimkan karya-karyanya ke media ibu kota disebabkan oleh kompetisi antarpenulis yang cukup ketat. Di samping itu, ada pula dorongan lain sehingga mereka memprioritaskan media lokal sebagai wadah kreativitas mereka. Alasan utama mungkin cepatnya karya mereka dimuat hingga cepat memperoleh pengakuan.

Di samping masalah di atas, dapat juga dipersoalkan masalah filosofis, sosiologis, dan geografis dari karakteristik sastra Indonesia di Madura. Menurut Goldman (Damono, 1978:40—41), karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra dan filsafat memiliki kepaduan total dan unsur yang membentuk teks itu mengandung arti hanya apabila bisa memberikan suatu lukisan lengkap dan padat tentang makna keseluruhan karya tersebut.

1.2 Ruang Lingkup

Pumpunan (fokus) kajian dalam penelitian ini meliputi tiga wilayah justru proses kreatif pengarang, karya sastra, dan media. Tetapi, penelitian ini akan lebih banyak menyoroti sastra mereka.

Pertama, proses kreatif pengarang, yang meliputi dua aspek: (1) proses pengolahan sebelum karya dituliskan dan (2) proses penulisan sampai karya tersebut jadi.

Kedua, isi karya sastra mereka, yang meliputi: (1) nilai-nilai idealistik yang terkandung dalam karya mereka, (2) perwujudan nilai budaya yang bersifat idealistik ke dalam kata-kata, dan (3) nilai-nilai idealistik yang dapat disumbangkan ke dalam pembentukan budaya nasional.

Ketiga, mencari motivasi mereka dalam mengirimkan karyanya kepada media massa.

Dari ketiga hal di atas, pumpunan utama penelitian ini adalah pada karya sastranya, sedangkan masalah proses kreatif dan pilihan media massa dianggap sebagai faktor pendukung dalam menunjukkan isi karya sastra Indonesia di Madura.

Isi karya akan ditelaah berdasarkan pendekatan psikologis yang berasal dari pendapat Francis L.K. Hsu, seorang filsuf Amerika keturunan Cina.

Proses penciptaan dan pengaruh seni pada pembaca penting untuk dikaji (Wellek dan Warren, 1989), sedangkan Hsu (Koentjaraningrat, 1987) mencoba untuk mencari seberapa jauh seseorang memenuhi kebutuhan hubungan karibnya dengan dirinya dan sekitar.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus menunjang tujuan umum.

Tujuan umum penelitian ini ingin mengetahui (a) seberapa jauh pola kerja pengarang yang menulis dalam bahasa Indonesia yang berdomisili di Madura, (b) nilai-nilai idealistik khas Madura dalam karangan mereka, dan (c) pemilihan media massa yang menjadi wadah kreativitas mereka.

Tujuan khusus penelitian ini adalah (a) untuk mendeskripsikan proses kreatif pengarang menjelang penulisan karya sastra dan proses pada saat penulisannya, (b) mendeskripsikan nilai-nilai idealistik yang terkandung dalam karya mereka, mendeskripsikan nilai-nilai idealistik tersebut dalam kata-kata, dan mendeskripsikan nilai-nilai idealistik yang dapat disumbangkan pada budaya nasional, dan (c) mendeskripsikan motivasi mereka memilih media massa yang memuat karya mereka.

Semua hal yang menjadi cakupan dalam tujuan penelitian di atas akan dianalisis satu per satu berdasarkan bahan yang diperoleh baik di lapangan dan kepustakaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Demi kepentingan informasi proses kreatif yang berguna bagi pembaca, "rahasia dapur" mereka perlu didokumentasikan. Pembaca umum dan terutama para pengarang muda akan dapat melihat hasil dokumentasi tersebut hingga dapat dijadikan acuan proses kreatif mereka.

Pengenalan lebih jauh terhadap nilai idealistik dan budaya masyarakat Madura akan memberikan sumbangan dalam pembentukan budaya nasional, termasuk teori dan kritik sastra Indonesia yang relevan.

Motivasi mereka dalam memilih media massa berdasarkan pelbagai pertimbangan akan menjelaskan sikap setiap pengarang terhadap media massa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Konsep Manusia Berjiwa Selaras

Penelitian ini akan bertolak dari pemikiran Francis L.K. Hsu (Koentjaraningrat, 1987:123—137) yang menggabungkan konsep antropologi, psikologi, filsafat, dan sastra. Ia mengatakan bahwa dalam diri manusia ada tujuh daerah dengan urutan sebagai berikut: (1) dunia luar, (2) lingkungan hubungan jauh, (3) lingkungan hubungan berguna, (4) lingkungan hubungan karib, (5) kesadaran yang dinyatakan, (6) kesadaran yang tak dinyatakan, (7) subsadar, (8) tak sadar.

Keempat unsur yang terakhir (5-8) merupakan lapisan yang disebut *personality* atau "kepribadian". Sebagian besar isi jiwa manusia, sebagian besar pengetahuan dan pengertiannya tentang adat, kebudayaan, lingkungan, nilai-nilai dan norma-norma ada pada lapisan "kepribadian" ini. Tetapi, manusia masih memerlukan isi jiwa tambahan untuk memuaskan kebutuhan rohaniah yang bersifat fundamental dalam hidupnya. Isi jiwa tambahan itu adalah lingkungan hubungan karib yang dalam bagan ada pada nomor 4. Menurut Hsu, konsep manusia selaras akan terjadi bila kesadaran nomor (4) dan (5) memperoleh perkembangan yang wajar.

Manusia yang telah mencapai kemampuan menggabungkan dua unsur di atas akan disebut sebagai manusia yang berjiwa selaras, manusia yang berkepribadian. Dengan arti lain, manusia demikian telah mencapai apa yang disebut *jen*. Dalam penelitian ini, gabungan dari "kesadaran yang dinyatakan" dan "lingkungan hubungan karib" yang mewujudkan manusia selaras akan terpadu ke dalam tiga hal,

yaitu masalah religi; kekerabatan, dan alam yang akan dianalisis dalam nilai-nilai idealistik karya para pengarang Indonesia di Madura.

a. Religi

Religi dalam karya-karya sastra berhubungan langsung dengan sikap religius para pengarang dalam menyikapi kehidupan. Sikap religius yang dimaksudkan adalah sikap mental pengarang terhadap hubungan vertikal antara manusia dengan Yang Mahakuasa.

Masyarakat Madura merupakan penganut Islam yang taat. Dalam hal agama, mereka lebih monolit daripada orang Jawa. Semua orang Madura adalah santri, paling tidak menurut anggapan mereka sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, persepsi tujuan hidup, praktik agama sehari-hari, dan pendidikan, menjadi satu (de Jonge, 1989:116—117).

b. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan meliputi hubungan seseorang dengan ayah, ibu, saudara, tetangga, masyarakat; orang-orang tertentu yang dirasa “dekat” dengan dirinya, misalnya guru, kiyai, raja atau pemerintah; dan hal-hal yang dianggap “dekat” dalam arti punya hubungan batin dengan dirinya..

Dalam masyarakat Madura, dominasi orang tua, guru, kiyai, dan raja atau pemerintah sangat kuat, terutama dua yang pertama (de Jonge, 1989:128, 262—263).

c. Keakraban dengan Alam

Kecenderungan yang terjelas dari kehidupan seseorang adalah kecenderungan untuk senantiasa tinggal dalam keindahan alam. Pengertian alam yang dibicarakan ini adalah dunia luas keindahan yang pengaruhnya sungguh-sungguh mengarah kepada kepuasan, ketenangan, ketenteraman, keaslian, kegembiraan, kesukacitaan, dan keinsafan.

Para pengarang Madura pun diduga akrab dengan alam, khususnya alam Madura. Dalam penelitian ini, alam yang disoroti.

adalah alam Madura. Jadi, karya pengarang Madura yang tidak berlatarbelakangkan alam Madura, tidak akan dibahas dalam pembahasan masalah alam.

1.5.2 Biografi

Biografi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya, bahkan penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang dianggap sebagai metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra (Wellek dan Warren, 1989:82). Di samping itu, pemahaman terhadap sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Hal ini terjadi karena seorang pengarang tidak dapat lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Menurut Abrams (Pradopo, 1988:254), karya sastra mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.

1.5.3 Proses Kreatif

Karya sastra tidak dapat lepas dari pengarangnya sebagai orang yang melahirkan karya itu. Seperti halnya lahirnya manusia, kelahiran karya pun melalui proses yang panjang. Mulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide, penggarapan, sampai akhirnya lahirlah sebuah karya yang siap dinikmati pembaca (Eneste, 1982:vii).

Perhatian pengarang asal Madura terhadap tradisi masyarakatnya sangat tampak. Mereka tak dapat meninggalkan kultur religinya, kehidupan petaninya, kerapian sapi, seni *remo*, dan juga *carok*-nya, serta kehidupan lautnya. Kekeringan alam Madura antara lain menyebabkan penduduknya sangat menyandarkan kehidupan laut (Laras, Juni 1987, no. 3). Dalam proses kreatif, semua ini masuk dalam interaksi pemikiran para pengarangnya.

Kepedulian pengarang Madura terhadap lingkungannya bukanlah sekadar mendeskripsikan masyarakat Madura dengan kehidupan

pesantrennya; alam laut, perahu, siwalan, sapi, dan celuritnya saja. Tingkat intensitas budaya, menyangkut ekspresi manusia pencetus budaya (Najib, *Jawa Pos*, 21 Agustus 1991). Karena itulah, terjadi pengolahan yang terus-menerus antara masukan yang diperoleh dengan pandangan, sikap, dan selera kesenian senimannya.

1.5.4 Karya Sastra Madura

Karya-karya sastra daerah akan ikut mencerminkan wajah sastra nasional. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa sastra nasional, selain terbentuk dari pemikiran sastra dari luar, juga dibentuk dari sastra yang menyuarakan keadaan daerah-daerah tertentu di Indonesia. Sama halnya pula dengan soal pembentukan sastra modern, sastra modern tak akan terlepas dari kehidupan sastra tradisional. Kesenambungan akan selalu terlihat dalam hasil produktivitas seseorang.

Seorang yang menghasilkan sajak modern tak terlepas dari bumi tradisi (Junus, 1985:157). Sang penyair akan selalu menoleh ke belakang. Para penyair Madura tentulah akan melihat sajak-sajak yang ada di bumi Madura dalam rangka produktivitas sajaknya atau cerita-cerita rakyatnya. Mereka akan menengok *dungngeng*, *alok-alok*, sajak ritualnya, sajak anak-anaknya, *pararegan*, *syiir*, *tembang* (de Jonge, Ed., 1989:181—2050). Meskipun mereka menulis dalam bahasa Indonesia, tetap tampak kemaduraan mereka, demikian juga pada pengarang prosanya.

1.5.5 Media Massa

Kantung-kantung sastra lebih tampak dengan adanya koran lokal. Munculnya media lokal lebih memungkinkan pengarang daerah untuk mengisi lembar sastra dalam koran tersebut. Lebih-lebih bagi pengarang pemula, media lokal merupakan tempat yang paling tepat. Hal ini ditunjukkan oleh para pengarang asal Madura. Media yang terbit di Surabaya menjadi muara penulisan mereka. Selain itu, pengarang asal Madura banyak mengisi majalah *Qalam* yang terbit

di Sumenep. Majalah ini menurut H.B. Jassin memuat sajak-sajak, cerpen, dan esai yang cukup bermutu (Hutomo, 1989).

Para pengarang yang telah mapan, seperti Zawawi Imron, selain menulis pada media-media di atas, juga menulis pada media-media di luar Jawa Timur. Media-media di luar Jawa Timur ini terbit di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Abdul Hadi W.M. juga menulis pada media-media seperti di atas. Tetapi, M. Fudoli Zaini lebih banyak mengirimkan cerpennya ke *Horison*.

1.6 Metode

Di dalam pengumpulan data peneliti akan menghubungi sejumlah pengarang baik yang sudah memperoleh pengakuan nasional dan yang berskala lokal, baik yang sudah lama menulis dan pemula. Angket dan wawancara diajukan untuk menggali biografi dan proses kreatif mereka. Data-data perolehan itu akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan ini akan membantu penafsiran karya-karya mereka.

Setelah karya-karya mereka yang terkumpul lewat buku yang sudah terbit, majalah, dan surat kabar-baik yang ada di Jawa Timur dan di luar Jawa Timur-dikumpulkan dan dianalisis, hasil analisis disajikan dalam bentuk laporan deskriptif. Hasil analisis ini untuk masing-masing pengarang akan terdiri atas biografi, proses kreatif; karya-karya, nilai-nilai idealistik dalam karya yang dirinci lagi menjadi religi, hubungan kekerabatan, dan keakraban dengan alam.

Informasi tentang media massa yang memuat tulisan mereka akan diperoleh melalui wawancara dengan para pengarang yang bersangkutan dan lewat sejumlah pengamat antara yang pernah mendokumentasikannya. Demikian pula motivasi mereka dalam memilih media massa akan diketahui melalui wawancara yang diadakan.

1.7 Sumber Data

Para pengarang Madura yang menulis dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengarang yang

telah mapan dan pengarang muda. Pengarang yang telah mapan ialah: Abdul Hadi W.M., Mohamad Fudoli Zaini, dan D. Zawawi Imron. Para pengarang muda ialah Syaf Anton W.R., Lilik Rosida Irmawati, Iwan Yongkinata, K.H. Jamaluddin Kafie, A. Rasyidi Darrani, Pudjie Tholib, Zubaedi Raqib, H.F. Rahman, Tajuddin, Turmedzi Djaka, dan A. Hidayat M.S. dan A. Mustafa Sapan Mukri. Mereka menulis cerpen, sajak, esai, kritik, dan juga cerita anak-anak.

Abdul Hadi W.M. sudah lebih dulu dikenal di forum nasional, demikian juga M. Fudoli Zaini dan D. Zawawi Imron. Abdul Hadi W.M. menulis kumpulan sajak yang banyak menyarankan Madura, antara lain **Meditasi** (1976), **Laut Belum Pasang** (1971), **Tergantung pada Angin** (1977), **Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur** (1975), dan **Anak Laut Angin** (1983). M. Fudoli Zaini banyak menulis cerpen di **Horison**. Kumpulan cerpennya yang sudah dibukukan adalah **Lagu dari Jalanan** (1982), **Potret Manusia** (1983), **Arafah** (1985), dan **Kota Kelahiran** (1985). Di samping itu, dalam waktu dekat ini akan terbit pula buku kumpulan cerpennya yang terbaru yang berisi cerpen-cerpen yang pernah dimuat di berbagai media massa, baik media massa di Indonesia dan di Malaysia. D. Zawawi Imron telah menulis sekitar 20-an buku cerita anak-anak di samping sejumlah kumpulan sajaknya. Kumpulan sajaknya antara lain **Madura Aku-lah Lautmu** (1978), **Bulan Tertusuk Lalang** (1982), **Nenekmoyangku Air Mata** (1985), dan **Celurit Emas** yang terdiri atas dua versi, versi 1984 dan 1986. Selain itu, bersama dengan Agus Purnomo dia juga menulis **Semberbak Mayang Kidang Putih**.

Karya-karya para pengarang muda lebih banyak yang muncul di media lokal. Munculnya media lokal lebih memungkinkan pengarang daerah untuk mengisi lembar sastra dalam koran tersebut. Lebih-lebih bagi pengarang pemula, media lokal merupakan tempat yang paling tepat. Hal ini ditunjukkan oleh para pengarang asal Madura. Media yang terbit di Surabaya menjadi muara penulisan mereka. Selain itu, pengarang asal Madura banyak mengisi majalah **Qalam** yang terbit di Sumenep. Majalah ini menurut H.B. Jassin memuat sajak-sajak, cerpen, dan esai yang bermutu (Hutomo, 1989).

Sedangkan para pengarang yang telah mapan, seperti D. Zawawi Imron selain menulis pada media-media di atas juga menulis pada media-media lain yang terbit di luar Jawa Timur. Media-media ini terbit di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta: Abdul Hadi W.M. juga menulis pada media-media seperti di atas. Tetapi, M. Fudoli Zaini lebih banyak mengirimkan cerpennya ke **Horison**.

Buku-buku dan media massa di atas merupakan sumber data yang perlu dicari dan ditelaah, mengingat buku dan media massa tersebut dianggap paling menyuarakan suara kolektif masyarakat Madura di samping per individunya dalam mereaksi kehidupan

BAB II

SASTRA MADURA DAN SASTRA INDONESIA DI MADURA

2.1 Sastra Madura

Sastra Madura berbeda dengan sastra Indonesia di Madura meskipun di antara keduanya ada hubungan yang sangat erat. Sastra Madura adalah sastra tulis atau lisan yang diekspresikan oleh suku bangsa Madura dalam bahasa Jawa atau Madura. Adanya sastra Madura berbahasa Jawa disebabkan oleh faktor historis dari Kerajaan Kediri hingga Kerajaan Mataram (Hutomo, 1991:193).

Sastra Madura telah menarik beberapa pengamat asing dan pengamat Indonesia. Salah satu buku sastra Madura yang tergolong tua berjudul **Tjarita Brakaj**. Buku ini diterbitkan oleh A.C. Vreede melalui penerbit E.J. Brill, Leiden, tahun 1878. **Tjarita Brakaj** berbentuk *tembang*, ditulis dalam huruf Jawa. Bentuk *tembang* dalam cerita ini sama dengan bentuk *tembang* Jawa: *artati (dandang gula)*, *sinom*, *asmaradana*, *kinanti (salangit)*, *mijil*, *pangkkur*, dan *mas kumambang*. Di samping itu, *Commissie voor de Volkslectuur* (1917) menerbitkan kembali cerita rakyat **Caretane Bangsacara** oleh Vreede yang ditulis kembali oleh Sumawijaya dalam huruf Jawa. Pengamat asing yang tertarik pada sastra Madura, khususnya manuskrip Madura adalah Juniboll (Hutomo, 1991:134).

Pengamat Indonesia yang telah menggali sastra Madura di antaranya ialah Abdul Hadi W.M., Suripan Sadi Hutomo, Mas Hariyadi, Hatib Ws., Sugianto, dan Setya Yuwana. Mas Hariyadi membagi kesusastraan Madura menjadi tiga periode: (1) kesusastraan Madura sampai tahun 1920-an, (2) kesusastraan Madura tahun 1920-an sampai tahun 1945, (3) kesusastraan Madura tahun 1945 sampai tahun 1977. Suripan Hadi Hutomo (1991:194—195) membuat periodisasi kesusastraan Madura sebagai berikut: (1) kesusastraan Madura tulis sampai tahun 1908, (2) kesusastraan Madura tulis dari tahun 1908 sampai tahun 1945, (3) kesusastraan Madura tulis dari tahun 1945 sampai sekarang.

Pengamat lain yaitu Setya Yuwana dkk., menggali nilai-nilai budaya idealistik dalam sastra Madura. Menurut penelitian ini, di dalam sastra Madura terkandung nilai-nilai idealistik yang sangat berperan dalam pembentukan budaya nasional (1992:1520). Nilai idealistik tersebut mengenai sikap kepemimpinan, sikap manusia berkaitan dengan Tuhan, sikap manusia terhadap negara, sikap hidup, dan sikap manusia terhadap alam sekitar.

2.1.1 Karya Sastra Madura Lama

Karya sastra Madura lama dapat dibedakan atas prosa, drama, dan sajak. Sastra lama Madura menurut D. Zawawi Imron, kebanyakan adalah sastra lisan (de Jonge, 1989:182). Contoh karya sastra yang berbentuk prosa adalah **Joko Tole**, **Kek Lesap**. Puisi Madura berbentuk pantun ialah *paparegan* dan *syiir* (syair).

Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991:195), pantun Madura bermacam-macam dan mempunyai makna yang dalam. Isi pantun Madura biasanya berkisar pada masalah keagamaan, tingkah laku, cinta kasih, dan jenaka (lucu). Berikut ini salah satu contoh pantun Madura.

*Gai 'bintang jale' gaggar bulan,
Pagai'na manggang gadjam;*

*Kaka' entar jale'gan sabulan,
Paentarra nangga'a badjang*

Artinya

Menjolak bintang, adik, jatuh bulan,
Dengan galah panggang ayam;
Kakak pergi adik, tiap sebulan,
Pergi akan menanggapi ayam. (Hutomo, 1991:196)

Paparegan (paparekan) adalah sajak yang mengandung sampiran dan isi. Menurut Moh. Tajib, meskipun mengandung isi dan sampiran, tetapi *paparegan* tidak sama dengan pantun. Di bawah ini contoh sebuah *paparegan*.

*sapa rowa andhi' tarnya'
arummanes e badhdhana
sapa rowa andhi' ana'
ma' manes bibir babana*

Artinya

siapa itu punya bayam
harumanis dalam tempatnya
siapa itu punya anak
sungguh manis bibir bawahnya. (Jonge, 1989:191)

Syiir dalam sastra Madura sebenarnya sama dengan *syair*. Di daerah Madura yang hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam, banyak berdiri pesantren. *Syair*, menurut D. Zawawi Imron, merupakan bentuk sastra pesantren (de Jonge, 1989:194). *Syi'ir* ini diciptakan oleh para santri dan kyai. *Syi'ir* yang pernah diterbitkan diantaranya ialah **Nurul Iman** oleh K. Madjid Tamin tanpa tahun, dan **Syi'ir Madura** oleh haji Abdul Gani (1924). Berikut ini conoth sebuah *syi'ir*.

Oreng odhi' angga'a
Bila senneng gi'sossa'a,
Ding sossa gi' bunga'a,
Atengka se ta' kasta'a

Artinya

Orang hidup hendaknya sadar,
 Apabila ia senang ingatlah susah,
 Kalau susah ingat senang,
 Bertingkah yang tak mengesankan.

Sajak tembang *macapat Madura* mempunyai bentuk atau aturan seperti *tembang* dalam sastra Jawa. Tembang *macapat Madura* adalah: *Kenante (salanget), pocong, kasmaran, mejil, pangkor, senom, artate, durma*. Sajak *macapat Madura* sampai sekarang masih ditembangkan, terutama di daerah Sumenep. Di bawah ini contoh sajak *macapat Madura* dalam tembang *pangkor* (*pangkur*: Jawa).

E tengnga tae' sagara
Lamon dika along-along se oreng
Kalambi buru e sekot
Ca' ngoca' ja' ngalancar
Bato kene' epareksa labbi gallu
Ma' tak masake' da'ate

Artinya

Di tengah lautan luas
 Jika Anda berkumpul dengan orang banyak
 Baju baru dijahit
 Bicara jangan sembarangan
 Batu kecil diperiksa lebih dulu
 Orang ompong merokok saja
 Agar tidak menyakiti orang
 (Hutomo, 1990:14)

Meskipun *tembang* macapat Madura banyak ditulis orang, *tembang* yang berbahasa Jawa ternyata lebih populer, seperti yang dinyatakan D. Zawawi Imroni (Jonge, 1989:200). *Tembang* Madura ini dibawakan pada upacara tradisional, seperti *ruwatan*, potong gigi, memperingati Isra Mikraj dengan disertai seorang pencerjemah.

Di samping pantun, *paparegan*, dan syiir masih ada cerita yang disusun dalam bentuk *tembang*, seperti **Tjarita Brakaj**, **Bagindah Ali**, **Kyai Sentar**; dan **Radin Kasem**.

Suripan Sadi Hutomo (1991:227) menggolongkan prosa lama Madura menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah kelompok yang ditulis dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, dan yang kedua ditulis dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Karya sastra Madura yang ditulis dalam bahasa Madura dialek Bangkalan di antaranya adalah **Bangsah Carah**, **Radin Subroto**, **Radin Abdulkasan**, **Jaka Prataka**, **Pako Jagat**, **Kombang Abine Tekos**, dan **Bimanyo Abine**.

Karya sastra Madura yang ditulis dalam bahasa Madura dialek Sumenep di antaranya adalah **Ratu Tero Andina Anah**, **Orang Disa**, **Orang Sogi**, **Rato Abdolmolki**, **Ratu Jubarjaber**, **Kucing Ngakan Tekos**.

2.1.2 Karya Sastra Madura Modern

Perkembangan sastra Madura memunculkan *genre* baru dalam bentuk prosa dan sajak. Kebanyakan hasil karya sastra ini dimuat di majalah dan surat kabar. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991:232), media massa yang pernah memuat karya sastra Madura ialah **Muncar** (edisi bahasa Jawa: **Penyebar Semangat**), **Colok** (Sampang), **Nanggala** (Sampang), **Sumenep Express** (Sumenep), **Pangudi** (Pamekasan), **Mingguan Harapan** (Surabaya), **Aji Brata** (Surabaya), **Gelora Berita** (Sumenep), **Kuncup** (Surabaya), **Penenrangan**, serta **Medan Merdeka** (Yogyakarta).

Perkembangan sastra Madura menjadi tersendat-sendat karena tidak ada media massa yang menampung hasil karya para pengarang.

Tetapi, masih ada juga satu dua yang terbit berupa buku seperti **Campaka** oleh D. Zawawi Imron yang diterbitkan oleh penerbit Kinta, Jakarta (1979); **Ke' Lesap: Pendekar Kamardikan E. Polo Madura** penerbit Paramita Surabaya (1983) oleh Moestadji dan M.S. Brotoasmoro.

Di bidang cerita pendek tercatat nama-nama seperti Wiro Asmoro, Hatib W.S., Moch. Halil, dan SS. Dalam bidang sajak ialah SS., Suntari Pr., M. Saleh Muhammadiyah, Moh. aleh Prawiroasmoro, R. Abd. Djamal, M. Wirotruno (Hutomo, 1991:233—234).

2.2 Sastra Indonesia di Madura

2.2.1 Pengarang

Pulau Madura yang terdiri atas empat kabupaten bagian dari wilayah Jawa Timur yang dipisahkan oleh sebuah selat, ternyata mempunyai potensi di bidang sastra Indonesia. Beberapa penyair dan prosais telah muncul dari pulau ini. Beberapa buku kumpulan cerita pendek dan kumpulan sajak dari sastrawan kelahiran Pulau Madura ini telah ikut menghiasi dunia sastra Indonesia. Di antara para sastrawan tersebut yang menduduki tempat di panggung sastra Indonesia adalah Abdul Hadi W.M., M. Fudoli Zaini, dan D. Zawawi Imron.

Di samping ketiga sastrawan di atas, Madura masih menyimpan puluhan pengarang muda yang tengah berkembang dan merintis kiprahnya seperti yang dilakukan ketiga sastrawan di atas. Keseriusan dan kesetiaan mereka dalam dunia sastra akan menentukan perkembangan mereka lebih lanjut. Para pengarang muda ini di antaranya ialah Kusye Ananda, Syaf Anton W.R. Lilik R.I., K.H. Jamaluddin Kafie, Turmedzi Djaka, Rasyidi Darrani, Agus Purnomo, Iwan Yongkinata, Arya Mustafa Sappan Mukri, Zubaedi Raqib, H.F. Rahman, dan Pudjie Tajuddin. Selain yang telah disebutkan di atas, masih banyak pengarang muda yang karya-karyanya mengisi lembaran antologi yang diterbitkan secara sederhana.

2.2.2 Daerah Tempat Tinggal Pengarang

Di antara para pengarang yang berasal dari Madura, ada beberapa yang telah meninggalkan Madura. Abdul Hadi W.M. menetap di Jakarta, Fudoli Zaini bertempat tinggal di Surabaya, Syaiful Hajar juga menetap di Surabaya.

Di antara empat kabupaten di Pulau Madura, ternyata Sumenep merupakan daerah yang paling banyak melahirkan pengarang. Dari daerah inilah para sastrawan asal Madura bermunculan. Tiga sastrawan asal Madura yang terkemuka saat ini yaitu Abdul Hadi W.M., M. Fudoli Zaini, dan D. Zawawi Imron berasal dari Sumenep. Pengarang lain yang juga berasal dari Sumenep ialah Syaf Anton W.R., Lilik R.I., K.H. Jamaluddin Kafie, Turmedzi Djaka, Rasyidi Darrani, Agus Purnomo, Iwan Yongkinata, Arya Mustafa Sappan Mukri, Zubaedi Raqib, Pudjie Tajuddin, Amien Emzet, A. Hidayat Ms., M. Ilyas Th. Hidayat Raharja, dan lain-lain.

Dari Pamekasan muncul pengarang-pengarang muda seperti Kusye Ananda, Abd. Muhni, H.F. Rahman, Pudjie Tholib, M.H. Sari Bussolini, dan Bob Chandra Mustofa. Pengarang dari Bangkalan dan Sampang belum tampak dan belum terasa kehadirannya.

Dengan melihat asal pengarang sastra Indonesia di Madura, ternyata Sumenep merupakan wilayah yang sangat potensial dalam perkembangan sastra Indonesia di Madura, kemudian disusul daerah Pamekasan.

2.2.3 Hasil Karya

Hasil karya para pengarang Madura di samping dipublikasikan di media massa daerah dan Jakarta, diterbitkan pula sebagai buku. Buku-buku itu berupa cerita rakyat, kumpulan cerita pendek, kumpulan sajak, dan antologi sajak yang berisi karya beberapa penyair. Buku-buku yang telah terbit dan pengarangnya adalah sebagai berikut.

a. Abdul Hadi W.M.

- 1) Kumpulan Sajak: **Laut Belum Pasang** (1971), **Cermin**

(1975), **Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur** (1975), **Tergantung pada Angin** (1977), **Anak Laut Anak Angin** (1983).

- 2) Kumpulan Esai: **Manusia Dalam Sastra Indonesia** (1983).
- 3) Cerita Rakyat: **Modin Karok** (1983).

b. M. Fudoli Zaini

Empat bukunya yang terbit berupa kumpulan cerpen: **Lagu dari Jalanan** (1982), **Potret Manusia** (1983), **Arafah** (1985), **Kota Kelahiran** (1985).

c. D. Zawawi Imron

- 1) Kumpulan Sajak: **Madura Akulah Lautmu** (1978), **Bulan Tertusuk Lalang** (1982), **Celurit Emas** (1984), **Nenekmoyangku Air Mata** (1985), dan **Celurit Emas** (1986).
- 2) Cerita Rakyat: **Campaka** (1979), **Ni Peri Tujnung Wulan** (1980), **Raden Sagoro** (1984), **Bansacara-Ragapadmi: Kisah Cinta dari Madura** (1980).

d. Pengarang Muda

Di samping hasil karya ketiga pengarang di atas, masih ada buku puisi dan antologi bersama dari beberapa pengarang muda (penyair). Data yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1) Antologi Sajak **Lagu Tengah Malam**

Antologi yang diperbanyak dengan fotokopi ini berisi 41 sajak karya 23 penyair muda Sumenep. Penyair-penyair yang karyanya dimuat dalam antologi ini di antaranya ialah Nory's Aey Akbara, Edi Slinoto A.F., Yadi Mellasa, Abir Zhulva Abdilla, M. Syakir Arya, Man's Star Hapsyam, A. Roxas, Z. Alkhayyath, dan S. Ronsyaf. Keterangan dalam antologi menyebutkan bahwa antologi tanpa tahun terbit, daftar isi, dan biografi pengarang ini diterbitkan oleh Sanggar

Sastra Shafa sebagai persembahan kepada Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk Sumenep.

2) **Semerbak Mayang Kidang Putih**

Buku kumpulan sajak ini ditulis oleh D. Zawawi Imron dan Agus Purnomo. Buku ini diterbitkan tanpa tahun dan tanpa daftar isi, berisi 22 sajak D. Zawawi Imron dan 20 sajak Agus Purnomo.

3) **Sembilan Sajak Duh**

Buku ini berisi 5 sajak Rasyidi Darrani dan 4 sajak Turmedzi Djaka. Wujud terbitannya berupa fotokopi, tanpa tahun, tanpa penerbit, dan tanpa daftar isi.

4) **Dzikir**

Buku karya K.H. Jamaluddin Kafie ini berisi 48 sajak. Hasil perbanyakannya dengan fotokopi tanpa nama penerbit.

5) **Antologi Sajak Luka Susup Mimpi**

Berbekal kata pengantar dari D. Zawawi Imron, antologi yang ditulis tangan ini tidak mencantumkan daftar isi, penerbit, dan tahun terbit. Antologi ini berisi 103 sajak yang terdiri atas: 34 sajak Turmedzi Djaka, 38 sajak A. Hidayat Ms., 31 sajak A. Ilyas Thaha.

6) **Antologi Sajak Deru P'tikaf**

Antologi ini dipersiapkan lebih baik daripada antologi yang lain, diterbitkan oleh Sanggar Sastra Al-Amien pada tahun 1989. Buku ini berisi empat puluh sajak. Para penyair yang menulis dalam antologi ini adalah Rasyidi Darrani, Nawawi Khairi, Tajuddin, Amin Arifin D., Abdul Hadi Esha, Rusli Karnawi, Tarmedzi Djaka, Rusyidi Helmi, Hafaz Zaini Z.A., Shalahuddin H.M., dan lain-lain.

7) **Antologi Festival Sajak I se-Jawa Timur**

Antologi ini diterbitkan oleh Teater Genta Pamekasan tahun 1991

dalam rangka Festival Sajak se-Jawa Timur. Oleh sebab itu, antologi ini berisi karya pengarang Madura dan dari luar Madura (kawasan Jawa Timur). Para penyair yang karyanya ada dalam antologi ini ialah D. Zawawi Imron, Iwan Yongkinata, Arya Mustafa Sappan Mukri, I. Zubaedi Raqib, H.F. Rahman, Pudjie Tholjeb, Syaf Anton W.R., Rasyidi Darrani, M.H. Suri Bussolie, Bob Chandra Mustafa, dan lain-lain.

2.2.4 Hubungan Sastra Madura dan Sastra Indonesia

Kéberadaan sastra Madura tidak dapat lepas dari kehadiran sastra Indonesia. Dari segi usia, sastra Madura lama lebih tua usianya dibandingkan dengan sastra Indonesia, khususnya untuk sastra Indonesia karya pengarang Madura (sastra Madura di Indonesia). Keberadaan sastra Madura paling tidak berpengaruh pada dunia kepengarangan para pengarang Madura. Hal ini pernah diungkapkan oleh Abdul Hadi. Pengaruh dongeng dari sastra lama Madura tampak pada hasil karyanya yang berjudul **Modin Karok** (1983). Buku ini ditulis oleh Abdul Hadi dalam bahasa Indonesia berdasarkan naskah-naskah lama yang sudah langka. **Modin Karok** berisi dua belas cerita. Bagi Abdul Hadi, keberadaan sastra lama Madura, di samping merupakan pendorong bagi kepengarangannya, juga merupakan sumber inspirasinya.

Keberadaan sastra lama Madura sebagai sumber inspirasi juga dialami oleh Iskandar Sastradinata. Ia menulis sajak dalam bentuk balada yang berjudul **Balada Bangsacara Ragapadmi**. Cerita Bangsacara Ragapadmi merupakan kisah cinta klasik dalam sastra Madura. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991:231) cerita ini bertema mirip dengan **Rara Mendut dan Pranacitra** (Jawa), **Sri Tanjung** (Jawa: Banyuwangi), **Sam Pek Eng Tay** (Cina). **Balada Bangsacara dan Ragapadmi** terdiri atas tujuh bait. Bait kelima sajak balada itu adalah sebagai berikut.

*tapi akan selalu terdengar kutuk yang keji
 akan keserakahan yang merengut
 pucuk-pucuk pohon jaguh
 butir-butir garam di pantai
 ikut meneteskan air mata
 atas cinta yang tak sampai
 bangsacara yang malang
 atas nama kesetiaan diserahkan
 atas nama kesetiaan hidup pun mesti diakhiri
 bangsacara yang malang
 biarlah pergi
 ragapadmi 'kan ikut mati*

Dari D. Zawawi Imron juga lahir karya sastra Indonesia yang diangkat dari cerita rakyat Madura. Karya sastra yang berbentuk prosa ialah **Ni Peri Tunjung Wulan, Raden Sagoro, dan Ragapadmi: Kisah Cinta dari Madura.**

Cerita **Ni Peri Tunjung Wulan** mirip dengan **Jaka Tarub** dalam sastra lisan Jawa. Cerita ini mengisahkan seorang bid'adari yang bersuami manusia, sedang **Raden Sagoro** berkaitan dengan asal-usul nama "Madura".

Sajak-sajak D. Zawawi Imron yang bersumber dari cerita rakyat ialah **Sajak Ungu Lembah Tamidung, Dengan Kek Lesap dan Padang-Padang Kejantanan. Lembah Tamidung** berisi tentang seorang gadis yang bunuh diri karena tidak tahan menghadapi serdadu Jepang yang akan memperkosanya. **Padang-Padang Kejantanan** mengisahkan pertempuran Pangeran Sumenep dengan musuh. Satu lagi sajak Zawawi yang mengisahkan kepahlawanan putra Madura diangkat dari cerita rakyat pertempuran antara Joko Tole melawan Dempuwig. Berikut ini disajikan sajaknya yang berjudul **Dengan Kek Lesap** (Kek Lesap adalah tokoh pahlawan dalam cerita rakyat Madura).

DENGAN KEK LESAP

*kek lesap, aku belum nyanyian pada mulut lautan
aku belum derap pada langkah sepi pajangan
aku besi berusaha lahirkan pamur
belum digodok racun warangan
aku duduk
meriba cawan darah, meriba diam,
meriba tangis perasaan bening gua payudara.*

*aku tahu
yang engkau kagumi rumput dan bukan bunga
yang engkau pelihara sapi dan bukan naga
yang engkau mahkotai rakyat dan bukan penguasa
gubuk lalang yang merekam tangis pertamaku adalah
istanamu, tempat kabut dan layang-layang menyembah
angin bertapa dulu di sini sebelum orang menyebutnya topan.*

*aku bertanya bukan padamu...
tapi pada pohon dalam diriku
karena akulah gunung itu
gentayangan dengan layar kehidupan
ketika berlonceng tak mampu membuat bayangan*

Dari data di atas ternyata perkembangan sastra Indonesia di Madura tidak bisa lepas dari sastra Madura, khususnya sastra Madura lama. Sastra Madura lama, baik lisan dan tulis, menjadi sumber inspirasi pengarang sastra Indonesia di Madura. Sesuai dengan teori Hsu yang telah disebutkan pada 1.5 Bab I, keterkaitan antara sastra Madura dan sastra Indonesia di Madura tidak bisa lepas dari lingkungan hubungan karib dan kesadaran yang dinyatakan.

BAB III PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini akan dibagi menjadi empat subbab yang terdiri atas tiga subbab pertama untuk pengarang yang telah mapan (Abdul Hadi W.M., Mohamad Fudoli Zaini, dan D. Zawawi Irmon) dan subbab terakhir untuk pengarang muda.

Setiap pembahasan dalam tiap subbab berisi biografi pengarang; proses kreatif pengarang; karya-karya pengarang; dan nilai-nilai idealistik karya yang terdiri atas religi, hubungan kekerabatan, dan keakraban dengan alam. Motivasi pemilihan media massa sudah terkandung dalam pembahasan biografi atau proses kreatif pengarang.

3.1 Abdul Hadi W.M.

3.1.1 Biografi Abdul Hadi W.M.

Nama lengkap penyair ini Abdul Hadi Widji Muhtari. Ia lahir tanggal 24 Juni 1946 di Sumenep, Madura. Keluarganya, termasuk ayah dan kakeknya, berkecimpung dalam dunia perdagangan.

Ia pernah kuliah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan di Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Bandung, tetapi ia tidak sempat menamatkannya. Abdul Hadi pernah mendapat undangan dari *International Writing Program* Universitas Iowa, Amerika Serikat tahun 1973 dan mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda.

Ia pernah menjadi Redaksi **Mingguan Mahasiswa Indonesia** (1971—1974) di Bandung, Redaktur Pelaksana majalah **Budaya Jaya** (1977—1978), Redaksi majalah **Dagang dan Industri KADIN Indonesia** (1979—1981). Ia pernah pula menjadi pengasuh ruang kebudayaan “Dialog” pada harian **Berita Buana**, Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta, Redaktur PN Balai Pustaka. Bersama Remy Sylado dan Jeihan menjadi redaktur sajak “mbeling” pada majalah **Aktuil**. Sekarang ia menjadi dosen tamu di salah satu perguruan tinggi di Malaysia.

Tahun 1979, ia memperoleh anugerah seni dari pemerintah Republik Indonesia. Tahun 1978 ia menikah dengan seorang pelukis, Tedjawati Kuncoro.

3.1.2 Proses Kreatif Abdul Hadi W.M.

Abdul Hadi menulis sajak sejak SMP tahun 1959 di Sumenep, Madura (Eneste, 1984:182—195). Mula-mula untuk mengisi majalah dinding sekolah, ia masuk anggota kelompok pencita sastra RRI Sumenep “Gita Taruna”. Saat SMP ia sudah kagum pada Sanusi Pane, Amir Hamzah, dan Chairil Anwar. Memang sejak kecil ia gemar membaca, buku apa saja ia baca. Urutan buku-buku yang ia baca adalah: sajak, novel, filsafat, tasawuf, antropologi, sejarah, dan buku-buku tentang seni atau kebudayaan.

Keluarga besarnya termasuk penggemar sastra. Kakeknya senang sastra Jawa dan Madura Klasik, dan sering (seminggu sekali) mengadakan malam *macapatan* di rumahnya. Yang dibaca secara bergilir adalah kisah-kisah dalam **Ramayana**, **Mahabrata**, **Hikayat Nabi-Nabi**, **Cerita Panji**, **Suluk**, dan sebagainya. Ayahnya pengagum Emile Zola, Iqbal, Ghazali. Dari saudara kakeknya, ia sering mendengar tentang Mpu Sedah, Mpu Panuluh, dan Mpu Kanwa dengan kitab-kitabnya yang termasyhur, misalnya **Bharatayudha**, **Arjunawiwaha**. Juga dari saudara kakeknya, ia banyak mendengar tentang **Jasadipura** dan **Kisah Dewa Ruci**.

Hadi mengagumi banyak tokoh dunia, antara lain Tagore, Iqbal, Li Po, Rumi, Goethe, Lao Tse, Kalidasa, Dante; Shakespeare, Destoyevski, Camus, Nietzsche, Misihima, Pasternak, Ribaud, Lorca, Octavio Paz, dan Eliot. Mereka, menurutnya, lewat karya-karyanya, *memperjembat*, memperluas pengetahuan.

Pernah Hadi dalam penulisan awalnya (dulu), sampai puluhan kali ditolak dan dikembalikan oleh majalah **Basis** yang diredakturi Andre Harjana. Tetapi, ia tetap tekun, pantang menyerah, hingga kemudian salah satu sajaknya yang berjudul "Kamar Ini" pada tahun 1966 dimuat oleh **Horison**. Media massa yang dituju oleh Hadi dianggap sebagai barometer karya sastra Indonesia.

Ia sangat terkesan oleh "sepak terjang" Lekra tahun 1960-an. Lebih-lebih saat Lekra mendominasi peta kreativitas masa itu. Menurut Hadi, kegiatan mereka menghalangi masa depannya sebab tidak sama dalam haluan. Tetapi, ia yakin bahwa suatu saat ia pasti bisa "hidup", dan ia tetap menulis.

Pergaulannya dengan seniman dan kegiatannya pada tahun 1960-an dinikmatinya betul. Ia banyak bergaul dengan Kuntowijoyo, Sapardi Djoko Damono, Dami N. Toda, Arifin C. Noer, Rachmat Djoko Pradopo, Darmanto, hingga ia mendapat banyak masukan. Diskusi-diskusi sastra selalu ia hadiri. Ia sering *ngobrol* dengan Sapardi saat Sapardi tinggal di Solo. Waktu itu Hadi sering ke Solo karena neneknya tinggal di sana.

Mengenai penulisan sajaknya, ia tak pernah merasa puas. Itulah sebabnya ia selalu merasa harus bekerja lebih keras lagi dari awal, sebelum menghasilkan karya yang lebih baik. Itulah sebabnya, ia pun tidak tergesa-gesa menerbitkan sajak-sajaknya yang baru. Ia harus memeriksanya lagi, karena setiap memeriksa, ia sering mendapat ilham baru.

Kadang-kadang ia sering malas bilamana mendapatkan semacam ilham, lalu hilanglah segera baris-baris kata yang telah tersusun sedemikian rupa dalam kepala. Rupanya, suatu ilham bisa disebut ilham sejati bila mampu menggerakkan tubuh, jiwa, pikiran, perasaan,

dan intuisi sekaligus; dan bila ia merupakan kemauan yang kuat yang berlimpah-limpah dengan dorongan kreatif bagi jasmani dan rohani.

Sejak dulu ia menulis tentang alam, terutama laut. Ia dilahirkan di kota kecil dekat laut. Masa kanak-kanaknya yang indah tak pernah pisah dengan laut, perahu, pasir, dan pantai. Mula-mula laut hadir sebagai lanskap biasa, lalu sebagai pendukung suasana hati, kemudian meningkat menjadi imaji simbolik untuk pernyataan pengalaman religius dan mitis.

Citra-citra lihatan memainkan peran penting dalam sajak-sajaknya. Memang ada hubungan antara kegemarannya pada alam dan dengan pandangannya bahwa sajak yang baik itu sangat bergantung pada persepsi atau penglihatan dalam diri si penyair. Kemudian, ia menganggap penting sekali peran mata, penglihatan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Tasawuf Jawa misalnya, menyumbangkan kata *mripat* dalam bahasa Jawa yang dibentuk dari kata *makrifat*.

Hadi juga memiliki kebiasaan yang cukup aneh, yaitu ia paling suka menulis sajak jika hujan sedang turun, atau sambil memandang kolam air yang memantulkan bayang-bayang benda di atasnya atau langit. Di sana ia seakan-akan menyaksikan kesatuan dunia atas dan dunia bawah, dunia yang transenden dan imanen.

Ia mengartikan sajak itu sebagai sarana untuk mencari kebenaran atau memahami hidup. Sajak juga bisa sebagai sarana ekspresi atau media untuk mewujudkan hidup, suatu hal yang hakiki bagi manusia. Dalam sajak, seperti halnya dalam ilmu dan seni lain, tercakup cita-cita manusia akan kebenaran dan kehidupan. Sajak juga bisa merupakan tanggapan terhadap hidup secara bathiniah. Di dalamnya terkandung gagasan-gagasan, keyakinan si penyair, bentuk-bentuk perasaan yang sedang hidup pada suatu masa, dan rekaman nilai-nilai kemanusiaan karena penyair lebih dari sekedar berpikir, tetapi juga merasakan dan menghayati hidup.

Manusia memerlukan pengalaman batin, hati, karena seperti juga dikatakan dalam Alquran, dalam hati manusia itulah terdapat jendela

untuk melihat Tuhan; untuk melihat cermin diri-Nya. Sajak bisa menjadi sarana ibadah, dan cinta mendalam serta personal. Sajak menjadikan yang baru tetap baru, yang aktual tetap aktual, karena sajak berurusan dengan hal-hal yang fundamental. Sajak tidak untuk menyulap pribadi. Baginya, sajak yang baik memberikan kekuatan batin, membangkitkan kegembiraan atau keharuan manusiawi yang tak bisa diberikan oleh bentuk-bentuk ekspresi lain.

3.1.3 Karya Abdul Hadi W.M.

Selain menulis sajak, Hadi juga menulis esai dan cerpen. Tulisannya dimuat di **Horison**, **Budaya Jaya**, **Sinar Harapan**, **Suara Karya**, **Trem**, **Pelopor Yogya**, **Basis**, **Berita Buana**, **Kompas**, **Surabaya Post**, dan **Jawa Pos**.

Beberapa kumpulan sajaknya adalah **Laut Belum Pasang** (1971), **Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur** (1975), **Tergantung pada Angin** (1977), **Meditasi** (1976), dan **Anak Laut Anak Angin** (1983: gabungan kumpulan sajak), **Riwayat**, **Cermin**, dan **Sakramen**.

Kumpulan sajak **Meditasi** dipilih oleh Dewan Kesenian Jakarta sebagai buku kumpulan sajak terbaik tahun 1976-1977 walaupun ia menolak penghargaan itu. Ia menganggap dewan juri telah melanggar persyaratan lomba yang dibuatnya sendiri. Selain itu, bersama Darmanto Jatman dan Sutardji Calzoum Bachri, sajaknya dimuat dan diterjemahkan dalam **Arjuna in Meditation** yang terbit di Calcuta. Penerjemahnya Harry Aveling. Teeuw memandang Hadi sebagai penyair imajis Indonesia paling terkemuka, sedangkan Popo Iskandar menganggap sajak-sajaknya sangat kontemplatif, berbeda dengan sajak-sajak Indonesia yang lain. Budi Darma menganggap ia penyair yang sangat menguasai dunia Timur. Sapardi menilai, perasaan dan alam telah menyatu dalam sajak-sajak Hadi.

3.1.4 Nilai-Nilai Idealistik Sajak Abdul Hadi W.M

3.1.4.1 Religi

Abdul Hadi W.M. adalah penyair yang berlatar belakang agama Islam. Ia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang dianutnya sejak ia membaca kalimat syahadat dan khatam Alquran (Eneste, 1984:182). Islam tidak hanya mengajarkan penganutnya memperhatikan soal-soal kemasyarakatan, tetapi bersama dengan itu juga mengajak umatnya mampu melakukan transendensi. Hanya dengan cara itulah ia bisa berhubungan dengan Tuhan atau kekuatan kreatif Illahi. Meskipun begitu, keluarga Hadi adalah keluarga yang meminati begitu banyak hal (Eneste, 1984:183—184), yang kemudian ternyata ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran keagamanya (lihat 3.1.2 Proses Kreatif Abdul Hadi!).

Dari latar belakang itu, yang rupanya memiliki keberagaman minat, wajarlah kalau pemikiran keagamaan Abdul Hadi, seperti yang tampak dalam sajaknya, mempunyai keberagaman masalah keagamaan di samping keIslamannya.

Dalam sejumlah sajaknya, ia menyuarakan bermacam masalah agama dan mengaitkan sejumlah istilah berbagai agama. Dalam sejumlah sajak yang lain, ia menyuarakan kefasihan seorang pemeluk Islam yang sangat mencintai agamanya. Memanglah, agama adalah “wahyu Tuhan” yang bagaikan berlian dalam pikiran dan hati umat manusia, termasuk penyair Abdul Hadi. Dalam dua kumpulan sajak Hadi, yaitu **Meditasi** dan **Anak Laut Anak Angin**, kita dapat melihat hal-hal tersebut.

a) *Meditasi*

Kita dapat menemukan begitu beragam pemikiran Hadi dalam keagamaan, ia berbicara banyak hal mengenai banyak agama dalam sajak panjangnya, **Meditasi**. Misalnya, kita dapat melihat keberadaan masalah keagamaan itu dalam sajak tersebut pada bagian lima.

Aku pun sudah letih naik turun candi, keluar masuk gereja dan

masjid. Tuhan akin empit rasa kebangsaannya.

"Musa! Musa! Akulah Tuhan orang Israel!" teriakny.

Di mesjid, di rumah sucinya yang lain ia berkata

pula:

"Akulah hadiah seluruh dunia, tapi sinarku memancar di Arab".

Aku termenung. Apa kekurangan orang Jawa?

Kunyanyikan Bach dalam tembang kinanti dan kupulas Budha jadi seorang dukun di Madura.

Aku menemu sinar di mata kakekku yang sudah mati.

Bila hari menahun dan kota jadi benua, aku akan

bikin negeri ini sebuah flat karena aku pun adalah rumah-Nya.

Dalam imajinasinya, ia membayangkan dirinya sebagai seorang Budha, seorang Kristen, dan seorang Islam. Seolah-olah ia pernah menjadi pemeluk agama-agama tersebut dan taat menjalankan ajaran-ajaran-Nya. Tetapi, sebenarnya Hadi dalam baris-baris tersebut mencoba menyelamkan dirinya dalam berbagai kesadaran agama yang ada di bumi. Ia secara imajinatif mengembangkan berbagai macam kesadaran agamis yang ada dalam tubuh kemanusiaan. Untuk berbuat demikian memang tidak mudah. Hal ini membutuhkan kemampuan nalar, penghayatan hidup, kekayaan pengalaman dalam hal-hal yang manusiawi. Tetapi, dalam sajak "Meditasi" bagian lima, tampak Abdul Hadi mulai memasalahkan "Tuhan yang menjadi milik seluruh agama dan seluruh umat manusia". Bagian ini tampak begitu jelas menyindir orang-orang yang begitu mahir membuat teori tentang keberadaan Tuhan.

Tidak. Sebaiknya kau datang saja di sore dan di saat aku bercermin. Tapi jangan lagi mewujud dan menjelma.

Tuhan, siapakah namaMu yang sebenarnya? Dari manakah

asalMu?

Apakah kebangsaanMu? Dan apa pula agamaMu?

Manusia begitu ajaib. Mereka pandai benar membuat ratusan teori tentang Aku dengan susah payah.

Tapi siapa Aku sebenarnya Aku sendiri pun tidak pernah tahu siapa

sebenarnya Aku, dari mana dan sedang menuju ke mana.

1974

Bagian lima oleh mengangkat masalah “pertentangan manusia yang disebabkan perbedaan penafsiran terhadap Tuhan”. Hadi ingin sekali mengatakan bahwa manusia telah dalam kondisi membahayakan bila saling bertengkar mengenai hasil penafsirannya masing-masing mengenai Tuhan. Semua penafsiran itu tetap membatasi keberadaan Tuhan. Di sini Hadi ingin sekali agar umat manusia menyadari keterbatasannya hingga tidak menjadikan kemanusiaannya terbelah karena merasa benarnya pandangan masing-masing.

Dalam sajak “Atas Kabut”, Hadi tampak mengangkat masalah “kekaburan meluas dalam kesadaran” sebelum akhirnya, manusia sampai pada “ruang yang memutih seperti sedia kala/kita tak tahu di mana...” pemakaian simbol-simbol benda-benda alam selalu hadir dengan rasa akrab dalam sajak-sajaknya. Masalah alam dan Tuhan begitu fasih melompat dari tulisan Hadi.

Atas kabut; ambang angan kita akan desir

Desir angin, desir daun, desir racun dan turun

bayang-bayangmu-Mengapa detik itu gemuruh

seakan jatuh ombak demi ombak dari dinding

Di rongga yang mengendap ini dan risik dan gelap

membisikkan laut, malam dan mimpi kita yang tak ada

membisikkan kemarau dan hujan

Antara lampu-lampu berpercikan awanpun rintik

Antara nama-nama yang berjatuhan cinta pun bisik

*Menghablur yang tak jadi luruh
Dan antara sauh dan sumbu-sumbu lampu jatuh
Kudengar suaramu berangkat, Tuhan
dan kata-kata tak kuucapkan*

*tapi siapa antara daun berisik
antara hujan ricik
antara kabut gemercik
Atas kabut: ambang angan kita dan desir
Desir angin, desir daun, desir racun dan tak tersisihkan
Belantara memberangkatkan rembang itu
lalu ruang yang memutih seperti sedia kala
Kita tak tahu di mana...*

1971

Ketika si aku mendengar “suara Tuhan keluar, si aku lirik segera diam” pada bait kedua. Ada suara-suara lain yang lirih seperti pada bait tiga: “Tapi siapa antara daun risik/antara hujan ricik/antara kabut gemersik”. Tetapi, pada bait terakhir, “kita” akhirnya sampai pada keadaan yang tanpa suara, keadaan yang memutih semata tanpa manusia dapat mengenalnya di mana. Lukisan terakhir ini menunjukkan keadaan murni “yang seperti semula”, yang dalam sajak barisnya berbunyi “yang memutih seperti sedia kala”. Baris ini dapat menyiratkan kehidupan manusia ada asal-usulnya, yaitu suatu keadaan yang sangat membahagiakan. Manusia kembali ke asalnya, ungkapan umum yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan pengertian bahwa kita/manusia kembali kepada kebahagiaan. Berasal dari Tuhan akan kembali kepada Tuhan, artinya berasal dari “kebahagiaan” akan kembali kepada “kebahagiaan”.

Demikian juga pada sajak “Ke mana”, lukisan keadaan “yang putih” tampil lagi. Hanya di sini simbolisasi yang dipakai adalah seekor burung yang tak mampu lagi terbang tinggi karena sayap-sayapnya tak berdaya, sang burung sudah sampai pada keadaan yang di luar kemampuan dirinya untuk terus menyadarinya.

Ke mana menyebar bauan mawar itu?

Bunganya telah tertimbun tanah.

Jadi kusebut kenangan denganmu setiap desir angin

*yang mencari, kekasihku. Di udara burung yang cuma sendiri
itu cemas tahu sayap-sayap birunya*

luruh meraba-raba langit yang putih semata.

1972

Kata “meraba-raba langit yang putih semata” menggambarkan keadaan kesadaran yang dituju seorang pemeluk agama yang taat, kerinduan umat pada sesuatu yang luhur dan tinggi. Di sini Hadi tidak menampilkan keadaan ini dengan imaji-imaji Islami, tetapi dengan gambaran umum yang setiap orang dapat memahaminya tanpa membuka kamus istilah-istilah sulit dalam agama Islam atau agama tertentu.

Dalam sajak yang berjudul “Melati”, kita dapat menemukan bahwa Hadi telah demikian jernihnya membicarakan rasa religius murni, yang biasanya telah dimiliki oleh orang-orang yang tingkat keagamaannya sudah sangat tinggi.

Dalam semak ribut dan gelap

sekuntum melati bersila merenungi sunyi

apakah cahaya itu turun dari langit atautakah tidak

wajahnya berseri-seri, warna putihnya cukup memberkati

1974

Dalam sajak di atas, dapat kita rasakan sinar jiwa seseorang yang disimbolkan “sekuntum melati bersila merenungi sunyi”, yang sudah sangat begitu suci berkat hasil penghayatan kehidupan agamaisnya. Sang melati sudah tidak tergoda atau terganggu oleh “semak ribut dan gelap”. Sang melati sudah sampai pada keadaan yang didambakan oleh setiap pelaku agama. Orang demikian memiliki wajah yang senantiasa berseri dan memberikan berkah pada siap saja.

Pada sajak panjang: "Gerimis" (hlm 26—30), khususnya pada bagian empat, dapat kita temui kesan perjuangan habis-habisan seorang manusia dalam mencari Tuhannya, hingga sang manusia berkata:

Tuhan, kau hanya kabar dari keluh.

Bagian lima yang hanya satu baris ini, memang begitu dalam isi kandungannya. Kita dihadapkan pada ketidakberdayaan manusia dalam menyiasati dirinya agar dapat dapat bertemu Tuhannya. Cara hidup sehari-hari manusia, kebersamaannya dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya, kesepian dan kegembiraannya, serta harapan dan keberhasilannya, seolah-olah tak berarti setelah dihadapkan pada eksistensi Tuhan. Kalimat itu mengandung semangat besar dan keputusan sekaligus. Selama ribuan kisah pencarian manusia akan Tuhannya, ternyata berhasil diringkas dalam satu kalimat oleh penyair Hadi. Pada bait sebelumnya, yaitu bait dua dari sajak yang sama, terceritakan kelelahan manusia dalam perjuangan pencarian terhadap Tuhannya, manusia sudah begitu tahan bantingan.

*Kenapa ia tak terkulai
dan masih bertahan juga
Dan tersenyum pada surya
yang mengunyah-ngunyah air matanya*

Begitu tahan ujinya dalam usahanya kembali kepada asal-usulnya. Bahwa akhirnya manusia berakhir pada Tuhan perlu dibuktikan dengan sepanjang perjuangan hidupnya yang tak kenal henti. Meski air matanya sudah dikunyah-kunyah surya, sang manusia tetap menunjukkan senyum dan daya tahanannya. Memang perjuangan mengenal Tuhan tanpa akhir karena perjuangan mengenal diri sendiri pun tak kenal henti. Meskipun demikian, dalam pena Hadi mencuat kalimat sebaris pada bagian lima tadi. "Tuhan, kau hanya kabar dari keluh", merupakan juru kunci pada akhir gerak kesadaran manusia, untuk berganti kesadaran lain yang manusia sendiri tidak pernah

mengenalnya dalam hidupnya: Tetapi, itulah tantangan bagi manusia yang berambisi besar dalam hidup ketuhanannya.

b) Anak Laut Anak Angin

Dalam kumpulan sajak **Anak Laut Anak Angin**, ada kelompok sajak yang mangacu pada dunia agama Islam dan ada pula kelompok sajak yang mengacu kepada dunia keagamaan umum. Dalam sajak "Mesjid", dapat kita lihat situasi Islami yang meditatif dalam usaha Hadi menggambarkan situasi religius seorang individu di mesjid.

*Malam hari di sini, udara menghembuskan
ratapan ruh
sukma terbang dalam angin
membenturi dinding-dinding jendela*

*Dan seperti seekor buraq
doa terbang*

*menari dan bermain dalam bayangan
adakah kau menanti?*

*Angin di udara ungu dan kelabu
bagai langgai-langgai cakrawala yang sedih dan durja
mengelamkan dirinya dan rawannya
dan tak ada
terdengar jejak terompah itu*

ruang itu mutlak sepi

*dan apakah kau dengar suara tasbih
di kejauhan? Sujud sahwi
dan baris-baris gazal yang menyanyi dalam deras
saat yang tiba?
di malam raya, dimalam ramadhan
dan di ufuk jagad raya
dan apakah kau dengar suara sunyi*

*suara azan
di kejauhan*

*mencari pantai benua
pantai gapura yang dahulu?
aku berdo'a!
turunkan sepi itu!*

*Bunyi tasbih berdentang jauh
memutus padang-padang
dan sukmaaku terbang ke angkasa*

*Tapi di mana Kau: ada dan tiada
aku mengerti
tapi tak tahu*

*Tapi mengapa Kau: mengucap salam?
aku tahu
tapi tak mengerti*

Sedang di cakrawala putih bintang-bintang sudah pergi

1971

Kata-kata yang mengacu pada dunia Islam secara akrab adalah judul "Masjid", *buraq*, *terompah*, *tasbih*, *sujud sahwi*, *baris gazal*, *malam ramadhan*, *suara azan*. Kata-kata ini dipakai untuk melukiskan situasi kerinduan seseorang dalam mengenal Tuhannya.

Tampaklah bahwa perjuangan pemeluk agama dalam mengenal Sang Penciptanya tak kenal henti walaupun kemudian kita disodori semacam pesimisme yang terungkap pada baris akhir "Sedang cakrawala putih bintang-bintang sudah pergi". Kalimat ini secara harfiah dapat menunjukkan bahwa subuh sudah selesai dan mau berganti pagi hingga bintang-bintang mulai tak tampak. Tetapi, baris ini bisa juga berarti bahwa yang dirindukan, yaitu keadaan "putih

bintang-bintang” yang menjadi puncak kegiatan renungan sangat sulit dicapai, walau seseorang sudah melakukan kegiatan renungan sesuai dengan prosedur.

Sajak mengenai Israk dan Mikraj ditampilkan Hadi dengan penuh keluasan persoalan. Kalau sajak “Mesjid” lebih menyiratkan kegiatan individual dalam menghadapi Penciptanya, dalam sajak Israk dan Mikrajnya, Hadi lebih membawa kita pada dimensi sosioreligius yang lebih meluas. Tetapi, kedua sajak ini tetap memiliki kadar kehalusan religius.

Pada sajak “Baitul Madis pada Malam Israk” dapat kita tangkap betapa dimensi sosioreligius tersaji dengan kefasihan seseorang yang sudah sangat tahu persoalan dan penghayatan terhadap makna-makna terdalam kegiatan israk.

.....
*Apakah yang bakal terjadi
 di benua kita pula?
 Di jazirah hitam ini
 di mana para rasul dan nabi,
 diburu dan dibunuh
 oleh orang-orang kerdil
 dari benua tengah?*

*Muhammad! Lempangkanlah jalan kami
 yang dahulu*

*(Gaib arwah rasul dan nabi mengucap salam
 waktu shalat selesai) dan di relung jagad
 yang risau*

*kerdip bintang memutih memudar
 sampai juga ke negeri masrik*

1970

Keadaan gawat dari sejarah manusia dalam menghadapi para pemimpin spiritualnya tersaji pada bait dua di atas. Digambarkan betapa orang-orang mulia diburu dan dibunuh. Tetapi, kemudian datanglah Muhammad melempangkan jalan yang pernah dirintis oleh para pendahulunya. Salam religius, yang merupakan salam persaudaraan putih, terucap dari para rasul dan nabi; waktu salat selesai. Berita pertemuan gaib tersebut akhirnya kemudian menyebar luas tidak hanya secara informatif, tetapi juga menyajikan kesadaran baru dalam tradisi penghayatan religi pada umat saat itu.

Dalam sajak "Mikraj", kita dapat melihat betapa berat misi yang harus dibawa Muhammad dari Tuhan untuk umat manusia. Dalam baris-baris "Kupenuhi isi dadamu:/nasib manusia/bentangkan kedua tanganmu!" Muhammad telah ditahbiskan menjadi juru selamat yang harus bekerja keras demi menyucikan situasi batiniah manusia.

*Di ujung musim yang menggasing
bagai dengus gurun pasir*

cahaya melompat

dalam laut salju

diseretnya langkah

malam itu

dalam putih waktu

Muhammad, kutawarkan

padamu:

jenuh semesta itu

Kupenuhi isi dadamu:

nabis manusia

bentangkan kedua tanganmu!

pohon-pohon kurma

di tepi ka'bah

di pusat Mekkah

*ményanyi dalam gaib malam
dan mengucap salam
ke seluruh alam
yang memecahkan alam*

*di puncak jagad
leburlah
rindunya
menjadi zarah itu*

*marhaban, Kuutus kau
juru selamat*

1970

Dari sajak ini tampaklah Hadi menampilkan kemunculan eksistensi religius dari peradaban Arab yang berfungsi sebagai pembawa selamat bagi umat manusia. Situasi kesucian yang tersirat pada bait dua, yang menampilkan kata-kata sugestif: *cahaya, laut, salju, putih waktu*, menunjukkan sugesti yang kuat. Kata *cahaya, salju, putih*, adalah kata-kata yang menyaran pada asosiasi kesucian, dan juga asosiasi kemurnian, vitalitas.

Baris-baris "ményanyi dalam gaib malam/dan mengucap salam/ ke seluruh alam/yang memecahkan kalam" menyiratkan betapa peristiwa yang sedang terjadi, betapa penting hal tersebut bagi tahap-tahap evolusi religius umat manusia. Salam tidak hanya diucapkan umat manusia yang di Arab. Tetapi, salam diucapkan pada seluruh alam. Makna makro ini menyaran pada maksud-maksud kebesaran misi Muhammad tersebut di tengah-tengah tidak hanya umat manusia, tapi juga makhluk-makhluk yang lain.

Baris-baris "di puncak jagad/leburlah/rindunya/menjadi zarah itu" merupaakn keadaan hilangnya kerinduan karena yang dirindu sudah didapatkan. Kerinduan itu menghilang setelah sampai pada "puncak jagad", puncak segala transendensi. Setelah mengalami hal

tersebut, Tuhan pun secara pasti berseru “marhaban, Kuutus kau/juru selamat”.

Hadi telah mampu menghadirkan situasi esoteris perjalanan religius Mikraj, dengan bahasa yang sangat puistik. Kita tidak hanya mengenali sentuhan-sentuhan religius yng ada di dalamnya, tetapi juga kedalaman-kedalamannya. Lalu, mungkin muncul pertanyaan, adakah pada manusia lain terjadi peristiwa Israk dan Mikraj, dalam bentuk kecil, mengingat ini adalah situasi religius yang sangat manusiawi, paling tidak setelah kita membaca sajak di atas.

Pada sajak “Ruh”, kita dapat membaca uraian puitis Hadi mengenai eksistensi roh yang ditarik-tarik oleh penderitaan karena sangat didominasi kekuatan negatif yang sulit dikuasanya. Sajak ini membicarakan masalah keagamaan secara umum.

*Ruh menatap dan bersih, sayang
menggetar dalam permainan api
maha dahsyat ini
Ruh tiada tidur, mengembara dengan sayapnya
kudus dan putih*

*Hutan-hutan hangus terbakar
Ruh terbang dan minum arak
Dikoyak-koyak keinginan
Ruh meratap dan bersedih, sayang*

*Dan di bibir jasad
Ruh punya jarak waktu-memintas-mintas
jam dinding yang biru*

1969

Dalam sajak di atas kita dapat membaca penggambaran roh yang putih kudus itu bersedih karena masuk dalam permainan api yang maha dahsyat, dan juga karena roh masih dikoyak-koyak keinginan. Kesedihan dan ratapan roh yang putih dan kudus itu disayangkan,

seperti pada kalimat “Ruh meratap dan bersedih, sayang”. Disayangkan karena mengapa ruh yang demikian mulia dan luhur dapat begitu gampang dikoyak-koyak keinginan. Kalimat “Ruh terbang dan minum arak” menunjukkan bahwa begitu tak berdayanya ruh, meski dapat terbang, dikendalikan oleh nafsu mabuk yang disimbolkan lewat kata-kata *minum arak*. Tentu saja, kata *minum arak* dapat melahirkan asosiasi lain yang sama jeleknya yang juga menunjukkan begitu banyak keinginan jelek yang telah memperdaya roh.

Sementara sajak yang berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat” menyampaikan kesan yang menenteramkan karena keberhasilan manusia dalam menghayati keberadaan Tuhannya. Kalau Tuhan ada dalam diri manusia, mengapa itu tak dapat dirasakan? Kalau Tuhan ada di mana-mana, mengapa banyak manusia yang tak dapat merasakan kehadirannya? Pertanyaan-pertanyaan demikianlah yang barangkali, mendasari kelahiran sejak dini.

*Tuhan,
Kita begitu dekat.
Sebagai api dengan panas.
Aku panas dalam apimu.*

*Tuhan,
Kita begitu dekat.
Seperti kain dengan kapas.
Aku kapas dalam kainmu.*

*Tuhan,
Kita begitu dekat.
Seperti angin dan arahnya.*

*dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu.*

Intensitas hubungan dekat manusia dengan Tuhannya dalam sajak di atas antara lain ditunjukkan dengan pengulangan baris "Tuhan, kita begitu dekat" sampai empat kali. Intensitas ini ingin menunjukkan keakraban, pertemuan, kenikmatan, penghayatan, rasa kesatuan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya. Keteduhan suasana religius yang ada dalam sajak ini sangat terasa. Karena itu, kita lebih diajak untuk segera ikut mengalaminya. Banyak manusia yang menggambarkan Tuhan secara konseptual, bahkan di luar dirinya. Tuhan baginya adalah sesuatu yang jauh.

Dalam sajak ini, kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia ternyata sangat sederhana. Pengertian bahwa "manusia di dalam Tuhan" diungkapkan dengan beberapa baris yang simbolisasinya berbeda. Misalnya, dapat kita rasakan ungkapan "Sebagai api dengan panas". Aku kapas dalam kainmu, atau pula dalam ungkapan "Seperti angin dan arahnya".

Dengan melihat ungkapan-ungkapan di atas, hal-hal yang melambung mengenai Tuhan, telah mengalami penyederhanaan yang efektif. Manusia tidak perlu lari ke mana-mana karena segala zat yang ada dalam dirinya sudah merupakan bagian dari Tuhannya. Walaupun mungkin "bagian" di sini menunjuk aksentuasi yang sangat harafiah; Tetapi, tampaknya hal penting yang ditampilkan sajak ini adalah pemutusan atau setidaknya pengurangan-angan-angan kita mengenai Tuhan yang kita lakukan secara muluk-muluk.

Pada bait terakhir, dapat ditemui makna yang cukup mengejutkan "dalam gelap/kini aku nyala/pada lampu padammu". Kalimat ini seolah-olah menyarankan bahwa Tuhan adalah lampu yang telah padam, lalu setelah itu muncul pengganti, yaitu aku yang menjadi nyala. Suku kata *-mu* yang berhuruf kecil ini segera menyadarkan kita bahwa suku kata itu tidak menyaran pada pengertian Tuhan, mungkin *-mu*. Kalau memang benar, baris ini bisa berarti banyak *aku* yang berhasil nyala, di antara banyak *-mu* yang padam. Meskipun kita tak dapat memisah begitu sangat berbeda kondisi nyala dan padam tersebut. Berkat penghayatan sederhananya terhadap kesatuan manusia dan Tuhannya, *aku* lalu tetap nyala, hidup berkesinambungan.

3.1.4.2 Hubungan Kekerabatan

Sajak-sajak Abdul Hadi menampilkan kepekaan kekerabatan yang dibalut keagamaan, meskipun tampilnya tak sekental dan sekhas Madura sajak-sajak Zawawi Imron. Sajak-sajak Hadi lebih menampilkan wajah “manusia umum”, meskipun dalam sejumlah sajak yang lain, ada juga masalah kekerabatan yang tampil secara khas Madura. Artinya, Hadi metampakkan istilah-istilah domestik khas Madura untuk mengekspresikan naluri kekerabatannya.

Mengapa demikian beda penampilan kekerabatan sajak Hadi dengan Zawawi? Hal yang bisa disebutkan untuk pertanyaan ini adalah: (1) masalah domisili. Hadi memiliki mobilitas yang lebih tinggi daripada Zawawi. Kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar hidup Zawawi ada di Madura, sedangkan Hadi di luar Madura; (2) pandangan hidup keagamaan, studi, dan pekerjaan mereka. Untuk yang terakhir ini bisa diajukan beberapa hal, yaitu studi pendidikan, selain pesantren, Hadi juga pernah beberapa kali kuliah di beberapa perguruan tinggi, sedangkan Zawawi banyak di pesantren. Demikian juga pekerjaan: Hadi menjadi wartawan, redaktur, dosen, dan editor, sedangkan Zawawi lebih khusus menjadi guru agama di desanya sambil menjadi pegawai negeri di Departemen Agama (Sumenep). Tentu saja, dari gejala-gejala ini, dapat kita lihat seberapa beda pandangan hidup mereka.

a) *Meditasi*

Dalam sajak “La Condition Humaine” dikisahkan kondisi “saling memakan” antara sesama dalam keluarga. Ungkapan “hutan nenek moyangku” menunjuk arti kekerabatan yang lebih luas, yaitu ‘kemanusiaan’. Aku lirik dalam sajak tersebut dikisahkan sebagai pohon mangga yang tak berbuah dan berdaun, suatu identifikasi yang menyedihkan. Lalu ayah si aku lirik mengatakan bahwa tanah tempat tumbuh anaknya tak begitu subur. Ayah si aku lirik juga tak mampu makan hasilnya sendiri, ia makan buah pohon kakek si aku lirik.

Ternyata, si aku lirik dengan tega makan buah-buahan yang diambil dari pohon anaknya yang belum masak.

*Di dalam hutan nenek moyangku
 Aku hanya sebatang pohon mangga
 -tidak berbuah tidak berdaun-
 Ayahku berkata: "Tanah tempat kau tumbuh
 memang tak subur nak", sambil makan
 buah-buahan dari pohon kakekku dengan lahapnya*

*Dan kadang-kadang malam-malam
 tanpa sepengetahuan istriku,
 akupun mencuri dan makan buah-buahan
 dari pohon anakku yang belum masak*

1975

Kondisi masyarakat yang saling memakan sesama anggotanya merupakan kodrat alam. Tetapi, dalam sajak ini, tampak bahwa kondisi tersebut terkesan diperberat hingga menjadi tidak alamiah lagi. Hal yang lebih menyedihkan, tampak bahwa semakin bertambah abad atau generasi, semakin menurun kualitas generasi yang bersangkutan. Tampak di sini, Hadi melihat krisis moral antara sesama manusia. Nilai-nilai hidup bersama sudah mulai luntur, "saling memakan" dalam arti positif, telah bergeser menjadi negatif. Pesimisme Hadi dalam sajak ini menjadi sinis yang proporsional.

Dalam sajak "Jurang" dapat dilihat kesan "ketimpangan" yang sedang terjadi dalam pembangunan. Hadi melihat bahwa pembangunan (fisik) begitu digalakkan, ia mengkhawatirkan jangka panjangnya. Tetapi, dalam sajak ini Hadi bersikap "sinis masa bodoh" dengan mengatakan:

.....
*Kadang ayahku menyerupai Jakarta yang tua
 ingin membangun, ingin membangun, ingin membangun*

*tak henti-hentinya
Sedang aku ingin tidur sepuas-puasnya*

1975

Sikap seperti dalam bait di atas menunjukkan tak adanya/kurangnya komunikasi lagi antara generasi tua dan generasi muda dalam menghadapi realitas yang sedang dan akan terjadi. Adanya beda pendapat dalam pembentukan konsep mengubah masyarakat menyebabkan jurang pemisah muncul. Meskipun begitu, dengan melihat realitas masa kini yang lebih menunjukkan kondisi saling memakan dan dominasi fisik, si penyair tetap memiliki optimisme seperti yang dapat dilihat pada sajaknya "Optimisme". Dengan melihat "pohon keluarganya" yang ditebangi orang dan ketika pagi-pagi bangun melihat langit sudah malam, si aku lirik tak begitu memikirkannya, malah ingin segera tidur lagi, tak perlu melihat. Seolah ada kesan, biarlah yang telah rusak menemui kerusakannya, masih ada yang bisa dibangun/ditanam dan dari situ hidup baru yang lebih manusiawi bisa dimulai. Tampak bahwa si anak/generasi muda telah memiliki sikap dalam menghadapi peristiwa yang tak terelakkan. Sajak yang terdiri atas dua bait tersebut sebagai berikut.

*Ayah dan ibuku bercakap-cakap
dalam tidurku
Ketika mereka: Pohon keluarganya
selalu ditebangi orang*

*Aku bangun pagi-pagi benar
-di seberang gurun langit sudah malam
Aku ingin tidur lagi
Aku tak ingin melihatnya*

1975

Tiga sajak di atas memberikan aksentuasi hubungan yang ada pada nilai kekerabatan yang tampil secara umum. Sikap penyair tampak jelas, tidak menyukai situasi demikian, situasi yang diisi oleh hilangnya nilai-nilai hidup bersama yang lebih baik. Hati nurani kepenyairannya muncul dalam mereaksi peristiwa-peristiwa yang terkesan dehumanisasi. Kata-kata *kakek*, *nenek*, *ayah*, *ibu*, *anak*, dipakai penyair untuk menyatakan hubungan kekerabatan, sedangkan kata *cucu* muncul tersirat di samping kemunculan kata *kakek* dan *nenek*. Selain itu, kata *buyut* sebenarnya secara implisit juga muncul dalam konteks si aku yang punya kakek-nenek, punya ibu-ayah, dan punya anak. Dalam kumpulan sajak **Meditasi**, khususnya pada tiga sajak di atas, tampak adanya ancaman kekerabatan yang sebelumnya nyata baik seperti yang dikisahkan pada bait pertama sajak “La Condition Humaine”. Makin lama makin merosot nilai kerukunan dan saling membantu yang didambakan.

b) Anak Laut Anak Angin

Deskripsi yang menarik tentang kekerabatan khas Madura dapat ditemui dalam kumpulan sajak ini. Sajak panjang ini memperbincangkan kerinduan individu untuk pulang ke tanah kelahirannya yang merupakan tempat *istirah* hidupnya yang terakhir setelah mengembara ke sana kemari. Penyebutan sejumlah tempat yang konkret khas Madura serta pemberian makna/penyertaan makna yang menyertai penyebutan tersebut, membangkitkan sejumlah asosiasi maknawi yang manusiawi.

Dalam sajak “Madura” ini bermunculan naluri seorang anggota masyarakat yang ingin kembali ke jaringan asalnya. Kenikmatan persahabatan dengan alam tempat kelahirannya, dengan kerja yang ada di sana dan dengan kehidupan yang lebih luas di sana merupakan isi jiwa individu perantau. Penyebutan “Ketenangan Selat Kamal” berpasangan dengan “ketenangan hatiku”, “Kebiruan Selat Kamal” dengan “kebiruan sajakku”, “Kedangkalan Sungai Sampang” dengan “kedangkalan hatiku”, “Diamnya Sungai Sampang” dengan “diamnya

sajakku”, “Keramahan Bukit Payudan” dengan “keramahan sajakku”, dan “Keterpencilan desa Pasongsongan” dengan “keterpencilan hatiku” menyodorkan aksentuasi bahwa semua tempat yang disebutkan dalam sajak tersebut memiliki hubungan batin dengan diri si aku dalam sajak.

Tempat-tempat tersebut juga ditinggali sejumlah orang yang bagi si aku lirik telah memberikan sentuhan batiniah. Memang tidak disebutkan nama-nama konkret kekerabatan seperti *ayah*, *ibu*, *kakek*, *nenek*, *sahabat*, dan *tetangga*. Tetapi, melihat kadar dialog yang ada pada sajak, tampak bahwa si aku lirik memiliki sejumlah lawan bicara yang paling dekat di hatinya.

.....
Ketenangan Selat Kamal
adalah ketenangan hatiku
membuang pikiran dangkal
yang mengganggu sajakku

.....
bertemu segala milik dan hak
dalam cinta dan sajak
noktah-noktah berdebu dibersihkan
di kedua tangan

.....

Tampaklah betapa eksistensi suatu tempat telah cepat mengingatkan seseorang pada nilai moral tertentu: kedalaman berpikir yang dicapai lewat ketenangan hati. Tampak pula, pengaruh positif dengan anggapan bahwa tanah kelahiran adalah tanah keramat, si aku lirik perlu membersihkan debu-debu dari tangannya. Intensitas pergaulan mental si aku lirik dengan tanah kelahirannya demikian mendalam hingga sentuhan-sentuhannya mudah sekali untuk mengantas si individu kepada keluhuran. Bahkan pada dua baris terakhir, si individu ingin berbuat yang serba baik agar tempat kelahirannya tidak tercemar.

.....
*dan sebagai anak manusia
 sekali aku minta istirahat mengembara
 berhenti membuat sajak yang mendera
 dan berhenti memikat dara-dara*

*sebab di sinilah tumpahnya
 darah kita pertama
 dan terakhir berhentinya
 mengaliri nadinya*

1967

Sajak-sajak yang tak memberikan nilai, memikat dara-dara, dianggap sudah bukan masanya lagi dilakukan. Sebab pada puncak hidupnya, si aku lirik ingin merasakan sesuatu yang serba luhur di tanah kelahirannya seperti yang diimpikan dan yang ingin dilakukan pada sisa hidupnya.

Situasi ketenangan hidup yang dihayati penyair sehubungan dengan tanah kelahirannya, lain sekali dengan hasil penghayatan penyair dengan "Indonesia" nya. Dalam sajak "Doa untuk Indonesia" tampak si penyair menampilkan aku lirik yang sangat kecewa melihat kondisi negerinya. Ungkapan: "... Indonesia adalah berita-berita yang ditulis dalam bahasa yang kacau". Indonesia adalah buku yang sedang dikarang/Untuk tidak dibaca dan untuk tidak diterbitkan/Indonesia adalah kantor penampungan para penganggur/Yang atapnya bocor dan administrasinya kacau/Dijaga oleh anjing-anjing yang malas dan mengantuk/, /Indonesia menunjukkan adalah sebuah kamus/Yang perbendaharaan kata-katanya ruwet/, menunjukkan betapa kecewanya si aku lirik dalam mereaksi lingkungannya yang lebih luas.

Salah satu sebab terjadinya keruwetan itu adalah adanya "sejumlah ular lapar yang melata merusak hutan-hutan dan kebun-kebun yang indah permai". Si aku lirik menanyakan pada Tuhan, mengapa ular-ular tersebut dibiarkan berkeliaran terus. Tampaklah

bahwa kata “ular” menyimbolkan “manusia” berbahaya, tetapi memiliki kekuatan luar biasa untuk menyelinap ke sana-ke mari menciptakan Indonesia yang dialami si aku lirik. Karena sajak panjang ini memiliki judul “Doa untuk Indonesia”, si aku lirik menghendaki agar terjadi kebalikan dari semua yang dilukiskan serba pahit pada Indonesia. “Doa” adalah sejenis “kata kerja” yang mampu sebagai salah satu sarana untuk mengubah sesuatu yang tak diinginkan, atau mencegah sesuatu yang tak enak bakal terjadi. Tetapi, keinginan si aku lirik hadir secara implisit dalam sajak karena tampak seluruh sajak ini bernada retoris.

Pada sajaknya yang lain, senada dengan sajak doa di atas adalah sajak yang berjudul “Doa I”. “Doa I” mengangkat keserakahan manusia yang menyebabkan goncangan-goncangan di dunia. Hal ini tampak pada baris: “Tapi kalau ada lapar yang bergerak menggeliat merebut nasi/untuk sekedar kenyang hingga tergoncang seluruh bumi/ Kaulah air mata ini”. Kata *lapar* dalam baris tersebut mengandung pengertian keserakahan yang tak pernah kenyang. Kata *lapar* pada baris itu berbeda dengan kata *lapar* pada baris: “Kalau ada nasi yang menghidupkan kembali jiwa lapar hingga/bangkit kekuatan tangan ini, kaulah nasi itu!”. *Lapar* dan *serakah* merupakan sifat Rahwana, hingga menciptakan eksploitasi berlebihan terhadap sesama manusia. Dan oleh karena sajak ini berjudul “Doa I”, maka si aku lirik secara tersirat mengharapkan agar hal tersebut, yaitu keserakahan, tidak terus-menerus terjadi.

Berbeda sekali hal di atas dengan sajak Hadi yang berjudul “Nyanyian Seorang Petani”. Sajak ini mengangkat kehidupan pertanian yang berkait dengan kehidupan religi. Gambaran-gambaran murni hidup seorang petani tersaji sugestif dalam baris-barisnya. Kita bisa merasakan adanya harapan, kerja keras, panen yang akrab, rasa syukur, kesuburan, yang pada akhirnya, semua yang serba pertanian tersebut berpuncak pada kemurahan Tuhan Yang Maha Esa. Sajak dua bait ini sebagai berikut.

*Berilah kiranya yang terbaik bagiku
tanah berlumpur dan kerbau pilihan
bajak dan cangkul
biji padi yang manis*

*Berilah kiranya yang terbaik
air mengalir
hujan menyerbu tanah air
bila masanya buahnya kupetik
ranumnya kupetik
rahmatMu kuraih*

Kalaupun hal ini kurang terjadi di Madura yang terkenal kekeringan alamnya itu, ini adalah refleksi penyair akan alam Maduranya yang serba kering. Refleksi balik ini menyugesti harapan terjadinya kelak di Madura. Penyair masih memiliki harapan akan munculnya “kesuburan Madura” dalam arti yang sebenarnya. Ada semacam ketergugahan yang muncul dalam ketergugahan itu bersambung-gayung dengan situasi alam Madura yang terkenal tandus. Kesadaran bahwa Madura tandus dikontraskan dengan munculnya kesadaran kesuburan pada sajak itu, dan hal ini membangkitkan semacam pesan moral yang menyaran pada munculnya ketangguhan manusia menghadapi alam. Manusia dalam arti kerabat petani.

Dalam sajak “Untuk yang Cepat Tidur, Is kecil”, “Anak”, dan “Adikku”, kita diajak untuk masuk ke dalam jaringan kerabat yang sebenarnya. Menurut Damono (1983:75-83), sajak-sajak Hadi penuh keremang-remangan makna. Pendapat Sapardi ini berlaku pula untuk ketiga sajak itu.

Dalam sajak “Untuk yang cepat Tidur, Is Kecil”, diceritakan “adik si aku lirik yang tidur, yang menggeliat di pembaringan, menjelajahi malam malaikat dengan mata tak melihat”. Sajak ini sebenarnya mengisahkan hubungan transparan antara kakak dan adik. Tetapi, penyair membalut hubungan itu dengan kata-kata asosiatif alam,

hingga kita diajak masuk ke dalam dunia asosiasi alam yang serba remang. Meski remang-remang, dapat dirasakan keakraban yang terjadi antara kakak dan adik. Itulah resiko menjadi penyair romantik, alam selalu ikut campur dalam membangun asosiasi kekerabatan.

Sajak “Adikku” lebih tampak konkret, menampilkan permasalahannya. Sajak ini mengisahkan perpisahan yang terjadi antara kakak dan adik. Bait pertama: “Adikku lebih dingin dari batu/ mata pucatnya membayang dunia beku” menampilkan masa krisis yang dialami si adik. Bait pertama: “Ia yang minum dengan mulut jatung ibuku/dan rambutnya tak mau pisah denganku” menampilkan eratnya hubungan si adik dengan ibunya dan dengan kakaknya. Sedang bait ketiga: “Ia yang tidur bersama bintang-bintang dalam debu/ seseorang telah mengambilnya dari dadaku” menampilkan saat perpisahan karena ada seseorang yang “merenggutkannya”. Begitu imajis Hadi menggambarkan hubungan akrab antara adik dan kakak, antara adik dan ibunya. Demikian pula, begitu imajisnya Hadi mengangkat masalah perpisahan antara sesama anggota keluarga. Dan bahkan begitu akrabnya Hadi memasukkan unsur seseorang untuk hadir dalam sajak ini. Mungkin “seseorang” ini adalah malaikat (pencabut nyawa) yang dikenal dalam ajaran agama. Malaikat dalam sajak ini sudah dianggap sebagai salah satu kerabat hingga ditampilkan dengan kata konkret “seseorang”.

Dalam sajak “Anak” tampak ada kesan kecintaan pada anak dan sekaligus ajaran bahwa alam tak bisa dihindari untuk mengajak anak mengenalnya. Kerabat anak sebaiknya sejak dini diajak mengenal alam karena alam mewakili mistri kehidupan yang lebih luas. Sajak yang terdiri atas lima bait tersebut sebagai berikut.

*Anak ingin menangkap gelombang
rambutnya memutih seketika.
Ia mengerti laut dalam
tapi tak tahu di mana suaranya terpendam.*

*Ketika angin berhembus
bahkan dahan-dahan pun diam!*

*Ketika air surut
bahkan pisang pun tak karam.*

*Ketika tidur merenggut
di langit tak sebutir bintang.*

1975

Anak dan alam adalah dua unsur yang menampilkan kemurnian dan sekaligus teka-teki. Bait pertama mengisahkan begitu seriusnya si anak untuk dapat menangkap gelombang hingga "rambutnya memutih seketika". Lalu si anak mengerti "kedalaman laut", tetapi ia tak mengerti asal suara laut. Dalam kenyataan, bila angin berhembus, dahan-dahan akan bergerak, tetapi dalam baris ketiga ini dikatakan bahwa dahan-dahan diam. Barangkali baris-baris ini adalah isi paradoks yang dibangun si anak dalam alam mentalnya. Pada bait keempat tersirat pengertian yang menyatakan bahwa mungkinkah air surut dan air pasang tampil bersamaan. Bait terakhir mengisahkan gambaran saat tidur dalam gelap, tanpa bintang. Tampaknya, bait tiga, empat, dan lima ini merupakan lanjutan pertanyaan dari bait dua. Dalam mental si anak muncul sejumlah pertanyaan yang berkenaan dengan unsur-unsur dalam alam. Oleh karena anak masih murni, penuh kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang muskil. Tetapi, yang jelas sajak ini selain hal-hal tadi juga menampilkan kesan hubungan yang dekat antara ayah dan anak. Meski unsur ayah tidak tampil secara eksplisit, kita dapat melihat kemunculan tokoh orang tua dengan melihat judul sajak. Dari sini kita melihat eratny hubungan anak-orang tua, terbukti dengan tahunya si orang tua akan hal-hal yang muskil yang muncul dalam benak si anak.

Kekerabatan yang dimunculkan sajak-sajak Hadi bervariasi. Ada yang kekerabatan konkret dan ada pula yang kekerabatan umum. Kekerabatan konkret menunjuk pada istilah atau nama-nama yang

menyiratkan adanya hubungan batin Madura, sedangkan nama-nama umum menyiratkan adanya hubungan batin Madura, nama-nama umum menyiratkan kekerabatan manusia yang bisa terjadi di mana saja dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai kekerabatannya tampil kaya dalam sajak-sajak dari kedua kumpulan di atas.

3.1.4.3 Keakraban dengan Alam

a) Meditasi

Abdul Hadi sangat dekat dengan alam. Dalam kumpulan sajak **Meditasi** ini, ia metampakkan kecenderungan cinta alam itu. Kecintaannya pada alam dan kelahiran sajak-sajaknya yang condong kepada keakraban alam dapat dibuktikan dalam sebuah ucapannya (Hadi, 1975:VIII).

Masyarakat sekarang adalah masyarakat massa. Tanpa mengikuti nilai-nilainya tak ada toleransi, karenanya dipencilkan. Penyair termasuk tidak mematuhi nilai-nilai itu seperti konsumerisme dan materialisme yang terlalu berlebihan. Apa gunanya mereka bicara bunga, kabut dan sebagainya yang tak ada hubungannya dengan kerja kasar dan peningkatan produksi? Jawabannya hanya: masalah pemenuhan diri. Ini kodrati pada manusia. Begitulah salah satu manifestasinya, seperti juga main golf dan mengumpulkan prangko.

Masalah ikatan dengan alam adalah kodrati manusia, demikian menurut Abdul Hadi, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa setiap orang pada dasarnya sama, walau bagaimana jiwa materialisme dan konsumerismenya, kedekatan manusia kepada alam adalah takdir.

Sajak-sajak Abdul Hadi dalam **Meditasi** ini didominasi alamnya besar. Ia adalah alam dan alam adalah ia. Perasaannya yang lembut menyebabkan ia selalu asyik bercanda dengan alam dalam sajak-sajaknya. Interaksi yang terjadi betul-betul menerangkan pada kita bahwa penyair ini pendalaman kosmosnya cukup besar.

Sajak "Laut", antara lain mengungkapkan

*Dan akupun memandang ke laut yang bangkit ke arahku
selalu kudengar selamat paginya dengan ombak berbuncah-
buncah*

*dan selamat pagi laut kataku pula, siapa bersama-sama
menyanyi setiap malam*

menyanyikan yang tak ada atau pagi atau senja?

atau kata-kata

*laut menyanyi lagi, laut mendengar semua yang kubisikkan
padanya*

perlahan-lahan

selamat pagi laut kataku dan lautpun tersenyum,

selamat pagi katanya

.....

laut tertawa kepadaku, selamat malam katanya dan

akupun ketawa pada laut, selamat malam kataku

*dan atas selamat malam kami langit berguncang-
guncang dan jatuh ke cakrawala senja*

begitulah tak ada yang sebenarnya kami tawakan

dan percakapan kecuali sebuah sajak lama:

aku cinta pada laut, laut cinta padaku dan cinta

kami seperti kata-kata dan hati yang mengucapkannya.

Interaksinya sama sekali tanpa curiga. Batiniahnya polos penuh keakraban yang merupakan hasil kerinduannya untuk bersatu dengan alam keindahan. Laut baginya merupakan kawan dialog, laut merupakan personifikasi dan merupakan utusan Maha Keindahan yang mengajak Abdul Hadi pergi pada kebesarannya. Perkataan "aku, cinta pada laut, laut cinta padaku dan cinta kami seperti kata-kata dan hati yang mengucapkannya" dianggap sebuah warisan kuno yang berupa sajak lama. Dari ucapan ini, kita simpulkan bahwa manusia dan alam sejak dulu merupakan dua objek yang saling mencintai, sehingga dua unsur ini senantiasa berdekatan akrab.

Dalam pemikiran Abdul Hadi, alam merupakan kebangkitan kesadaran optimisme yang terus menerus. Canda akrabnya dan peleburan kesadarannya ke dalam keluasan alam dapat memecahkan kesempitan individunya yang 'senantiasa' mengancamnya.

Dalam "Kupunya", ia berkata

*Kupunya bintang tersemat di dadaku dari luka
 Karena malu lantas kututup dengan baju musim
 panas yang sesak
 Dan akupun melangkah bersama kolam-kolam air kering
 menuju tempat musim semi mengalirkan sungainya
 ke lautan yang luas dan biru*

Dalam "Optimisme" terdapat kesadaran penyair bahwa alam merupakan benda hidup yang tak akan henti-hentinya untuk terus hidup. Daya *survival* ini menghasilkan perkembangbiakan yang tak terbendung meskipun di sana-sini terdapat banyak pembinasaaan.

*Ayah dan ibuku bercakap-cakap
 dalam tidurku
 Kata mereka: Pohon keluarganya
 selalu ditebangi orang*

*Aku bangun pagi-pagi benar
 -di seberang gurun langit sudah malam
 Aku ingin tidur lagi
 Aku tak ingin melihatnya*

Alam adalah proses yang ada dengan sendirinya, proses ada ini tidak pernah berhenti, tidak ada sesuatu yang habis walau dalam keadaan bagaimanapun: Itulah sebabnya, ia punya optimisme besar. Ia punya keyakinan bahwa benda-benda alam pada hakikatnya tak pernah lenyap atau dilenyapkan, sebab itu kenapa kita pesimis terhadap pembinasaaan atau perusakan alam? Sikapnya ini jelas terlihat pada baris sajaknya: "Garam adalah garam. Ia bisa lebur dalam air/tapi tak dapat lenyap atau dilenyapkan...../....." (Teeuw, 1980:30).

Kesunyian manusiawinya menonjol dalam sajaknya yang berjudul "Cengkrik". Kepekaannya yang halus dan tajam juga terdapat dalam pelukisan kealamannya.

*Di celah-celah sayap cengkrik
Rumput-rumput membuat suara
Angin yang mendengarkan
Mendengarkan kesunyian alam*

Maka ia kembali ke lautan

*Di tingkap itu seorang perempuan menyanyi
Bulan yang memandang asing sendiri*

Maka ia kembali ke lautan

*Di celah-celah sayap cengkrik
Rumput-rumput membuat suara
Angin yang mendengarkan
Mendengarkan kesunyian alam*

"Lautan" tetap merupakan simbol kemahaluasan, tempat muara segala aliran. Kemahaluasan yang menampung segala alam pemikiran. Ada sebuah pengertian yang mengatakan bahwa di segala sesuatu yang tampak ada kehidupan di latar belakangnya. Pengertian ini dengan tepat digambarkannya dalam simbol daun dan akar. Kita simak sajak "Untuk Catatan Harian M":

*Kau berkata, tak ada setasiun
Sebelum kereta memencar
Kau berkata, tak ada daun
Sebelum pohon berakar.*

Keakrabannya, pengucapan alamnya, pelahiran situasi individualnya, kesendiriannya, bergerak terus walau keasingan itu sesuatu yang menyakitkan.

Kesendiriannya adalah sesuatu “yang masih bergerak terus” dan mengembara dalam keajaiban-keajaiban. Kita simak bait pertama sajak “Larut Malam, Hamburg Musim.Panas”.

Laut hidup. Langit basah

Seakan dalam kolam awan berenang

Pada siapakah menyanyi gerimis malam ini

Dan angin masih saja berhembus, walau sendiri

Keberadaannya senantiasa dimetaforakan dengan alam dan ini menunjukkan kefasihannya dalam berhubungan dengan sekitar. Bagi Abdul Hadi, benda-benda alam merupakan wakil pengucapannya yang paling dekat dengan dirinya. Keakrabannya dengan alam ini seolah-olah mengatakan bahwa ia tak mungkin terpisahkan dengan *kabut, angin, laut, bunga, musim panas, hujan*. Benda-benda ini baginya sangat berarti dalam ekspresi seni sajaknya.

Sebelum kita akhiri pembahasan dalam kumpulan sajak “Meditasi” ini, marilah kita simak sajaknya “Ke mana”:

Ke mana menyebar bauan mawar itu?

Bunganya telah tertimbun tanah.

Jadi kusebut kenangan denganmu setiap desir angin

yang mencari, kekasihku. Di udara burung yang cuma sendiri

itu cemas tahu sayap-sayap birunya

luruh meraba-raba langit yang putih semata.

Sang burung sampai pada akhir pengembaraannya. Segala alat yang dipakai selama kembarannya, sekarang luruh, tibalah dia pada “langit yang putih semata”. Kesadaran manusiawinya tak kuasa menjelaskannya, hanya mampu meraba-raba “keadaan yang putih semata” itu. Bunganya telah tertimbun tanah dan sayap burungnya telah luruh. Sang ruh terbang tanpa sayap, dalam langit yang putih semata.

b) *Anak Laut Anak Angin*

Abdul Hadi adalah penyair romantik pemuja Tagore (Eneste, 1984:183). Tagore adalah salah seorang penyair besar yang kumpulan sajaknya **Gitanyali** sangat kental dengan alam. Alam bagi Tagore adalah “sesuatu” yang harus diakrabi. Jadi, tidaklah ditaklukkan seperti dalam pemikiran teknologis (Hamersma, 1992:28). Karena pandangan Tagore yang demikian inilah, filsuf ini sangat fasih dalam menampilkan alam pada sajak-sajaknya.

Abdul Hadi sangat dekat dengan alam, terutama laut (Eneste, 1984:190). Laut baginya mula-mula hadir sebagai lanskap biasa dalam sajak-sajaknya, kemudian laut sebagai pendukung suasana hati. Setelah itu, laut menjadi imaji-imaji simbolik untuk pernyataan pengalaman religius mistis. Dari pengakuan Hadi, dapat dilihat kadar intensitasnya dalam persahabatannya dengan alam, dalam hal ini laut. Tak mungkin seseorang sampai sejauh itu proses penghayatannya terhadap laut, kalau laut tidak memiliki makna dalam baginya.

Dalam kumpulan sajak **Anak Laut Anak Angin** (Hadi, 1983), dominasi imaji-imaji alam tetap sangat kaya. Tidak hanya itu, ada sejumlah sikap positif penyair terhadap alam. Karena hal inilah, sajak-sajaknya tampak asyik dengan keindahan, misteri gaib, suasana hati yang romantis, hingga menyebabkan Darmanto Jt menjuluki Hadi penyair *estet* (Eneste, 1984:190).

Dalam keseratus enam sajaknya dalam kumpulan sajak **Anak Laut Anak Angin**, dapat terlihat dengan jelas kekentalan Abdul Hadi dalam mengakrabi laut. Seperti telah disebut tadi, laut tidak hanya sebagai lanskap biasa, tetapi sudah menjadi sarana untuk memunculkan suasana hati, imaji-imaji simbolik yang berkaitan dengan mistik.

Dalam sajak panjangnya “Madura”, dapat dilihat semacam pesan bahwa salah satu sumber kebahagiaan itu adalah alam. Dengan mengakrabi alam, manusia dapat memelihara kesehatan jiwanya, dari alam kita dapat belajar perihal keharmonisan. Dalam baris-baris sajak “Madura” dapat ditemui sejumlah sentuhan-sentuhan kerinduan

manusia terhadap sesuatu *supra* yang dapat mengembalikan kesadaran manusia pada kedalaman hidup.

.....

*Sebab aku tahu yang paling berat adalah rindu
Sangsi selalu melagukan hasrat dan impian-impian
Dan adakah yang lebih nikmat daripada bersahabat
dengan alam, dengan tanah kelahiran, dan
dengan kerja serta kehidupan?*

Aku akan mengatakan, tapi tidak untuk yang penghabisan:

*Ketenangan Selat Kamal
adalah ketenangan hatiku
membuang pikiran dangkal
yang mengganggu sajakku*

.....

*Kebiruan Selat Kamal
adalah kebiruan sajakku
dan terasa hidup makin kekal
sesudah memusnah rindu*

.....

*Keramahan Bukit Payudan
adalah keramahan sajakku
untuk mengerti kepastian
yang lebih keras dari batu*

.....

(1967)

Kenikmatan hidup pada manusia dapat diperoleh lewat persahabatannya dengan alam, tanah kelahiran, dan yang lebih jauh dengan kerja, dan kemudian dengan kehidupan itu sendiri. Dalam makna ini tampak, sebelum bersahabat dengan tanah kelahiran, kerja, dan kehidupan, hadi memilih dulu bersahabat dengan alam. Barangkali selain alam itu simbolisasi dunia makro, yang di dalamnya ada tanah

kelahiran, kerja, dan kehidupan sehari-hari, juga karena alam itu adalah simbolisasi dunia harmoni. Dengan melihat tata surya, betapa selarasnya planet-planet beredar tanpa berbenturan, begitu harmonisnya gerak planet-planet itu dalam jutaan tahun terus-menerus.

Masalah ketenangan juga ditampilkan lewat pemujaannya pada Selat Kamal yang tenang. Dari sentuhannya dengan Selat Kamal, ia bisa belajar kedalaman pikir dan juga sebaliknya, kedangkalan pikir, yang merupakan pengganggu hidup yang kreatif.

Dengan melihat kebiruan Selat Kamal, penyair dapat melihat hidup yang kekal, yang tak termusnahkan. Dari baris ini, kita dapat banyak belajar tentang daya juang terus-menerus karena memang hidup tak pernah mati.

Dengan melihat Sungai Sampang yang dangkal, ia belajar bahwa manusia hidup terlalu gampang. Hingga dari sana, muncul hal-hal yang mengganggu keselarasan. Selain itu, alam dapat mengekspresikan keramahan seperti yang ada pada Bukit Payudan. Keramahan adalah salah satu sarana untuk bisa memahami makna kepastian yang hadir lebih keras daripada batu.

Demikian pula dalam sajak "Kalinget" yang pendek ini:

Bulan gerimis kembali

Seorang kelasi berbisik dalam nyanyi

Tinggal ngungun ngangap ombak

Tinggal kapal-kapal, kapan bertolak

(1967)

Kapal dalam sajak tersebut adalah simbol *roh* yang mau pergi jauh. Kita dapat melihat pada upacara "pesta lentera" di Jepang. Dikisahkan roh-roh pulang ke sanak keluarga di desa. Sepanjang jalan di desa tersebut dipasang lampu-lampu agar roh tidak tersesat sampai di rumah. Di rumah sedang disediakan sajian untuk para roh. Saat subuh lampu-lampu kemudian dilepas ke pantai. Lampu-lampu itu selain untuk menerangi roh agar tidak tersesat kembali ke alamnya,

juga simbol roh itu sendiri yang kembali dan ditelan oleh “ketiadaan”. Sedang “kapal” dalam sajak Hadi adalah simbolisasi “sekumpulan roh” yang mau berangkat. *Kapal* yang mau bertolak entah ke mana, sama dengan *roh* yang mau pergi entah ke mana, sama dengan *roh* yang mau pergi entah ke sorga lapis berapa. Dalam sajak ini, kita dapat banyak belajar perihal proses transisi keberangkatan manusia ke dunia yang lain.

Dalam sajak “Malam Laut”, dapat dilihat bahwa manusia tidak pernah sendiri dalam menghadapi kematian. Dalam hal ini manusia diidentikkan dengan *ombak* seperti pada penggalan sajak di bawah ini:

.....

*Di pantai engkau mencari
senja yang menyatu dengan bumi
baru ada sunyi
Dan kita tahu, ombak tidak sendiri
(1968)*

Demikian pula, dalam sajak “Ombak Menghempas Lagi” terlihat kekentalan penyair dalam hubungannya dengan dunia sana, dunia gaib. Suasana mistik ada dalam sajak ini. Laut sebagai pembangkit suasana hatinya yang mistis. Dengan melihat laut, manusia menyadari bahwa yang serba misteri merasuk dalam hati, bahwa manusia dikitari oleh kemisterian yang tak kunjung habis. Perhatikanlah baris-baris berikut:

*Ombak menghempas lagi. Suaranya memecah
melompat dari rongga. Kudengar
kuncup itu tak jadi berbunga
dan keranjang masih berayun-ayun di udara.*

*Seseorang yang ingin memetikinya sudah tiba
seperti engkau, tapi rambutnya belum memutih di kaca.
Begitu selalu setiap aku memandang ke laut.
Kehijauan yang memucat karena garam kejemuhan nafasnya.*

Aku terjaga, kau tidak di dunia.

(1975)

Permainan kesadaran realistik dan mistis bergantian hadir dalam sajak di atas. Setelah kita disuguhi “kuncup itu tak jadi berbunga/dan keranjang masih berayun-ayun di udara” yang merupakan suguhan sebuah citra masa muda yang terputus, kita berpindah pada baris “seseorang yang ingin memetikinya sudah tiba/seperti engkau, tapi rambutnya belum memutih di kaca” yang menyiratkan hadirnya makhluk supernatural yang akan segera “memindah kehidupan”. Setelah itu, muncul baris terakhir yang berbunyi, “Aku terjaga. Kau tidak di dunia”. Meski keremangan sajak ini dominan, tapi kita dapat merasakan hadirnya sosok maut yang selalu setia. Ada sesuatu yang hilang dari genggamannya manusia-realis.

Keadaan suasana maut juga hadir dalam sajak “Seperti Perahu”. Dalam sajak ini, maju-mundurnya perasaan manusia dalam menyikapi maut terlihat sekali. Mungkinkah, seseorang yang demikian karena kurang kuatnya ajaran agama dalam dirinya, atau penghayatan hidupnya yang belum banyak, atau pula memang dalam diri orang tersebut ada dominasi keraguan yang besar? Sajak ini melukiskan keadaan tersebut dengan sangat tepat, menggambarkan orang demikian seperti “perahu di atas ombak tak berjalan”. Pada bait kedua, dapat dirasakan suasana di atas:

.....

*Siapa membangunkanku hanya melihat rembang
dan lampu dalam dirimu sekonyong padam
Seseorang atau mungkin senandungmu yang hilang
bergerak seperti perahu di atas ombak tak berjalan.*

(1975)

Alam juga dapat berperan sebagai simbol makrokosmos dalam sajak-sajak Abdul Hadi, seperti yang terdapat pada “Laut Luas”.

Meskipun manusia melihat laut sebagai simbol keluasan, manusia tetap mengakui bahwa memang ada dinding batas yang menyebabkan manusia tak dapat menembus keluasan secara penuh. Manusia bertakdir untuk selalu dalam keterbatasan meskipun ia sudah dihadapkan pada “keluasan”. Ada dinding yang tak mau karam, yang merintang pandangan kita terhadap dunia makro baik yang tampak dan yang tak tampak. Sajak pendek ini sebagai berikut.

*Kau memandang ke laut luas, kehijauan yang lenyap dalam gelombang
Jendela yang membawa kita dan langit setelah mengambang
mungkin di alun itu seseorang meletakkan pandangan
dan kosong kita mencarinya karena dinding tak mau karam.*
(1975)

Manusia, meski banyak halangan, untuk mencapai makrokosmos selalu tak habis semangat dalam perjuangan memahaminya. Manusia yakin bahwa alam itu tak bisa dilenyapkan, sedangkan manusia diracik dari sekian unsur alamiah dalam dirinya. Ada kerinduan kuat untuk kembali ke asal racikan itu. Keyakinan inilah yang menyebabkan manusia tak tergoyahkan dalam usahanya mencintai alam. Hal ini dapat dilihat pada sajak “Perahu”.

Dalam sajak “Perahu”, terlihat pemujaan Hadi terhadap penyair romantik Cina abad 7--8, Li Po, yang terkenal sebagai salah seorang penyair Cina klasik yang sangat gandrung dengan alam. Dalam sajak ini tersirat kecintaan penyair yang jauh mendalam terhadap alam. Sajak ini berkait erat dengan romantika Li Po, dalam hidupnya yang meninggal dalam mabuknya di perahu. Li Po melihat bulan di telaga, dan dalam mabuknya, ia mencebur untuk memeluk bulan. Kematian Li Po ini dan juga dalam sajak “Perahu” ini adalah simbol dari “kembalinya manusia ke asalnya”. Sajak tiga bait ini, terutama pada bait ketiganya, menyiratkan persatuan semakin terseret ke dalam oleh alam. Manusia telah mengalami yang diinginya.

...
*Dia diam. Mati itu penghakuanya
 dimana duniaku tidur. Kaula tau sebuah lagu LI PO
 tentang gelombang? pada lehernya
 kukalungkan jalan berombak bagi jiwa dan sekali lagi
 mulutku ingin mencapai suaranya diudara.
 Dia diam. mati pengakuanya
 Antara terjaga tidur, sang pengayuh mengemudikan perahuku
 sarat
 menyanyi pada karam
 yang menarik lututku lebih kedalam syarat.*

(1976)

Manusia telah lepas dari pencariannya, karena ia “sudah” menemukannya, menemukan sesuatu yang dirindukan, yaitu keabadian. Segala isi alam ini abadi, kalau ada yang mati, itu hanyalah mengurainya unsur-unsur yang membentuk sesuatu. Tetapi, zatnya tetap ada. Karena itu, “penemuan keabadian” ini tak pernah lekang dalam sejarah manusia. Lewat masa lalu mereka, manusia terus mengulang apa yang dikerjakan oleh para pendahulunya, mencari asal-usulnya.

Dalam sajak “Ombak Itulah”, kesan bahwa alam itu kekal dapat dilihat pada bait ketiga:

*Garam adalah garam. Ia bisa lebur dalam air
 apitakdapat ataupun dilenyapkan. Dari jauh kupinjam mulutmu buat
 meneguk gelas-gelas kosong waktu dan memberi jalan pada hari lain
 yang tak mungkin datang.*

(1876)

Datang dan pergi adalah kata-kata yang dipakai dalam kesadaran waktu. Dalam *keabadian* kata-kata *datang* tak pernah ada. Tampaknya

Abdul Hadi, melalui kesadaran ini terus “mengekploitasi” dirinya untuk terus menelusuri liku-liku alam, hingga ia menemukan yang diharapkannya. Karena itulah, seperti yang dikatakan Francis Hsu benar. Penyaluran naluri manusia ke alam memberikan rasa selaras yang menyebabkan manusia mengalami keharmonisan.

Abdul Hadi melalui ekspresi cintanya terhadap alam telah menemukan sejumlah “ajaran moral” Yang berharga. Lewat sajak-sajaknya yang kental nuanša alam tersebut, kita dapat belajar mengenai moralitas. Mengenai ketenangan, kedangkan berpikir, mistri hidup, kefanaan hidup, kebimbangan menghadapi kematian, kecintaan, dapat kita hayati kehadiranyadalam sajak-sajaknya. Memahami semua ajaran moral lewat kesenian, dalam hal ini seni sastra, akan terasa hadirnya apa yang kita pelajari tampil lebih “manusiawi”:

3.2 Muhammad Fudoli Zaini

3.2.1 Biografi Fudoli

Fudoli, nama lengkapnya Mohamad Fudoli Zaini, lahir di Sumenep, 8 juli 1942. Dia merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. Putra dari pasangan Achmad Zaini dan Aisah ini mulai senang menulis saat masih SMA. Tulisan pertamanya dimuat di koran *Duta Masyarakat* Jakarta.

Sebagai seorang putra Madura, sejak kecil ia hidup di lingkungan pesantren *Miftahul Ulum* (kunci ilmu pengetahuan) yang didirikan oleh kakeknya (Miftahul Arifin). Biarpun Fudoli merupakan salah satu putra Madura, ia mengakui bahwa putra-putrinya tidak lancar berbahasa Madura. Bahasa sehari-hari yang mereka pergunakan dalam keluarga adalah bahasa Indonesia.

Riwayat pendidikanya sangat panjang. Pada tahun 1966; setelah menamatkan pendidikanya pada SMAN Pamekasan Bidang Studi Satra Budaya, Fudoli sempat mencoba berkuliah di Fakultas Sastra, UGM. Tetapi, perintah orang tua baginya lebih utama. Oleh sebab

itu, dia mengubah haluan dan menentukan pilihan untuk berkuliah di IAIN Surabaya, Jurusan Syariah, Fakultas Syariah. Belum habis masa studinya, datang tawaran untuk melanjutkan studi di Kairo. Tawaran ini tidak dilewatkannya. Akhirnya ia berangkat ke Universitas Al Ashar Kairo. Gelar doktor filsafat sufi berhasil diraihinya di Kairo pada tahun 1991.

Perjalanan karier kerjanya dimulai di Kairo. Dia pernah menjadi staf sekretaris Kebudayaan di KBRI Kairo. Setelah meraih gelar doktor dan kembali ke tanah air, pekerjaan yang sekarang menjadi tanggung jawabnya adalah sebagai dosen luar biasa IAIN Sunan Ampel dan dosen luar biasa Universitas Sunan Giri, semuanya di Surabaya.

Mulai suka menulis sejak SMA, Fudoli telah berhasil membuahkan empat buku kumpulan cerita pendek, yaitu: **Lagu dari Jalanan, Potret Manusia, Arafah, dan Kota Kelahiran**. Selain itu, masih ada lagi satu buku kumpulan cerpen yang akan terbit yang berisi beberapa cerita pendeknya yang tersebar di berbagai media. Tulisannya tidak hanya terbatas pada cerpen saja, tetapi juga pada kritik dan esai sastra. Beberapa penghargaan telah dia terima sehubungan dengan cerpen-cerpennya. Penghargaan itu dia dapatkan dari *Horison* pada tahun 1968 untuk cerpen "Kakek dan Burung Dara"; dari radio Netherland pada tahun 1975 untuk cerpen "Kemarau"; dari *Horison* pada tahun 1978 untuk cerpen "Si Sifus"; dan dari Yayasan Buku Utama pada tahun 1985 untuk "Kota Kelahiran" sebagai fiksi terbaik pada masa itu.

Biarpun beberapa kemenangan dan penghargaan pernah dia terima, kemenangan dan penghargaan yang paling istimewa adalah ketika Fudoli berhasil mempersunting Habibah Abdullah pada tahun 1973. Dari pekawinanya dengan Habibah, Fudoli mendapatkan anugerah empat anak, satu anak telah kembali ke haribaan-Nya sehingga tinggal tiga anak. Anak pertamanya kelas 1 SMA, anak kedua kelas 1 SMP, dan anak ketiga kelas 2 SD.

3.2.2 *Proses Kreatif Fudoli*

Karya sastra tidak dapat lepas dari pengarangnya sebagai orang yang melahirkan karya itu. Seperti halnya lahirnya manusia, kelahiran karya pun melalui proses yang panjang. Mulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide, penggarapan, sampai akhirnya lahirlah sebuah karya sastra yang siap dinikmati pembaca (Eneste, 1982: vii).

Perhatian pada proses mencipta atau proses kreatif dari seorang pengarang sebenarnya bukanlah merupakan perkembangan yang baru. Dalam permulaan abad kesembilan belas, perhatian kepada proses kreatif itu mulai tumbuh (Ghiselin, 1983: 1).

Sehubungan dengan proses kreatif ini, Fudoli dalam penulisan karya-karyanya lebih banyak mengandalkan diri pada proses yang dimulai dengan merenung, mengendapkan permasalahan, dan membaca buku-buku umum untuk memperluas cakrawala pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa Fudoli tidak pernah merasa puas dengan pengetahuan yang ia didapatkan, dia selalu haus buku, ingin memperluas cakupannya.

Ada sesuatu yang khas Fudoli, setiap akan menulis, dia mempunyai kebiasaan untuk menulis judul sementara dulu. Hal ini dilakukan supaya ide yang telah diperolehnya tidak hilang oleh faktor kelupaan. Dia sendiri mengakui bahwa dia termasuk seorang pelupa. Oleh sebab itu, penulisan judul sementara merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi kelupaan itu. Fudoli tidak pernah membuat kerangka karangan. Dia lebih suka langsung menulis dalam bentuk karangan yang utuh, kemudian merevisi atau menyunting karangan itu.

Dalam hitungan hari, satu cerpennya mungkin dapat diselesaikan dalam waktu dua hari, tiga hari, bahkan ada juga yang berhari-hari. Semuanya bergantung pada suasana hati dan hasrat menulisnya. Walaupun demikian, seolah-olah tak ada tahun tanpa menulis bagi Fudoli. Fudoli terbiasa menulis di sembarang waktu dan tempat, begitu

hasrat itu ada, menulislah ia. Tidak ada keterikatan pada waktu, dia bisa menulis pada pagi, siang, sore, atau malam hari.

3.2.3 Hasil Karya Fudoli

Nama Fudoli, sebagai salah seorang cerpenis, telah lama dikenal melalui karya-karyanya yang dimuat dalam beberapa media massa (*Horison, Surabaya Post, Berita Buana, Kompas*, dll.) Media massa pilihannya dinilai sebagai barometer mutu karya sastra Indonesia. Selain itu, dia juga di kenal sebagai salah satu sastrawan angkatan 66 (Jassin, 1976:94). Beberapa karyanya sudah dibukukan dan pernah diterjemahkan serta diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Belanda.

Sebelum masuk pada pembahasan nilai-nilai idealistik cerpen-cerpen Fudoli, berikut ini adalah sinopsis atau gambaran isi beberapa hasil karyanya (cerpennya), baik yang sudah dibukukan dan yang belum dibukukan.

a. *Gambaran Isi Buku Lagu dari Jalanan*

Lagu dari Jalanan merupakan kumpulan cerpen pertamanya. Buku ini di terbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta pada tahun 1982. Alam Madura yang cenderung miskin memberikan pengaruh cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku ini. Buku ini seolah-olah merupakan jawaban bahwa pengarang Indonesia jarang mengemukakan orang-orang kecil dalam karya mereka. Toko-toko yang ada dalam buku ini dominan tentang orang-orang kecil: orang-orang tak berdaya.

Dalam kumpulan cerpen ini Fudoli mengetengahkan kehidupan kehidupan orang-orang dengan latar belakang budaya santri, khususnya Madura. Hal ini jarang digarap oleh pengarang-pengarang Indonesia. Sebagai pengarang yang akrab dengan dunia pesantren dan santri-santrinya, Fudoli mencoba mengetengahkan mereka dalam kehidupan sehari-hari yang nyata beserta pergaulan hidupnya. Menurut Korrie Layun Rampan (1982:271), cerpen-cerpen dalam buku ini menampilkan manusia beriman. Hampir semua cerpen

menyajikan arti semua pertobatan dan ajakan untuk kembali kepada-Nya, mengkhususkan diri berdoa dan sembahyang, membaca Alquran dan melakukan ibadah serta menjalani perintahnya.

Pada tahun 1968 salah satu cerpen dalam buku ini yang berjudul "Kakek dan Burung Dara" mendapatkan penghargaan dari *Horison*. Dalam cerpen ini digambarkan seorang laki-laki tua yang kehilangan burung dara kesayangannya karena kesalahan cucunya. Di sini pembaca diajak memberi simpati pada kakek yang telah kehilangan segala-galanya, kecuali cucunya, yang akhirnya harus menahan amarahnya "Tidak, aku tidak marah padanya, pikir si kakek. Aku tidak harus marah padanya." Cerpen inilah yang kemudian diangkat oleh H.B. Yassin dalam pembahasannya tentang Angkatan 66.

Dalam kumpulan cerpen itu dapat juga dijumpai cerpen "Kakek Sempati", seorang kakek yang kecewa keinginannya untuk naik haji tidak terlaksana. Untuk meredakan kekecewaannya, dia berbuat, bertingkah laku, dan berpenampilan seperti seorang yang pernah naik haji. Setelah semua usaha yang dilakukan gagal, ternyata niat dan imajinasinya kakek yang kuat sebagai seseorang yang pernah menunaikan ibadah haji dapat menciptakan seorang muslim yang baik.

"Seolah ia sudah betul sudah pergi ke Mekah naik haji. Seolah dengan jalan inilah hasratnya yang besar bisa tercapai, dan kemudian ia makin memperbanyak wirid dan tafakurnya kepada Tuhan. Makin banyak pula bermurah hati kepada sesama."

Dalam kedua cerpen itu Fudoli menunjukkan kehidupan orang-orang dengan latar belakang budaya santri. Dalam cerpen lain, seperti "Paman Saki, Tamu dari Jauh", dan "Perempuan yang Sendiri", latar budaya santri juga terasa, biarpun bukan unsur yang menentukan bagi koherensi cerita. Sidik, tokoh dalam "Paman Saki"; digambarkan suka pergi mengaji. Si aku mengunjungi tempat kelahirannya, sebuah rumah didekat masjid dalam "Tamu dari Jauh". Perempuan, tokoh dalam "Perempuan yang Sendiri", digambarkan sebagai seorang yang dulu merupakan santri kakek si aku. Dia adalah "seorang perempuan yang

memendam sepi, kesedihan, dan kepasrahan. Damono (1983:80) mengomentari buku ini sebagai buku yang mengisahkan orang-orang sarungan (santri).

Cerpen-cerpen dalam buku ini di tulis tahun 1962-1965. Seperti yang telah disebutkan pada bagian atas, Fudoli banyak menampilkan orang-orang kecil, orang-orang sederhana, yang berhak untuk mendapatkan simpati. Hal ini tampak sangat dominan dalam, cerpen "Tanah Perjuangan", "Kuda Kepang", "Lagu dari Jalanan", "Lorong Memanjang", dan "Koki".

Rasa simpati, khususnya terhadap orang-orang sederhana, dapat lahir dari kepekaan intelektual dan emosional pengarang terhadap masalah hidup (Damono, 1983). Walaupun demikian, ada juga simpati yang terasa berlebihan dalam cerpen-cerpen Fudoli sehingga terasa sentimental. Hal ini terdapat dalam "Lagu dari Jalanan", "Kuda Kepang", dan "Lorong Memanjang".

b. Gambaran Isi Buku Potret Manusia

Cerpen-cerpen ini di tulis pada tahun 1966-1979. Jadi ini merupakan cerpen yang ditulis pada masa awal Fudoli memulai kehidupannya di Kairo. Walaupun demikian, Fudoli tidak melupakan Indonesia. Cerpen-cerpen dan buku ini tidak terbit di Kairo, tetapi terbit di Jakarta dengan penerbit Balai Pustaka, pada tahun 1983.

Seperti halnya dalam kumpulan cerpen pertamanya, latar belakang dunia santri tetap memainkan peranan penting dalam kumpulan cerpen kedua ini. Perbedaan yang terasa menonjol adalah masalah latar tempat. Sebagian besar latar tempat dalam kumpulan cerpen keduanya ini berada di Timur Tengah. Selain itu, kumpulan cerpen *Potret Manusia* ini terasa lebih matang dan mantap penggarapannya temanya di dibandingkan dengan kumpulan cerpen pertamanya.

Lewat cerpen yang berjudul "Kemarau", Fudoli berhasil mendapatkan penghargaan dari radio Netherland pada tahun 1975.

Hanya dalam cerpen inilah latar tempat tidak menunjukkan daerah Timur Tengah. Latar yang digunakan akrab dengan desa yang ada di Indonesia. Dalam cerpen itu dikisahkan oleh Ustad Somad yang akhirnya dibunuh oleh lelaki penjaga kubur karena dia berpegang teguh pada kebenaran dan tidak mau berbuat syirik. Semuanya berpangkal pada musim kemarau yang sangat panjang. Ustad mengambil langkah dengan berdoa dan salat istiqah dan dia menghalangi niat syirik untuk meminta hujan dengan cara menyembelih sapi dan menyediakan sesajen di kuburan keramat.

Dalam cerpen lain yang berjudul "Potret Manusia", Fudoli menunjukkan potret atau kisah seorang Pemuda (Marwan) yang bunuh diri karena merasa gagal, tidak dapat memenuhi harapan keluarganya. Dalam cerpen itu juga digambarkan potret Marwan mulai dari tanah air yang masih tampak seperti ulama muda sampai potretnya dengan celana mandi dan diapit gadis-gadis di pantai. Potret-potret itu juga menunjukkan bagaimana perkembangan kehidupan Marwan mulai dari tanah air sampai di negeri asing.

Dalam kumpulan cerpen ini dia menunjukkan hakikat dan eksistensi manusia. Penggambaran manusia dalam cerpen-cerpennya terasa menonjolkan manusiawinya seorang manusia. Seperti halnya dalam "Potret Manusia", cerpen "Madame Perret", dan "Restoran" banyak mempersoalkan godaan duniawi yang sering mengguncangkan iman manusia di zaman yang serba modern ini. Biarpun demikian, sentuhan religi selalu tampak dan membayangi setiap cerpennya. Latar belakang dunia santri tetap memainkan peran penting dalam cerpen ini. Beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen ini menggambarkan hal itu: "Sahabatku Ibrahim, Syambari", "Di Balik Kabut itu", "Suatu Hari di Musim Panas", "Pintu Gerbang", "Perempuan dan Laut", "Hotel".

c. *Gambaran Isi Buku Arafah*

Agak berbeda dengan kumpulan cerpen pertama dan keduanya, kumpulan cerpen ketiga ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka, Bandung pada tahun 1985.

Seperti halnya cerpen “Kakek dan Burung Dara” dalam kumpulan ini, yang berjudul “Si Sifus”, mendapatkan penghargaan dalam sayembara majalah *Horison* pada tahun 1978.

Cerpen yang berjudul “Sabir dan Sepeda” ini mengisahkan seorang pemuda (Sabir) yang berniat memiliki sepeda dengan jalan membeli onderdilnya satu per satu, baru kemudian dirakitnya sendiri. Setelah terwujud, sepeda itu lenyap dibawa pencuri. Di sini tampak bahwa Fudoli menyukai hal kecil, tetapi unik. Tetapi dalam cerita yang tampaknya sepele itu membayangkan sesuatu yang hakiki, yakni nasib manusia yang tak terduga. Bau kesufian memang terdapat dalam karya-karya Fudoli (Bujone, 1986:88). Cerpen “Sabir dan Sepeda” inilah yang diangkat oleh Rosidi (1977:566) dalam *Laut Biru Langit Biru*.

Dalam “Lelaki Sepanjang Cornice”, seorang tokoh (pemuda) yang pernah mencoba bunuh diri karena tidak lulus ujian merasa di tantang oleh cerita kepala polisi. Kepala polisi bercerita bahwa dia berhasil mencegah sekian pemuda gagal ujian yang akan bunuh diri. Bahkan anaknya sendiri pernah diselamatkannya. Anak itu sudah lulus ujian dan akan menikah dengan seorang gadis yang pernah menjadi pacar tokoh pemuda. Akhirnya, terjadilah hal yang tak terduga. Saat polisi lengah, si pemuda meloncat ke atas pagar jembatan dan menerjunkan diri ke sungai.

Seperti halnya dengan “Lelaki Sepanjang Cornice”, cerpen Fudoli lainnya juga sering menyajikan sesuatu yang tak terduga, misalnya: “Gurun”, “Jendela”, “Orang Asing”, “Aktor Gafil”, “Perbaringan”, “Musimpun akan Berlalu”, “Saat Itu pun Tibalah”, “Di Tengah Musim”, “Saudara Sepupu”, “Ziarah”, “Di Atas dan di Bawah Tangga”, “Bom”, “Kelahiran”, “Gelap”, dan “Arafah”. Sesuatu yang tak terduga yang kadang muncul di akhir cerita seolah-olah menjadi ciri khas Fudoli. Kejutan-kejutan di akhir cerita yang kadang diwarnai oleh maut menjadikan cerpen-cerpennya bersifat idosinkretik, khas Fudoli.

d. *Gambaran Isi Buku Kota Kelahiran*

Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1985. Saat membaca cerpen-cerpen ini seolah-olah pembaca dapat membaca buku harian Fudoli. Cerita-cerita yang ada seolah merupakan cerita dirinya, kota kelahirannya, teman-teman sekolahnya, serta dunianya sebagai anak santri. Hal ini tampak dalam cerpen-cerpennya: "Pulau Kambing", "Berpindah Kota", "Rumah dan Penjaganya", "Kota Kenangan", dan "Kota Kelahiran". Walaupun demikian karya sebuah karya sastra harus dipandang sebagai perwujudan mimpi si pengarang, karya sastra bukan merupakan fotokopi kehidupan pengarang.

Dalam "Kota Kelahiran", Fudoli yang lahir di Sumenep mengungkapkan bahwa si tokoh yang bernama "aku" juga lahir di S. Di situ juga diungkapkan bahwa "aku" dilahirkan.

Pandangan Fudoli terhadap masyarakat Islam juga tampak dalam cerpen "Kiblat" dan "Menghadap Guru Ayahku". Dalam "Kiblat", Fudoli menunjukkan kesedihan hatinya karena adanya perpecahan dalam umat Islam, antara kaum muda dan kaum bangsawan (tua) hanya arah kiblat sebuah masjid. Walaupun demikian, tampak bahwa Fudoli lebih menunjukkan simpati pada kaum muda. Pada bagian akhir cerpen ini dia mengharap:

"Semoga saja mereka semua bisa bersatu kembali dan diberi petunjuk serta kesadaran oleh Tuhan, demikian pikiran orang-orang yang sehat. Pikiran orang-orang yang tidak mau dan tidak rela melihat perpecahan agama mereka yang betul-betul mereka cintai."

Salah satu cerpen yang sesungguhnya agak lain dalam kumpulan cerpen ini menceritakan seorang kondektur yang terbelenggu oleh masalah ekonomi rumah tangganya.

Peristiwa jatuhnya kondektur dari trem sehingga paha kanannya tergilas hancur merupakan kejutan pada akhir cerita. Hal semacam

ini merupakan salah satu ciri dan sekaligus kelebihan Fudoli sebagai cerpenis.

e. Cerpen-Cerpen yang akan Dibukukan

Di samping beberapa buku kumpulan Fudoli, ada juga beberapa cerpennya yang masih tersebar di berbagai media. Cerpen-cerpen itu dalam tahun ini sedang dibukukan dan akan diterbitkan. Cerpen-cerpen yang masih tersebar ini tidak akan dikupas dalam penelitian ini. Pumpunan penelitian ini lebih diarahkan pada cerpen-cerpennya yang sudah dibukukan.

Berikut ini judul beberapa cerpennya yang akan dibukukan: "Batu-Batu Setan", "Percakapan Burung", "Burung Kembali ke Sarang", "Ajal", "Hilang", "Burung Lepas dari Sangkar", "Pusaran Kabut", "Berburu Burung", "Surat", "Telegram", "Tbunda", "Burung-Burung Rindu", "Kanker", dan "Kemicau Burung Semesta". Berikut ini pembahasan nilai-nilai idealistik cerpen-cerpen Fudoli.

3.2.4 Nilai-Nilai Idealistik

Pengungkapan nilai-nilai idealistik dalam cerpen Fudoli didasarkan pada konsep manusia selaras menurut Francis L. K. Hsu, sarjana Amerika keturunan Cina.

Manusia selaras menurut Hsu, adalah manusia yang berhasil menggabungkan kepribadiannya atau isi jiwanya dengan isi jiwa tambahan. Salah satu isi kepribadian adalah "kesadaran yang dinyatakan", sedangkan salah satu jiwa tambahan adalah "lingkungan hubungan karib" yang dapat berwujud hal-hal yang akrab dengan diri manusia. Dalam penelitian ini, gabungan dari "kesadaran yang dinyatakan" dan "lingkungan hubungan karib" yang mewujudkan manusia selaras dan terpadu ke dalam tiga hal, yaitu masalah religi, kekerabatan, dan alam.

3.2.4.1 *Religi*

Sikap religius Fudoli tampak sangat kuat dan sangat menonjol dalam cerpen-cerpennya. Sikap religius yang dimaksudkan adalah sikap mental Fudoli terhadap hubungan vertikal antara manusia dan Yang Mahakuasa. Dalam hal ini seorang yang religius tidak harus menganut agama tertentu. Sebaliknya seseorang yang beragama belum tentu ia religius. Yang paling baik adalah manusia yang merengkuh keduanya: beragama dan religius.

Salah satu pengarang yang merengkuh keduanya, beragama dan religius adalah Fudoli. Tanda dari sikap religius Fudoli adalah penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Esa (religi Islam). Karya-karya Fudoli hampir tidak dapat dipisahkan dari religi Islam. Bagi Fudoli agama merupakan hal yang paling sentral dalam kehidupan manusia. Agama menunjukkan hubungan manusia dengan eksistensinya. Hubungan ini sangat vital, yang akan menentukan makna seseorang dalam hidup ini. Berangkat dari nafas agama Islam inilah Fudoli melahirkan karya-karyanya dengan jalan dan sudut pandang budaya Madura. Jadi, titik pangkal pandangannya bukan dari budaya Madura ke Islam, tetapi dari Islam ke budaya Madura.

Dalam budaya Madura ada ungkapan *abantal syahadat asapo iman* (berbantal syahadat berselimut iman) yang menunjukkan religiusitas orang Madura yang terkenal fanatik terhadap agamanya (Islam). Agama bukan hanya mereka terima sebagai pewarisan tradisi, tetapi benar-benar ditempatkan sebagai bagian yang paling vital dalam mewarnai kehidupan. Hal ini pun tampak sangat dominan dalam beberapa cerpen Fudoli.

Ziarah kubur sebagai salah satu perwujudan religi, kadang mewarnai cerpen Fudoli, misalnya kakek yang menziarahi kubur istri dan anaknya dalam "Kakek dan Burung Dara" laki-laki dan istrinya yang menziarahi kubur kakek, bapak, dan keluarganya dalam "Tamudari Jauh"; Ziarah ke kubur kakek dalam "Perempuan yang Sendiri"; ziarah ke makam guru dalam "Menghadap Guru Ayahku"; dan ziarah

kemakam Imam Syafe'i dalam "Ziarah".

Berikut ini pembahasan masalah religi berdasarkan empat kumpulan cerpennya.

a. *Lagu dari Jalanan*

Hampir setiap karya Fudoli sarat dengan kosakata dan ajaran agama Islam. Bagi Fudoli "Kehilangan adalah sesuatu yang memang mesti terjadi, dan setiap manusia memang harus benar-benar menyadarinya. "Hal ini terungkap lewat kakek (dalam "Si Kakek dan burung dara") yang percaya bahwa Tuhanlah yang menghidupkan dan mematikan segenap makhluk yang ada di alam ini. Hal ini sangat sesuai dengan sifat Tuhan yang sering disebut dalam Alquran, yaitu "Malik"; Yang Menguasai, Yang Memiliki, atau kalau *mim* dipendekkan bacannya berarti 'Raja'.

Pandangan Fudoli terhadap "pertaruhan" yang ada dalam budaya Madura tampak dalam percakapan Buyung dan Kakek:

"Tapi kenapa kakek tidak pernah bertaruh?" anak itu memegangi lengan kakeknya.

"Bertaruh?" si kakek tersenyum.

"Ya. Si Kelabu selalu menang, dan uang kakek nanti tentu banyak."

"Bertaruh itu tidak baik, Buyung."

"Kenapa?"

"Merusak, dan uangnya tidak halal."

"Aku tidak mengerti."

"Tanyakan pada kiai Mahmud..."

Pandangan Fudoli (lewat kakek) tentang pertaruhan ini sesuai dengan surat *Al Maa-idah* ayat 90 yang menyatakan bahwa bertaruh atau berjudi merupakan salah satu perbuatan terlarang dalam agama Islam. Di samping itu, jalan yang paling baik untuk meringankan dosa

adalah dengan tobat kepada Tuhan. Dalam Alquran, surat *An Nashr*, ayat 3 disebutkan “maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima-taubat”. Pertobatan untuk memohon ampunan ini dalam cerpen “Kakek dan Burung Dara” tergambar lewat kakek yang merasa banyak dosa, terutama karena ia pernah menikam seseorang yang pernah mengganggu calon istrinya:

“... Sekarang ia sudah tua. Dan dalam ketuaanya ini ia merasa banyak menyesal atas segala perbuatannya yang dulu-dulu. Ia merasa amat banyak berdosa dan ia akan selalu tobat kepada Tuhan.”

Dalam cerpen lainnya yang berjudul “Paman Saki” latar dunia santri tampak dalam celoteh anak-anak yang senang mengganggu Paman Saki yang sangat menyayangi Sidik, salah satu teman mereka: “Sidik masih mengaji masih belum pulang. “... Mengajinya tidak becus.”

Bagi Fudoli, ketidakpedulian masyarakat terhadap orang-orang yang tidak waras seperti Paman Saki justru perlu diberi simpati. Orang-orang seperti itu masih menaruh perhatian dan mempunyai perasaan seperti gambaran kesedihan Paman Saki waktu mendengar olok-olok bahwa Sidik mati.

Keinginan Kakek Sempati untuk berhaji menjadi pumpunan cerpen yang berjudul “Kakek Sempati”. Berhaji merupakan rukun Islam yang kelima yang wajib dilakukan oleh orang yang “mampu” melaksanakannya, tetapi tidak wajib bagi orang yang “tidak mampu”. Menurut Fudoli, niat dan imajinasinya yang kuat sebagai seseorang yang pernah menunaikan ibadah haji ternyata dapat menciptakan seorang muslim yang baik. Dalam cerpen itu digambarkan bahwa Kakek Sempati yang kecewa karena keinginannya naik haji tidak terlaksana kemudian berbuat, bertingkah laku, dan berpenampilan seperti seorang yang sudah naik haji. Tingkah laku ini semakin mantap

setelah ia mendengar tokoh Bibi bermimpi melihat kakek Sempati naik haji.

“Seolah ia sudah betul pergi ke mekah naik haji. Seolah hanya dengan jalan inilah hasratnya yang besar bisa tercapai dan dan kemudian ia makin memperbanyak wirid dan tafakurnya kepada Tuhan. Makin banyak pula bermurah hati kepada sesama.”

Pandangan lain yang tentang religi ini tertuju pada masjid. Masjid bagi Fudoli adalah tempat yang sangat akrab dengan diri dan jiwanya karena ia hidup dalam alam pesantren. Dalam “Tamudari Jauh” masjid sebagai rumah Tuhan, tempat ibadah umat Islam adalah sebuah tempat yang memiliki prioritas utama untuk dijaga, dalam arti dipelihara dan diperhatikan.

“Ia tahu bahwa salah satu sebab mengapa kakeknya dan juga Omar tidak mau meninggalkan tanah ini adalah karena masjid desa inilah. Juga karena rumah dan ladang-ladang itu. Kakeknya seorang yang dihormati di desa ini. Kakeknya seorang pemuka agama yang di segani.”

Begitu besarnya arti masjid sehingga tokoh Omar tetap tidak mau pindah biarpun tempat tinggalnya tandus dan kering.

“... tapi kalau engkau pindah kukira itu lebih baik. “Dan lagi kakek berpesan... Aku tidak boleh meninggalkan rumah dan tanah luhur ini dan masjid itu lagi. Aku harus memelihara dan mempertahankannya. Itu pesan kakek yang terakhir. “Ya engkau memang harus memelihara dan mempertahankannya, pikir lelaki itu. Jangan biarkan rumah Tuhan itu dalam keadaan yang menyedihkan.”

Hal lain yang akan disoroti dalam religi ini adalah masalah iman. Iman merupakan bakal utama manusia untuk menghadapi maut. Hal ini diungkapkan Fudoli lewat cerpen “Perempuan yang Sendiri”.

“Bagaimana kiai kalau saya mati nanti? Saya takut. Saya merasa banyak berdosa.”

“Tak usah takut asal kita beriman.”

“Ya saya ingin mati dengan membawa iman. Saya sudah selalu tobat kepada Tuhan.”

Fudoli beranggapan bahwa berbakti dan bertobat kepada Tuhan merupakan obat yang paling ampuh bagi jiwa yang luka. Untuk membina dan memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan, berbakti dan bertobat kepada Tuhan lewat sembahyang merupakan salah satu cara yang paling baik. Sebagai salah satu sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, sembahyang tidak boleh dilalaikan oleh manusia. Hal ini tampak dalam keluhan yang keluar dari luka jiwa tokoh perempuan yang merupakan lambang dari perempuan yang memendam sepi, kesedihan, dan kepasrahan dalam “Perempuan yang Sendiri”.

“... Saya banyak berdosa kepada Tuhan. Apa dosa saya bila di ampuni?”

“Berbaktilah dan bertobatlah selalu kepada Tuhan. Tuhan Maha Pengampun.”

“Dulu saya pernah melalaikan sembahyang. Sembahyang seenaknya, dan bahkan pernah tidak sembahyang sama sekali.”

“Sekarang jangan melalaikan lagi. Dan minta ampun selalu kepada-Nya.”

“Sudah, sudah saya lakukan setiap hari. Setiap habis sembahyang.”

Di samping tobat dan permohonan maaf, rasa cinta kasih kepada sesama juga merupakan perwujudan dari kewajiban manusia terhadap Allah dan terhadap sesama manusia.

Rasa cinta kasih kepada sesama, khususnya kepada orang-orang miskin tampak dalam “Lorong Memanjang”. Dalam cerpen itu, rasa cinta kasih atau kepedulian kepada sesama ini sulit ditangkap tanpa perwujudan lewat kata-kata. Hal ini terjadi pada tokoh Perempuan yang ingin mengangkat anak seorang pemain “topeng monyet” menjadi anaknya karena karena dia sendiri tidak punya anak. Keinginan hanya akan menjadi keinginan jika tidak cepat diungkapkan. Keragu-raguan dan kelambatannya dalam memutuskan sesuatu membuahakan penyesalan yang dalam karena anak yang akan diangkat itu telah meninggal sebelum ia sempat mengutarakannya dalam bentuk verba.

Sekarang perempuan itu tertunduk. Ia hendak mengatakan, “Kenapa itu tidak engkau bilangkan tempo hari? Tapi ia tidak mengatakannya. Ia juga menyesal, karena tempo hari ia sendiri tidak berani menanyakan terus terang kepada mereka! Kenapa?” Dan tatkala pemilik binatang itu mengatakan sesuatu kemudian pergi, perempuan itu sudah tak mendengarnya. Baru kemudian ia mengangkat kepalanya dan ingat sesuatu. Ia ingin memberikan apa-apa kepada mereka tapi dilihatnya mereka telah jauh berjalan ketimur pada jalanana yang terik itu. Perempuan itu mengeluh.”

Selain itu, kehidupan adalah sebuah lorong yang panjang. Pada saat penyesalan atau kegalauan datang, lorong itu menjadi suram dan sunyi.

“Mereka berjalan melalui lorong yang panjang... Lorong yang tidak diketahui ujungnya, entah kemana, dan ia merasa juga berjalan dilorong itu. Lorong itu muram dan sunyi, dan ia ingin memekik, walau mungkin tak seorangpun akan mendengar teriakannya.”

Dalam cerpen lainnya yang berjudul “Lagu dari Jalanan”, maut digambarkan sebagai pemisah antara manusia yang sering tidak diharapkan kedatangannya, biarpun hal itu adalah wajar dan pasti terjadi pada setiap manusia. Tokoh wanita sebagai penyanyi jalanan yang cacat mata kirinya, tetapi bersuara merdu terpaksa harus meerejakan kematian abang, laki-laki sederhana yang berjanji akan mengawininya. Dalam kesedihan dan kehancuran hati wanita itu Fudoli menunjukkan simpatinya pada orang-orang malang. Lagu dari jalanan merupakan simbol dari lagu dari orang-orang malang.

“... Lagu-lagu itu begitu sedih dan rawan. Lagu-lagu kehancuran dan perpisahan, mengambang dimana-mana, di gang-gang gelap, dalam selokan-selokan, di bawah jembatan dan disegenap awang-awang. Itulah lagu dari jalanan, lagu orang-orang malang.”

b. Potret Manusia

Bagi Fudoli, godaan duniawi ternyata dapat mengguncangkan umat manusia dan melupakan penciptanya. Tokoh Marwan dalam “Potret Manusia” yang mula-mula alim ternyata tidak kuat menghadapi godaan semacam itu. Hal ini juga tampak dalam tokoh Amran dalam “Pintu Gerbang” dilambangkan sebagai pintu gerbang dalam dada. Di samping itu dalam cerpen itu pintu gerbang juga dimaknai dalam wujud konkret, yaitu pintu gerbang yang bagian atasnya bertuliskan beberapa ayat suci Alquran.

Berikut ini penggalan dari cerpen “Pintu Gerbang” yang menunjukkan usaha Amran nenerangi godaan duniawi:

“... ia masih berisik, ‘Janganlah pintu gerbang itu bisa runtuh kelak. Janganlah pintu gerbang dalam dadaku juga bisa runtuh. Janganlah! Kalau semua ini runtuh, ia tidak tahu bagaimana ia harus berpijak di bumi dan menatap langit biru.”

Penggambaran Tuhan menurut imagi Fudoli terasa menyentuh, Tuhan dalam kekasih, bersifat maha pengampun. Hal ini tergambar saat tokoh Marwan dalam "Potret Manusia" meninggal dalam kepasrahan:

"... Dan kulihat wajah itu begitu parah dan tenang, setenang air telaga di pagi hari. Agaknya ia telah berpasrah dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan, seperti seorang yang telah banyak berkhianat dan kemudian jadi sadar dan insaf, lalu pelan-pelan sambil menundukan kepala datang kepada kekasihnya, dan dengan segenap kecintaanya dan kepasrahan menyerahkan dirinya untuk ditampar."

Selain itu dalam cerpen "Hotel", Fudoli juga mengungkapkan bahwa yang patut dicintai itu hanya Allah dan Rasulullah. Lewat Alquran dan hadits manusia dapat menemukan ketenangan batin. Alquran adalah sebuah hikmah dan obat yang tak pernah habis:

"Bacalah Alquran selalu," kata ayahnya dalam sebuah suratnya.

"Ia adalah hikmah dan obat yang tak ada habis-habisnya."

"Sekarang aku selalu merasa sedih," katanya dalam sebuah surat balasanya.

"Cintailah Allah hanya dialah yang patut jadi piktan kita, karena yang lain hanyalah fana."

"Aku ingin sekali mencintai-Nya. Tapi selama ini kurasa apa yang kupelajari hanyalah hal-hal dangkal dan tak mampu menyentuh hatiku."

"Bacalah dan carilah apa yang engkau sukai tapi semua ilmu itu berguna dan saling bantu-membantu."

Tanpa ia sangka ayahnya menyertakan serangkaian doa dalam suratnya, serta selawat kepada Rasulullah dan ia membaca doa dan selawat itu, membaca Alquran tiap hari dan merenungkannya, sampai hatinya berangsur-angsur tenang.

Perjuangan di jalan Allah bagi Fudoli merupakan perjalanan yang penuh dengan tantangan, bahkan bila perlu taruhan nyawa pun akan menyertai. Hal ini tampak dalam cerpen “Sahabatku Ibrahim” dan “Kemarau”. Dalam “Kemarau” tokoh Ustad Somad dibunuh oleh lelaki penjaga kubur hanya karena ia menghalangi niat penduduk yang akan menyajikan sesajen besar-besaran di kuburan keramat. Ustad lebih percaya pada doa dan salat istiqqa (meminta hujan) daripada membuat sesajen. Dalam cerpen ini Fudoli menunjukkan pembelaanya kepada Ustad Somad karena begitu Ustad Somad yang telah sembahyang istiqqa itu terbunuh hujanpun turun, Walaupun kemarau secara konkret sudah berhenti dengan turunnya hujan, Fudoli beranggapan bahwa kemarau hati yang kering dengan ajaran agama masih tetap ada:

“Air hujan terus menyimpannya... Tapi lelaki itu merasa, bahwa kemarau masih juga belum berakhir di desa itu, betapa pun derasnyapun hujan tercurah dari langit menyimpannya dan menimpa bumi yang kering itu.”

c. Arafah

Dalam kumpulan cerpen Arafah Fudoli melihat tipisnya batas antara dan maut karena datangnya maut tidak dapat diduga oleh manusia. Selain itu, Fudoli juga menunjukkan bahwa manusia akan menjadi tak berdaya saat berhadapan dengan sesuatu yang di luar kekuatannya. Pada saat itulah manusia teringat dan bersujud dengan khusuk kepada penciptanya. Hal ini tercantum dalam surat *An Nahl*, ayat 53. Cerminan ayat ini tampak dalam cerpen “Gurun”, saat Sara meninggal diterjang badai pasir, tokoh aku yang capai karena berteriak-teriak minta tolong kemudian sadar:

“Oo Tuhan. Betapa sepi sekelilingku sekarang ini...Suaraku hanya memantul-mantul dan kemudian hilang. Hanya Engkau yang Mahatahu dan Maha Mendengar, betapapun aku hanya berbisik sekarang ini.”

Masalah ini juga muncul dalam cerpen “Orang Asing”. Tokoh ia yang merasa hidupnya hampa, tiba-tiba merasakan sebuah kerinduan yang menyentak jiwanya:

“...Tiba-tiba sebuah kerinduan yang halus menyelinap dan lalu memenuhi perasaannya. Ia bangkit ke kamar mandi mengambil air wuduk, ia sembahyang begitu husyu dan sahdu. Tidak pernah rasanya, ia sembahyang begitu husyu dan begitu sahdu sebelum itu dalam hidupnya.”

Masalah serupa juga terungkap dalam cerpen “Perbaringan”. Tokoh ia yang sedang sakit dan akan dioperasi merasakan hal itu:

“... Dan sekarang ia disini... sedang digumul rasa cemas dan gelisah. Ia mencoba menenangkan dirinya lagi, komat-kamit kecil dalam doa. Ia pasrahkan dirinya kepada Tuhan dengan segenap perasaannya. Hatinya mulai tenang. Seorang yang menyiapkan suntikan tadi datang mendekat ke sampingnya. Tersenyum sebentar, memegang lengannya yang kiri dan menancapkan jarumnya, dan... Oo, Tuhan! Rasanya ia seperti berputar-putar begitu cepat dalam sebuah lingkaran, cepat sekali... Tiba-tiba seperti, ngeeeeng! tak tahu lagi apa yang terjadi atas dirinya, dan ia melayang-layang dalam alam ketidak sadaran.”

Dalam cerpen lainnya yang berjudul “Kelahiran” diungkapkan kelahiran anak tokoh yang sebenarnya merupakan hal yang biasa. Kelahiran manusia yang menunjukkan awal kehidupan adalah salah satu bukti kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Lepas dari pernyataan “kelahiran adalah peristiwa yang biasa, wajar”, kelahiran tetap merupakan peristiwa luar biasa yang menegangkan.

Ia terpaku disitu melihat semua yang terjadi. Istrinya terbaring tak sadarkan diri setelah suntikan tadi. Baru kali ini ia melihat

pemandangan yang barang kali luar biasa, atau mungkin biasa saja. Ia tidak tahu. Tatkala lihat anaknya untuk pertama kali turun ke dunia. Seorang anak manusia yang untuk pertama kali keluar dari perut ibunya. Melengkingkan tangisnya, mengecap-gecapkan bibir dan lidahnya yang kecil, sementara tubuhnya masih berlumuran darah.

Dalam Surat Al- Mu'minuun, ayat ke 12-15, diceritakan bagaimana kejadian manusia sampai kematiannya. Manusia diciptakan dari suatu sari pati yang berasal dari tanah. Sari pati itu dijadikan air mani yang disimpan dalam tempat yang kukuh.

“Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia mahluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.”

Dalam hal ini, kelahiran anak tokoh ia semakin menyadarkan dan mendekatkan tokoh ia kepada Tuhan dan kepada orang tuanya. Ia membayangkan bagaimana dulu ibunya melahirkan dengan susah payah sepertihalnya istrinya dan bagaimana ibu dengan ayahnya mengasuhnya sampai ia dewasa. Tetapi, ia sadar bahwa ciptaan Tuhan adalah titipan Tuhan, amanat yang harus dijaga: “Dirasanya sesuatu telah bertambah dalam dirinya, tapi juga ia merasa bahwa tak lama lagi sesuatu akan hilang dari dirinya.”

Ungkapan Fudoli terhadap hal lain, yaitu peralihan dari kepercayaan manusia kepada dewata lewat pengkultusan ke kepercayaan terhadap Tuhan lewat agama Islam digambarkan oleh Fudoli lewat cerpen “Si Sifus”. Si Sifus, yang kemudian diganti namanya menjadi Saifulah, menjadi lebih baik dan lebih berarti

kehidupannya setelah ia memeluk Islam. Di sini Fudoli beranggapan bahwa syirik atau menyekutukan Tuhan (seperti yang dikerjakan Si Sifus) pada bagian awal cerita harus diperangi. Cara memerangi syirik pun tidak dengan kekerasan tetapi dengan kelembutan yang digambarkan lewat Kiai Nuruddin.

Dan ia tersenyum-senyum sekarang. Ya, alangkah bodohnya ia dulu. Tapi sejak hari itu ia telah memulai suatu dunia yang sama sekali baru. Kiai Nuruddin yang baik dan ramah itu telah merawatnya selama beberapa minggu, sampai ia sembuh dan segar bugar kembali. Sejak itulah ia mulai belajar, mengaji, sembahyang, dan hal-hal lain yang diajarkan kepadanya. Sejak hari itulah ia mulai tersenyum dan melihat sekelilingnya dalam keadaan cerah dan indah.

Masalah pekerjaan juga tidak luput dari perhatian Fudoli. Menurut Fudoli hanya pekerjaan yang berfaedahlah yang akan mendapatkan pahala besar di sisi Allah. Hal ini diucapkan oleh tokoh Saifullah untuk membakar semangat warga desa yang sedang bergotong-royong menyumbat lubang gunung.

Penggambarannya tentang Tuhan dalam cerpen "Arafah" ternyata mampu menggetarkan hati. Tuhan adalah penyejuk hati, pemberi ketenteraman, dan pemberi kekuatan yang tak tertandingi. Dalam cerpen ini digambarkan indahnya wajah Tuhan yang mampu menenteramkan hati tokoh yang galau karena putus asa saat mencari istri dan anaknya yang hilang di padang pasir. Paling tidak, ini semacam simbolisasi dari kepasrahan dan ketakwaan seseorang. Penyerahan diri yang tulus kepada Tuhanlah yang akan membuat manusia menjadi kuat lahir dan batin. Berikut adalah penggalan bagian akhir cerpen "Arafah" yang menunjukkan hal itu:

Sekujur tubuhnya terasa semakin sakit dan ngilu. Dicobanya membaringkan tubuhnya menghadap langit. Ia merasa, ia sudah

tidak kuasa lagi berbuat apa-apa. Kepalanya terasa semakin berputar-putar. Dan bulan yang belum bundar mengambang dilangit. Ia tergeletak seorang diri di situ. Di situ seperti melihat wajah anaknya, wajah istrinya, ibunya dan ayahnya serta wajah Tuhan. Alangkah indahnya teras wajah Tuhan, alangkah menenteramkannya. Pelan-pelan dihapusnya air matanya dengan lengan kanannya. Ia merasa tenang dan tenteram sekali sekarang. Sesuatu seperti ada menyelinap tiba-tiba ke dalam dirinya, dan tiba-tiba pula seperti tidak merasakan lagi putaran kepalanya dan ngilu-ngilu sekujur tubuhnya. Ia bangkit dari tanah dengan tidak begitu susah, memandang sekitarnya sebentar, kemudian melangkah berjalan. Angin memberai-beraikan rambutnya, dan ia berjalan terus.

d. Kota Kelahiran

Kiblat atau arah menghadap waktu menghadap dalam agama Islam merupakan masalah yang tidak perlu dipertentangkan sehingga sampai membawa perpecahan dalam kalangan umat Islam. Arah kemiringan kiblat sebenarnya sangat sederhana.

"... karena soal kiblat. Soal yang amat sederhana yang semestinya tidak sampai membawa perpecahan yang tak diinginkan dan cukup memalukan. Semoga saja mereka bisa bersatu kembali dan di beri petunjuk serta kesadaran oleh Tuhan, demikian pikiran orang-orang yang sehat. Pikiran orang yang tidak mau dan tidak rela melihat perpecahan agama mereka yang betul-betul mereka cintai."

Lewat cerpen "Kiblat" ini Fudoli mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap golongan yang ada dalam tubuh Islam. Dia memandang agama sebagai sesuatu yang seharusnya dapat menyatukan umat, bukan memecah umat dalam golongan tertentu.

Dalam Alquran, perintah Tuhan yang mengungkapkan kewajiban menjaga persatuan bagi orang-orang Islam terdapat dalam surat Ali Imran, ayat 100-109. Walaupun demikian dalam cerpen "Kiblat" ini, Fudoli terasa lebih simpati pada golongan muda bukan golongan kaum bangsawan atau golongan tua. Golongan mudalah yang menginginkan ada pembetulan kemiringan atau kiblat. Hal ini diperkuat dengan bukti-bukti ilmiah. Golongan bangsawan tidak menghendaki pembetulan atau perubahan itu, mereka lebih suka mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

... Mereka menjawab dan menangkis semua serangan dengan tepat. Dan akhirnya mereka ini pun melancarkan serangan balasan dengan tenang, tapi cukup mengena. Dan golongan bangsawan merasa terdesak, serta akhirnya menemui jalan buntu.

"Bagaimana?" tanya panitia.

"kami tetap tidak setuju dan menentang," jawab golongan bangsawan.

"Dasar saudara apa?"

"Dasar kami yang tadi."

"Dasar saudara tidak tepat dan sama sekali tanpa alasan yang kuat. Dasar kami begini dan begitu, sudah kami katakan tadi. Apa saudara-saudara masih akan menangkisnya dengan argumen-argumen yang mentah?"

"Tapi kami tetap tidak setuju perubahan arah kiblat."

"Kami tidak merubahnya. Kami cuma membetulkannya. Dan ini tidak berarti bahwa sembahyangnya rang yang dulu-dulu salah semua dan tidak sah. Tidak."

Golongan bangsawan terdiam. Lalu kata pihak panitia lagi:

"Saudara-saudara ini apa mau bermusyawarah dengan jujur dengan niat mencari kebenaran, atau hanya mau mempertahankan pendapat tanpa alasan yang kuat?"

Dalam cerpen “Menghadap Guru Ayahku” diceritakan sebuah pesantren yang sederhana dan bersuasana tenang. Pesantren bukanlah hal yang asing bagi Fudoli. Dia hidup dalam lingkungan pesantren yang diasuh oleh kakeknya sejak masih kanak-kanak. Pesantren bagi dia adalah tempat penggemblengan santri-santri yang sederhana, yang punya semangat dan jiwa baja dalam hal membela dan memperjuangkan kebenaran. Dari pesantrenlah lahir pejuang-pejuang tangguh yang berani berjihad di jalan Tuhan.

Pandangan Fudoli tentang kesederhanaan dan rendah dirinya seorang santri tercermin lewat tokoh kiai, yang pernah berperan sebagai guru tokoh ayah dan pada saat itu di mohon untuk menjadi guru langsung tokoh aku.

“Untuk itu sudilah kiranya kiai membacakan kitab tafsir untuk anak saya.”

“Hh saya tidak bisa apa-apa,” sahut kiai sambil tersenyum ramah.

“Biar sedikit tidak apa, agar anak saya jadi murid langsung kiai.”

.....
“Sedikit saja ya?”

“Ya sedikit saja.”

.....
“Sebetulnya saya kurang begitu tahu. Sebab itu, kalau ada kekeliruan atau ada yang kurang betul harap di maafkan.”

Di sini, kiai muncul sebagai sosok pemandu nilai-nilai yang biasanya lebih dihargai daripada pemimpin formal. Kiai lebih seorang pengajar agama, dia juga sebagai konsultan untuk memecahkan masalah kehidupan.

Selain pandangannya tentang sosok seorang kiai, dalam cerpen ini Fudoli juga menyoroti masalah doa. Doa adalah otaknya ibadah, jantungnya pengabdian, manusia kepada Yang Mahakuasa. Oleh sebab

itu, tak ada yang lebih mesra dan syahdu dalam menghadapkan diri kepada Tuhan kecuali dengan doa yang tulus.

Di samping cerpen itu, beberapa cerpen lain juga kereligiusan Fudoli. Hal ini tampak pada kosakata yang ia pergunakan. Dalam “Kota Kelahiran” tokoh uwak berkata “Semoga dipanjangkan umurku oleh Yang Maha Kuasa. Semoga”. Dalam cerpen “Berpindah Kota”, saudara sepupu si aku biarpun dalam keadaan sibuk, selalu menyempatkan diri untuk sembahyang: “mampir numpang sembahyang sebentar.”

Tempat sembahyang merupakan tempat yang selayaknya ada dalam seorang muslim. Hal ini tercermin dalam cerpen “Rumah dan Penjaganya”: “Kamarnya ada empat buah, kemudian disusul tempat sembahyang, gudang, kamar makan,...”. Selain itu, tokoh *aku* dalam cerpen ini juga menyempatkan diri untuk mendoakan penjaga rumahnya supaya sembuh dari penyakit batuk.

3.2.4.2 Hubungan Kekerabatan

Dalam hal kekerabatan Fudoli mengaku bahwa ia sangat dekat dengan ayah ibunya, cerpen-cerpennya pun menunjukkan kedekatan hubungan itu. Kekerabatan dalam bagian ini tidak hanya meliputi ayah, ibu, kakek, nenek, dan saudara, tetapi juga teman karib, teman, tetangga atau bukan orang lain atau hal lain yang relatif dekat dengan dirinya.

a. Lagu dari Jalanan

Istri, anak, cucu, dan menantu adalah orang-orang yang punya hubungan istimewa dengan seseorang. Kedudukan kereka lebih tinggi dari binatang piaraan yang paling istimewa. Hal ini tampak dalam “Kakek dan burung Dara”. Kakek yang telah kehilangan anak dan istrinya berpendapat bahwa cucunya lebih berharga daripada burung dara kesayangannya. Dia berusaha tidak marah kepada cucunya yang secara tidak sengaja telah menghilangkan burung dara itu.

Dalam “Lorong Memanjang”, anak diungkapkan sebagai karunia yang harus dijaga, biarpun dalam cerpen ini akhirnya meninggal karena sakit, dan orang tuanya tidak mampu mengobatinya. Kehilangan anak lebih menyedihkan daripada kehilangan binatang piaraan yang dapat digunakan sebagai sarana mencari uang:

“Mana anakmu?” tanya perempuan itu.

Mereka tidak menyahut, saling memandang sekilas dengan murung, lalu sama tertunduk.

“Tidak dibawa serta?” tanya perempuan itu lagi.

“Anak kami,” sahut yang perempuan yang sambil menengadah.

“Ia telah meninggal,” katanya.

“Meninggal?” perempuan itu terlonjak. “Kapan?”

“Tiga hari yang lalu, sesudah menderita panas dan kemudian muntah-muntah selama dua hari.”

Tampak ibu yang malang itu begitu sedih dan air matanya berlinang.

“Anjing kami yang pintar itu juga telah mati lebih seminggu.”

Telah dua ekor binatang kami yang mati, semuanya karena letih dan lapar. Dan dengan kepergian si Ati, kami telah merasa telah kehilangan segala-galanya.

Dalam “Tanah Perjuangan” dan “Paman Saki”, persahabatan merupakan tali yang mengikat manusia, membuat manusia merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh sebab itu, teman sejati adalah teman dikala sedih dan senang, bahkan orang yang tidak waras pun (Paman Saki) menunjukkan hal itu.

Penghormatan terhadap orang yang lebih tua, tampak dalam cerpen “Kakek Sempati”. Biarpun demikian, keakraban dan hormat Suti dalam “Perempuan yang Sendiri” digambarkan sebagai santri dari kakek aku. Keakraban dan hormat Suti terhadap keluarga aku tidak pupus oleh waktu.

Perempuan yang bernama Suti itu, kata ibu, dulu juga seorang santri kakek. Sebab itu kepada ayah dan ibu ia memanggil kiai dan nyai muda. Yang dimaksud kiai sepuh adalah kakekku.

Kepedulian Fudoli itu terhadap saudara-saudaranya tercermin lewat "Tamudari Jauh". Saudara, di mana pun tempatnya ya tetap saudara, aktan itu pasti ada. Tokoh Tolib yang telah sembilan tahun berpisah dengan saudara sepupunya, Omar dan kakeknya menyempatkan diri untuk berkunjung, setelah ia punya kesempatan.

Lelaki itu menggendong beras di pundaknya, beberapa ikat jagung di tanganya dan berjalan dimuka. Ia ingin segera bertemu dengan kakeknya, juga dengan Omar dengan bininya. Ia ingin segera berbakti mencium tangan kakeknya yang sudah tua itu. Bukankah sekarang ini baru saja habis lebaran?

Lebaran di Madura dan di tempat-tempat lain di Indonesia adalah waktu yang tepat untuk bersilaturahmi (berkunjung) pada saudara dan orang lain. Pada saat berkunjung inilah seseorang menunjukkan bakti dengan cara bersalaman saling memaafkan.

b. Potret Manusia

Seperti halnya dalam kumpulan cerita pendek sebelumnya, sahabat bagi Fudoli adalah teman dalam suka dan duka. Hal ini tampak dalam cerpen "Potret Manusia" dan "Sahabatku Ibrahim", "Syambari", "Pintu Gerbang", dan "Perempuan dan Laut". Walaupun demikian, pengaruh seorang sahabat baik pengaruh positif atau negatif tidak langsung diterima, tetapi harus ditimbang dulu baik buruknya.

Pengaruh negatif dari seorang sahabat ini tampak dalam cerpen "Pintu Gerbang", tetapi di bendung oleh tokoh aku dengan jalan menjauh dan menghindari percakapan: Ia tak ingin memperpanjang

percakapan itu bagaimanapun juga... itu cuma akan mericuhkannya saja."

Dalam cerpen "Pintu Gerbang" digambarkan bahwa kekasih adalah tambatan pikiran, bayangannya merupakan kendala untuk berkhianat. Dalam bentuk lain, kekasih dapat juga dia maknai Tuhan, tempat seseorang berserah diri.

"Ia ingat kepada kekasihnya kepada seorang yang sungguh-sungguh ia cintai dengan segenap kepasrahannya. Ia ingat kepada yang menyiramkan segenap kepasrahan itu dalam dirinya..... Ia bergulat dengan dirinya lagi. Ia teringat kepada seorang yang betul-betul ia cintai. Ia ingat kepada yang menanamkan cinta itu di dadanya. Oo Tuhan, bisiknya pelan-pelan. Ditutupnya jendela itu lalu ia menoleh perempuan itu masih terbaring di situ dengan sikap yang menggilakan."

Dalam cerpen "Di Balik Kabut" tergambar bahwa istri adalah seorang yang harus dicintai, dijaga, dan dilindungi. Gambaran ini tampak nyata dengan repotnya tokoh aku saat istrinya hamil anak pertama.

.... "Aku ingin makan bakso yang enak dan es campur."

"Hm, ngidammu yang itu-otu timbul lagi."

"Aku ingin bakso dan es campur seperti yang dekat dengan kotamadya dulu. Ingat waktu baru saja kita kawin?"

"Aku ingat semua tapi dimana kita bisa mendapatkan semua itu disini (di Kairo)? Dan dalam udara yang begini dingin kau ingin minum es campur?"

"Aku malas makan pagi."

"Kau harus makan kalau tidak, nanti bisa masuk angin dan kedinginan."

"Oke."

"Kita makan roti dan telur goreng, kemudian minum susu panas, Beras. Lalu kita jalan-jalan."

.....
 “Aku ingin sekali melihat perang.”

“Huh, kau ingin melihat perang?”

“Ya. Aku ingin mendengar letusan-letusan senjata dan dentuman-dentuman meriam. Di sini tak sebuah letusan pun kudengar selama ini.”

“Perang bukan main-main, manisku dan bukan untuk tontonan sirkus atau akrobat. Lebih baik kita menonoton filmnya saja di televisi atau di gedung bioskop.”

.....
 “Aku... ingin makan gado-gado.”

“Besok kita bikin yang enak.”

.....
 “Aku... ingin makan telur penyu.”

“Hah”

“Cilaka,” pikirnya, tetapi kemudian ia tersenyum sendiri.

Keinginannya untuk membahagiakan istri sekaligus menjaganya membuat tokoh aku sering kelabakan dengan permintaan-permintaan aneh istrinya saat ia *ngidam*. Walaupun demikian, rasa cintanya kepada istri membuatnya memahami keadaan istrinya, dan baginya permintaan aneh saat *ngidam* itu wajar sehingga tidak menimbulkan kemarahan.

c. *Arafah*

Dalam perjalanan cinta tokoh *aku*, calon istri adalah seseorang yang tidak perlu dikenal lebih dahulu. Pilihan orang tua yang di anggap cocok. Justru masih asing atau belum saling mengenal secara mendalam inilah, maka itu justru menarik. Hal ini tampak dalam cerpen “Orang Asing”, “Musim pun akan Berlalu”, dan “Saat Itupun Tibalalah”.

Seperti halnya dalam kumpulan cerpen “Potret Manusia”, dalam kumpulan cerpen *Arafah* ini Fudoli mengungkapkan bahwa istri adalah

seorang yang harus dicintai, dijaga, dan dilindungi. Kecintaannya kepada istri dan anak membuat tokoh *ia* dalam *Arafah* menyusuri jalan sambil menahan sakit untuk mencari istri dan anaknya yang hilang: - selamatkan anakku, ya Tuhan. Selamatkan isteriku dan mereka semua - bisiknya sambil meremas-remas tanah di genggamannya”.

Kedudukan seorang istri sebagai amanat Tuhan tergambar lewat cerpen “Saat Itu pun Tibalalah”, suatu perkawinan hanya dapat terjadi karena petunjuk-Nya.

Pengungkapan ibu dalam kumpulan cerpen *Arafah* terasa lebih sentimental dibandingkan kumpulan cerpen lainnya. Ibu di sini digambarkan (dalam kumpulan cerpen ini) sebagai muara rindu, lembut dalam kasih sayang. Hal ini dapat di pahami karena cerpen ini dibuat pada saat Fudoli jauh dari orang tua. Dalam cerpen “Jendela“, Ibu digambarkan:

“Ibunya seorang wanita yang keras, tetapi lembut dalam kasih sayang dan kemesraannya sebagai sebagai seorang ibu, seorang yang kalau ia sedang merindukannya, sering ia tidak bisa menahan air matanya.”

Hal yang sama juga terjadi pada penggambaran figur ayah: “Ayahnya, seorang yang senantiasa rendah hati dan lapang dada, yang selalu ramah, sopan dan penuh hormat kepada orang lain - tanpa mengurangi harga diri - terutama kepada guru-gurunya”. Kewajiban untuk menghormati ibu dan ayah tercantum pula dalam **Alquran**, Surat *Al Ahqaaf*, ayat 15-20.

Seperti halnya dalam kumpulan cerpen lainnya, kawan sejati dalam buku ini adalah kawan dalam suka dan duka. Hal ini terdapat dalam cerpen “Sabir dan Sepeda”, “Gurun”, “Orang Asing”, “Aktor Gafil”, dan “Di Tengah Musim”.

d. Kota Kelahiran

Bagi Fudoli, ibu adalah figur seseorang yang sabar, seseorang yang mencintai dan mempertahankan anaknya dengan tulus, seorang yang sabar dan tulus kepada Tuhan. Hal ini tampak dalam cerpen "Pulau Kambing". Tokoh ibu yang sakit karena kaget mendengar ulah anaknya yang pergi ke Pulau Kambing tanpa izin, tetap mencintai dan memperhatikan anaknya dengan tulus:

"Engkau kapan ujian?" tanyanya tiba-tiba dan tak begitu jelas.

"Beberapa hari lagi," kataku tertelan.

"Kudoakan mudah-mudahan lulus."

"Ya," kataku menahan haru.

Ia diam dan pelan-pelan menatap wajahku. Wajah yang pernah ia lahirkan dengan susah payah. Wajah anak lelaki yang ia cintai dengan segenap cinta keibunya, tapi yang telah membuatnya jadi begini sekarang!

"Lihatlah pada ibu, Jangan tertunduk."

Aku mengangkat mukaku, dan kupandanginya.

"Mudah-mudahan engkau lulus dan adikmu mudah-mudahan naik kelas."

Dan tiba-tiba saja aku merasa tidak bisa menguasai diriku.

Aku menangis dan memeluknya sambil tersedu.

Senada dengan pandangannya terhadap ibu, ayah dan guru bagi Fudoli adalah sosok yang harus dihormati, patut dijadikan teladan. Dalam cerpen "Menghadap Guru Ayahku", penghormatan kepada ayah membuat tokoh aku merasa patut meniru ayahnya. Selain itu tampak juga bahwa sosok guru bagi Fudoli adalah sosok yang harus dihormati biarpun pada saat tidak berguru lagi. Kedua hal ini tergambar dalam penggalan berikut:

*Salah satu sifat ayah yang patut kutiru adalah penghormatannya yang sungguh mesra kepada guru-gurunya. Aku lebih suka mengatakan guru-gurunya, karena walau ayah sudah lama tidak lagi berguru kepada mereka, tetapi hubungan batin dan kemesraannya sama sekali tidak pernah terputus.....
Semua pengalamannya itu sering ayah ceritakan padaku, lebih-lebih tentang hubungan dengan guru-gurunya. Kalau engkau ingin menjadi seorang yang pandai dan berguna, hormatilah guru-gurumu, demikian ayah sering mengatakan dan aku cuma diam saja, sambil berpikir bahwa kata-kata ayah betul."*

Ayah juga merupakan seorang yang paling bertanggung jawab dan paling berperan dalam memutuskan sesuatu dalam keluarga. Hal ini tampak saat ayah menghukum tokoh aku, adik, dan saudara sepupu dalam cerpen "Pulau Kambing". Hukuman ini sebetulnya merupakan bukti cinta ayah kepada anaknya.

Sorotan Fudoli terhadap kawan baik tampak dalam cerpen "Berpindah Kota". Seorang kawan baik adalah kawan yang menyertai dalam susah dan senang. Kawan yang hanya menyertai kita dalam suasana senang, tetapi tidak peduli dengan kesusahan teman bukanlah teman yang baik. Oleh sebab itu, tokoh dalam cerpen itu beranggapan bahwa kawan yang baik sulit dicari. Yang pernah dianggap sebagai kawan baik dapat saja menjadi kawan yang tidak baik. Selain itu, Fudoli juga mencoba melihat ke dalam hati seseorang lewat ciri fisiknya: "Aku baru tahu sekarang ini. Dulunya ia baik dan memang kukira seorang kawan baik. Saya pernah dengar, orang yang gusinya hitam katanya memang tidak tahu membalas budi. Itu kata orang-orang tua."

Dalam hal hubungan dengan pengasuh dan penjaga rumah, Fudoli menunjukkan bahwa orang-orang kecil tapi berjasa besar ini patut diperhatikan. Hal ini tampak dalam cerpen "Rumah dan Penjaganya". Kejujuran dan kesetiaan orang-orang kecil ini harus mendapatkan simpati.

3.2.4.3 Keakraban dengan Alam

Dalam pembicaraan tentang alam, hanya ada dua kumpulan cerpen yang akan dibahas, yaitu **Lagu dari Jalanan** dan **Kota Kelahiran** -beberapa cerpen Fudoli dalam buku ini menggunakan singkatan nama kota, ada S (Sumenep), P (Pamekasan), dan SB (Surabaya). Selain itu, ada tambahan cerpen “Kemarau” yang berada dalam kumpulan cerpen **Potret Manusia**. Dua kumpulan cerpen yang lain, yaitu **Potret Manusia** dan **Arafah** tidak akan dibahas (kecuali cerpen “Kemarau”) dengan alasan latar tempat (alam) yang digunakan tidak ada hubungannya dengan Madura. Walaupun demikian, cerpen dalam kumpulan cerpen lainnya akan dijadikan bahan bandingan untuk mempertajam pembahasan. Berikut ini pembahasan secara keseluruhan.

Gambaran kekeringan, ketandusan dan kemiskinan desa di Madura muncul dalam bagian awal dan akhir cerpen “Tamudari Jauh”.

Apabila engkau datang kemari, pandanglah tanah-tanah yang tandus kering ini. Tanah-tanah membentang, ladang-ladang, rumput-rumput ilalang, semak belukar dan tanah berbukit disebelah sana. Pandanglah rumah-rumah gubuk yang pucat kelabu, teronggok beberapa buah disana sini. Beberapa ekor sapi yang berkeliaran mencari rumput-rumput dan dedaunan yang agak segar. Beberapa ekor burung jalak yang terbang mengendap-endap, kemudian hinggap di atas punggung sapi-sapi itu, dan yang terakhir menghibas-hibaskan buntutnya, lalu melenguh dan menguak sangat parau dan lesu.....

Jika engkau datang kemari pandanglah semua ini. Pandang dan rasakan dalam hatimu apa yang engkau rasakan.

Dalam cerpen itu diungkapkan bahwa masalah kekeringan, ketandusan, dan kemiskinan bukanlah masalah yang harus

dirisaukan. Alam Madura merupakan karunia Tuhan. Tugas manusia adalah yang mengatur, memelihara, dan menjaganya.

Hal senada juga muncul dalam cerpen "Kemarau". Kekeringan yang melanda daerah itu karena kemarau panjang membuahakan drama pembunuhan seorang ustad. Kemarau dalam wujud konkret terasa lebih ringan daripada kemaraunya hati dan pikiran. Oleh sebab itu, kemarau bagi Fudoli seolah merupakan musim yang penuh kekerasan dan cobaan Tuhan. Tetapi, paling tidak alam yang tandus inilah yang menempa dan membuat masyarakat Madura menjadi masyarakat yang keras.

Dalam lingkup yang lebih khusus, Fudoli sering menghadirkan kuburan dalam karya-karyanya, baik untuk keperluan ziarah dan hanya sebagai tempat. Bagi Fudoli kuburan adalah tempat raga terbaring. Fudoli tidak setuju dengan dengan kuburan yang dijadikan tempat memohon dan mengkultuskan seseorang (ziarah). Kuburan adalah tempat manusia dapat berziarah, mendoakan orang yang telah meninggal, bukan meminta dari yang telah meninggal. Oleh sebab itu, kuburan tidak boleh dikeramatkan, seperti tampak dalam cerpen "Kemarau", tetapi perlu diziarahi supaya tetap bersih dan terawat.

Biarpun Fudoli putra Madura, cerpen-cerpennya ternyata tidak menunjukkan kekrabannya dengan laut. Dalam cerpen "Pulau Kambing", laut dan ombak-ombaknya digambarkan sebagai tantangan yang menakutkan:

Kemudian datang lagi ombak besar, dan bagian depan jukung terempas lagi makin keras, lebih keras dari yang tadi.

Kemudian datang lagi, jukung terempas, terempas berkali-kali dan air berhamburan masuk kedalam jukung.

Tiba-tiba terdengar teriakan seorang anak.

"Kuras, kuras! Air banyak masuk! Bisa penuh nanti!"

Suasana jadi ribut...

Dan tatkala segulung ombak besar datang lagi menyambar, badan jukung terangkat ke atas, kemudian miring kekiri dan terempas amat mengerikan.

"Pulang!" teriak adikku ketakutan.

Pulau Kambing adalah pulau kecil yang bisa dicapai dalam waktu satu jam dengan perahu. Pulau itu adalah pulau yang menyimpan legenda cerita “Bangsacara” dan “Ragapadmi”. Di situ ada kuburan.

3.3 D. Zawawi Imron

3.3.1 Biografi

D. Zawawi Imron dilahirkan di Batang-Batang, sebuah kecamatan yang terletak sekitar 20 km dari kota Sumenep, Pulau Madura. Seperti kebiasaan masyarakat desa, mereka menandai kurun waktu dengan peristiwa besar seperti gunung meletus, banjir dan sebagainya, tidak tahu persis kapan hari, tanggal, dan tahun kelahirannya. Menurut pengakuannya, berdasarkan perkiraan, ia dilahirkan sekitar tahun 1946.

Pada umumnya masyarakat Madura memeluk agama Islam. Sebagai putra Madura asli, Zawawi pun beragama Islam. Oleh sebab itu, pendidikannya diwarnai oleh nafas keIslaman. Setelah tamat SD, ia melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren selama 18 bulan. Di samping itu, juga ia seorang otodidak. Dengan latar belakang pendidikan SD dan pondok pesantren, ia berhasil mengikuti ujian persamaan PGA. Ia bekerja sebagai guru Agama SD sejak tahun 1967 sampai tahun 1983. Tahun 1983 sampai 1985 menjadi guru agama SMP, dan tahun 1985 hingga sekarang menjabat Kasubsi Penerangan Agama di Kantor Departemen Agama, Kabupaten Sumenep. Ia menjalankan ibadah haji pada tahun 1992.

D. Zawawi Imron berbeda dengan penyair-penyair yang lain yang umumnya tinggal di kota. Hingga saat ini ia tetap betah tinggal di Batang-Batang. Dengan demikian, tentu saja komunikasi dengan dunia luar terhambat. Tempat tinggal yang jauh dari kota tidak memungkinkan ia mendapatkan media cetak dengan mudah.

Menurut Zawawi, tinggal di desa justru mendukung kreativitasnya dalam bersastra. Hal ini dapat dilihat pada prestasi yang pernah dicapainya seperti berikut ini.

- 1) Pada tahun 1979 ia meraih juara sayembara nasional menulis sajak yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Sahabat Pena Indonesia .
- 2) Pada tahun 1981 ia mendapat hadiah dari Depdikbud dalam lomba mengarang buku bacaan SD.
- 3) Tahun 1985 buku kumpulan sajaknya **Nenekmoyangku Air Mata** mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama.
- 4) Pada tahun 1990 kumpulan sajaknya **Nenekmoyangku Air Mata** dan **Celurit Emas** mendapat hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Di samping itu, D. Zawawi Imron sering diundang untuk membacakan sajak-sajaknya seperti di Bentara Budaya Yogyakarta 23 Juni 1984, di TIM Jakarta 1982 pada Temu Penyair 20 kota, hadir dalam Forum sajak Indonesia '83 di TIM, membacakan sajak-sajaknya di Surabaya, Ujung Pandang, dan Malaysia.

3.3.2 *Proses Kreatif D. Zawawi Imron*

Proses kreatif seorang pengarang bersifat individu. Kalau kita perhatikan buku **Proses Kreatif** (editor, Eneste), proses kreatif tiap-tiap pengarang akan berbeda dengan pengarang yang lain.

Dalam proses kreatifnya, D. Zawawi Imron menempuh berbagai cara. Ia sering keluar masuk dusun di daerahnya. Ia perhatikan nyanyian gadis-gadis desanya mencari kayu bakar di tengah belukar, ia resapkan siul para pemanjat pohon, atau percakapan orang-orang desa tentang nasib dan kepahitan hidupnya (Imron, 1986: II). Hasil pengamatan ini lahir dalam bentuk sajak setelah melalui proses perenungan dan pengendapan.

Bagi D. Zawawi Imron, penciptaan sebuah sajak merupakan sebuah proses, tak pernah kunjung selesai, seperti proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Semakin tambah usia, jiwanya semakin dewasa. Sebagai contoh sajaknya yang berjudul "Bakmi" (Imron 1985: 68) merupakan arah menuju kedewasaan dari sajaknya

“Celurit Emas” dengan beberapa perubahan. “Bakmi” yang ditulis tahun 1977 tersebut setelah mengalami pendewasaan berubah menjadi “Celurit Emas” pada tahun 1980.

Zawawi menyadari eksistensinya sebagai manusia yang dilahirkan di tengah-tengah etnik Madura. Di tangan Zawawi Celurit telah mengalami proses kreatif dalam perenungan dan pengendapannya sehingga menjadi simbol suatu kebijaksanaan dan kebenaran yang hakiki. Itulah Celurit Emas yang identik pedang nabi yang membawa kebenaran untuk dunia akhirat.

Dalam sajak “Kalender” (1975) dalam kumpulan sajak **Celurit Emas** versi Bentara Budaya juga mengalami proses lagi dalam “Kalender” (1965) dalam **Nenekmoyangku Air Mata**. Untuk lebih mengkonkretkan ‘orang suci’ Zawawi menggantikannya dengan biksu.

Zawawi bersajak untuk mengekspresikan dan berkomunikasi (1986: v). Kepenyairannya diumpamakan seperti orang yang menyabit rumput supaya sapinya menjadi gemuk, dapat berlari-lari kencang, laku dijual mahal sehingga dapat memakmurkan negara. Tempat tinggalnya yang jauh dari keramaian kota bagi Zawawi justru sangat mendukung kreativitasnya. Ia bisa menulis di sembarang waktu, dan sembarang tempat, meskipun dalam perjalanan. Kebiasaannya memasuki dusun-dusun membuatnya sangat akrab dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Oleh sebab itu, sajak-sajaknya banyak menyuarakan Madura seutuhnya.

3.3.3 Hasil Karya D. Zawawi Imron

Menurut hasil data yang dihimpun, sampai saat ini D. Zawawi Imron telah menghasilkan tidak kurang dari tiga ratus sajak, baik yang telah dipublikasikan dan yang belum. Di samping itu ia menulis cerita rakyat dan cerita anak-anak.

Buku Cerita Rakyat:

- 1) **Cempaka** (1979)
- 2) **Ni Peri Tanjung Wulan** (1980)
- 3) **Bangsacara-Ragapadmi** (1980)
- 4) **Raden Sagoro** (1984)

Cerita Anak-Anak:

Melihat Karapan Sapi di Pulau Madura (1988)

Buku kumpulan Sajak:

- 1) **Semberbak Mayang Kidang Putih** (1977) kumpulan sajak bersama Agus Purnomo
- 2) **Madura Akulah Lautmu** (1978) edisi khusus majalah kebudayaan umum *Tremi*
- 3) **Bulan Tertusuk Lalang** (1982) Penerbit PN Balai Pustaka
- 4) **Celurit Emas** (1984) Penerbit Bentara Budaya Yogyakarta
- 5) **Nenekmoyangku Air Mata** (1985) Penerbit PN Balai Pustaka
- 6) **Celurit Emas** (1986) Penerbit Bintang Surabaya

Seperti tertera pada judul kumpulan sajak Zawawi di atas, ada dua buku yang memiliki judul yang sama, yaitu **Celurit Emas**. Di samping terdapat perbedaan penerbit pada kedua buku tersebut, sajak yang mengisi masing-masing buku tersebut tidak sama, hanya ada satu dua yang sama. Jumlah sajak yang di dalamnya pun tidak sama. **Celurit Emas versi Bentara Budaya** berisi 38 sajak, sedangkan **Celurit Emas versi Bintang Surabaya** berisi 30 sajak.

Sajak yang berjudul "Celurit Emas" pada versi Bentara Budaya dan Bintang Surabaya juga berbeda. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

"Celurit Emas" versi Bentara Budaya

CELURIT EMAS

"Bakminya sudah habis."

tapi orang gila itu tak mau pergi

"Aku harus kau beri bakmi

kalau kau tak ingin mati!"

Sibakul bakmi lalu memotong-motong tali

Lalu diberinya kuah

Sigila makan lahap sekali

Setelah habis disalaminja penjual bakmi

"Aku baru jaga dari mimpi

Dan keadilan adalah sepasang celurit emas

yang bersilang didepan si lemah

mengarah orang yang berniat salah."

1980

"Celurit Emas" versi Bintang Surabaya

CELURIT EMAS

roh-roh berbunga yang layu sebelum semerbak itu

mengadu ke hadapan celurit yang di tempa dari

jiwa. Celurit itu hanya mampu berdia, tapi ketika

tercium bau tangan

yang

pura-pura mati dalam terang

dan

bergila dalam gelap

ia jadi mengerti: wangi yang menunggunya diseberang

meski ia menyesal tetapi gelombang masih

ditolak singgah ke dalam dirinya

*nisan-nisan tak bernama bersenyum karena celurit
itu akan menjadi taring langit, dan matahari
akan mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci.*

*Celurit itu punya siapa?
amin!*

1984

Sebagai seorang Madura dan bertempat tinggal di daerah pedesaan, sajak “Celurit Emas” akan menarik untuk dijadikan bahan telaah pada penelitian ini. Celurit Emas versi Bentara Budaya agaknya bersumber dari sajak yang berjudul “Bakmi” (1977) yang oleh penyairnya dikumpulkan dalam “*Nenekmoyangku Air Mata*”, dengan sedikit mengalami perubahan, seperti kutipan berikut.

BAKMI

*“bakminya sudah habis.”
tapi orang gila itu mengancam tak mau pergi
“aku harus kauberi bakmi
kalau kau tak ingin mati!”
si bakul bakmi ketakutan
lalu memotong-motong tali
bekas pengikat seorang pencuri
dan di berinya kuah.
si gila makan lahap sekali setelah habis disalaminya penjual
bakmi,
“aku baru terjaga dari mimpi
dan tahulah kau
keadilan adalah sepasang pedang nabi
yang bersilang didepan si lemah
mengarah orang yang berniat salah.”*

1977

Dari kutipan di atas bisa dilihat perbedaan yang ada antara sajak “Celurit Emas” versi Bentara Budaya dengan “Bakmi”. Pada bait pertama larik kedua pada sajak “Bakmi” terdapat tambahan kata *mengancam*. Pada bait kedua sajak “Celurit Emas” Bentara Budaya dijadikan dua larik pada “Bakmi”. Larik keempat berada pada larik pertama pada “Bakmi”, dan mendapatkan tambahan kata *ketakutan* pada larik pertama sajak “Bakmi”. Larik keempat berada pada larik pertama pada sajak “Celurit Emas”. Pada bait ketiga sajak “Bakmi” terdapat kata *terjaga* sedang kata itu pada sajak “Celurit Emas” tanpa awalan *ter-*. Larik keempat sajak “Bakmi” berbunyi *dan tahulah kau* kemudian pada larik kelima *keadilan adalah sepasang pedang nabi*, sedang pada sajak “Celurit Emas”, *Dan keadilan adalah sepasang celurit emas*. Pada larik terakhir tidak ada perbedaan.

Seperti pada “Celurit Emas”, sajak “Kalender” juga terdapat dua versi. Versi pertama terdapat pada **Celurit Emas** Bentara Budaya, sedang versi kedua terdapat pada **Nenek moyangku Air Mata**. Kedua sajak tersebut berangka tahun 1975 dan 1976. Di bawah ini kutipan secara lengkap sajak tersebut.

Versi Celurit Emas Bentara Budaya

KALENDER

*dengan kertas kalender yang baru kusobek
kubungkus jejak-jejakku
dan kulemparkan ke tong sampah*

*seorang malaikat
tiba-tiba berdiri di atasnya
lalu memberiku sketsa*

*(gambar seorang suci
dadanya bolong seperti goa
dan yang menyala di dalam
bukan lilin, tapi bara)*

*-apakah ini sketsa tentang diriku?
malaikat itu tertawa*

*telah kusobek kalender itu
telah kusobek umurku sendiri*

1975

Versi **Nenekmoyangku Air Mata**

KALENDER

dengan kertas kalender yang baru kusobek

*kubungkus jejak-jejakku
dan ku lemparkan kekotak sampah
seorang malaikat tiba-tiba berdiri
dan memberiku selembar sketsa:*

*gambar seorang biksu
dadanya bolong seperti gua
yang menyala di dalam
bukan lilin tetapi bara.*

*“apakah ini sketsa tentang diriku?”
malaikat itu hanya tertawa.
telah kusobek kalendar ini
telah kusobek umurku sendiri*

1976

D. Zawawi Imron mempergunakan angka Romawi di dalam judul sajak-sajak yang mempunyai judul sama seperti: Langkah I, Langkah II, Langkah III; Laut I, Laut II. Di samping itu, ada juga dua sajak yang mempunyai judul sama, yaitu “Teluk”. Dalam buku *Bulan Tertusuk Lalang* dan *Nenekmoyangku Air Mata* terdapat sajak yang berjudul “Teluk” hanya memiliki kesamaan judul belaka. Sajak-sajak

D. Zawawi Imron di antaranya memang ada yang dimuat dalam dua buku kumpulan sajaknya seperti “Jumarit Pulang dari Hukuman” dan “Bermalam di Rumah Ibu”.

Sebagai penyair yang bertaraf nasional dan telah menghasilkan beberapa buku, karya-karya D. Zawawi Imron banyak mengundang pendapat. Beberapa pendapat yang telah dikumpulkan oleh peneliti ialah pendapat dari Korrie Layun Rampan, Irawan Sandhya Wiraatmaja, Piek Ardijanto Suprijadi, AH (Abdul Hadi?).

Menurut Korrie Layun Rampan (1981), sajak-sajak Zawawi menarik. Sajak-sajak Zawawi berbeda dari kebanyakan karya penyair muda dewasa ini, sajak-sajaknya menyajikan epika. Selanjutnya Korrie menyatakan bahwa Zawawi meneruskan tradisi penulisan Rendra, Mansur Samin, dan Sandy Tyas. Sajak-sajak Zawawi juga menarik warna vokalnya. Untuk menegaskan suasana dan menghidupkan latar, Zawawi banyak menyelipkan kata-kata bahasa daerahnya. Zawawi bersatu dan menyatu secara ketat dengan masyarakat tempat ia lahir. Alam dan benda-benda sekitar merupakan jiwa ekspresitasnya.

Irawan Sandhya Wiraatmaja dalam **Berita Buana** (1986) menyatakan bahwa dalam sajak-sajak Zawawi tampak usaha untuk menghadirkan renungan terhadap alam, kehidupan, terutama objek-objek yang ada di Madura. Zawawi merupakan penyair alam yang berangkat dari kesadarannya sebagai manusia: Khalifah Tuhan di muka bumi.

AH (Abdul Hadi?) memberikan tanggapan terhadap buku **Bulan Tertusuk Lalang**. Menurut AH, D. Zawawi Imron memiliki vitalitas khas seorang yang telah akrab dengan alam sekitar yang keras. D. Zawawi Imron banyak menyenandungkan sepi dan ajal, sepi yang kental tidak dibuat-buat. Zawawi begitu akrab dengan alam dan dapat mengambil begitu saja imaji-imaji alam sebagai pernyataan pengalaman batinnya.

PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku **Nenekmoyangku Air Mata**, dalam kata pengantar buku tersebut (1985) dinyatakan bahwa

D. Zawawi Imron adalah salah seorang penyair Indonesia yang sampai sekarang tetap memilih desa sebagai tempat tinggal. Desa pula yang menjadi sumber ilham sajak-sajaknya. Imaji-imaji dan fantasi D. Zawawi Imron adalah imaji dan fantasi khas desa. Alam dan sajak-sajaknya bukan sekadar dekor, tetapi telah menjelma berupa pernyataan ekspresi, atau bagian batin kehidupan penyair sendiri. Dalam perkembangan sajak Indonesia, D. Zawawi Imron merupakan penyair baru muncul yang tak bisa dikesampingkan, berkat kekuatan dan keunikan sajak-sajaknya.

Piek Ardijanto Soeprijadi dalam "Setatap Pandang: Madura, Akulah Lautmu" (*Suara Karya*, 1981) menyatakan Zawawi terampil menggunakan kata-kata untuk melukiskan imajinasinya sehingga cukup memikat pembaca.

Karya-karya D. Zawawi Imron dimuat di media massa yang terbit di Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta. Media massa di Surabaya yang pernah memuat karya-karyanya **Bhirawa, Memorandum, Suara Indonesia, Surya, Liberty, Jawa Pos** dan **Surabaya Post**. Media massa Yogyakarta yang pernah memuat karya-karyanya **Basis** dan **Eksponen**. Media massa Jakarta yang pernah memuat karya-karyanya **Zaman, Suara Karya, Berita Buana, Pelita, Sinar Harapan, Jayakarta, Pos Sore, Swadesi** dan **Horison**.

Karya-karya D. Zawawi Imron yang terus mengalir karena produktivitasnya yang tinggi tidak memungkinkan untuk dimuat oleh satu atau dua media massa yang mempunyai kreditasi sastra cukup baik seperti *Horison* dan *Basis*. Redaksi tentu merasa perlu untuk memberikan kesempatan pada penyair yang lain. Ia tidak memberikan tanggapan ketika dalam angket ditanyakan perihal latar belakang pengiriman naskahnya pada media massa tersebut di atas. Bagi Zawawi, menulis sajak adalah tuntutan dan kebutuhan jiwanya, sedangkan media massa adalah media untuk mengkomunikasikan karya-karyanya kepada masyarakat.

3.3.4 Nilai-Nilai Idealistik

Seperti telah disebutkan pada landasan teori, penelitian ini bertolak dari pemikiran Francis L.K. Hsu yang menghubungkan konsep antropologi, psikologi, filsafat, dan sastra. Menurut Hsu konsep manusia selaras terjadi bila daerah kesadaran yang dinyatakan dan lingkungan hubungan karib memperoleh perkembangan yang wajar. Daerah kesadaran yang dinyatakan sajak-sajak D. Zawawi Imron bisa dilihat pada ungkapan yang dinyatakan melalui sajaknya yang berupa pikiran, gagasan, dan perasaan seperti: kemarahan, kebencian, rasa puas, rasa senang, kegembiraan, dan rasa terima kasih. Daerah lingkungan hubungan karib bisa berupa konsepsi tentang orang, binatang, atau benda yang oleh si individu diajak bergaul secara mesra dan karib, yang bisa dipakai tempat berlindung dan tempat mencurahkan isi hati bila terkena tekanan batin.

Daerah lingkaran hubungan karib pada sajak-sajak Zawawi bisa dilihat dari frekuensi peran benda, manusia, binatang yang selalu berada di lingkungannya seperti ibu, kakek, nenek, sapi, burung, bulan, matahari, angin, dan celurit. Benda-benda yang termasuk manusia dan binatang sering muncul dalam sajak-sajaknya. Daerah kesadaran yang dinyatakan dan lingkungan karib yang terkandung dalam sajak-sajak Zawawi menunjukkan ciri etnis Madura.

Konsep tentang orang, binatang, atau benda yang paling dominan dipakai Zawawi adalah air, air mata, angin, bintang, bendera, bukit, bumi, bunga, bulan, burung, doa, daun, darah, langit, laut, layar, matahari, ombak, pohon, siwalan, ibu, pantai.

Nama-nama benda di atas merupakan nama benda-benda yang disebutkan Zawawi di atas sepuluh sajaknya. Hal ini membuktikan keakraban Zawawi dengan benda-benda tersebut. Di samping nama benda seperti tersebut di atas, Zawawi juga sering menyebut nama binatang meskipun kurang dari sebelas sajaknya yang menyebutkannya. Binatang laut yang disebutkan dalam sajaknya: loka, ikan, cumi-cumi, mutiara, udang, tiram. Binatang terbang yang

disebutkan dalam sajaknya: lebah, kelelawar, kupu-kupu, merpati, elang, camar, kepodang, bangau, gagak, pipit, garuda, gelatik. Jenis binatang lain yang disebutkan dalam sajak-sajaknya: sapi, lipan, cecak, katak, belut, ular. Jenis bunga yang disebutkan: mayang, melati, kamboja, mawar, cempaka, kemuning. Berikut ini adalah bahasan nilai-nilai idealistik dalam sajak-sajak Zawawi dari tiap-tiap kumpulan sajaknya.

3.3.4.1 *Religi*

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat pemeluk agama Islam. Di daerah Sumenep tempat tinggal D. Zawawi Imron berdasarkan sensus Departemen Agama (Kabupaten Sumenep, 1980), penduduk Sumenep yang berjumlah 854.925 jiwa, 853.150 orang beragama Islam. Agama bagi orang Madura, khususnya Sumenep sudah luluh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kutowijoyo (Jonge, 1989:43), hampir semua rumah di Sumenep mempunyai langgar, dan satu desa sekurang-kurangnya mempunyai satu masjid.

Kehidupan penyair D. Zawawi Imron sendiri tidak bisa lepas dari agama. Setelah tamat SD ia hidup di pondok pesantren, kemudian menjadi guru agama sejak tahun 1967 hingga tahun 1985. Sejak tahun 1985 hingga laporan penelitian ini ditulis, ia menjabat Kasubri Penerangan Agama di Kantor Agama Kabupaten Sumenep, dan pada tahun 1992 ia telah menunaikan ibadah haji. Ia juga sering memberikan khotbah Jumat dan ceramah agama. Nilai religi pada karya-karya D. Zawawi Imron tampak seperti dalam pembahasan berikut ini.

a. *Semberbak Mayang Kidang Putih*

D. Zawawi Imron seorang muslim yang tidak hanya dalam arti taat beribadah. Sumber hidup keluarganya berasal dari keyakinan agama yang dipeluknya. Dengan demikian, agama dan kehidupan sehari-hari menyatu pada dirinya.

Menurut wawasan Islam ditinjau dari fungsinya seni merupakan media untuk mensyukuri kenikmatan (Anshari, 1986:118). Manusia telah dianugerahi berbagai potensi seperti rohani (*afi'dah*) dan potensi indrawi. Seni berfungsi menghayati sepuhan Allah (*shibghatu 'Ilah*) yang terdapat pada alam dan pada kreasi manusia.

Religi D. Zawawi Imron adalah religi Islam, ia menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu akhirnya Tuhan-lah yang menentukan, tetapi manusia bukan pasrah begitu saja terhadap nasib. Oleh karena itu, di samping berusaha keras, manusia wajib berdoa memohon pada-Nya. Hal ini tergambar pada sajaknya yang berjudul "Ayah".

*engkau yang sederhana, tetap sederhana
begitu mesra kau menyandang penanggungan ini ayah
jalan yang mendaki dan tikungan yang bagaimana
kesanggupanmu rieteskan embun di daun mataku dan mata ibu
kami yang setia berdoa dan menunggu*

Ada nada haru yang dalam sajak di atas yang berbaur dengan derita. Tetapi, unsur religi tetap melingkupi sajak ini. Mereka (anak dan ibu) yang setia tetap "berdoa" dan menunggu.

Sajak-sajak Zawawi yang lain dalam kumpulan *Semberbak Mayang Kidang Putih* meskipun kental dengan religi, banyak mengambil simbol-simbol terhadap alam sehingga maknanya banyak menimbulkan penafsiran.

b. Madura, Akulah Lautmu

Di antara sajak-sajak Zawawi yang berada dalam **Madura Akulah Lautmu** ada beberapa yang menarik sehubungan dengan religi. Masalah perzinahan terungkap dalam sajaknya "Jumarit Pulang dari Hukuman". Sesuai dengan hukum Islam, zina merupakan perbuatan yang diharamkan dan bagi yang melanggar mendapat hukuman yang sangat berat. Dalam Alquran surat An Nur 2,

disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan yang berzina akan mendapat hukuman dera seratus kali di muka orang-orang yang beriman. Selanjutnya menurut hadis seperti yang diriwayatkan Bukharui, muslim Abu. Daud, Tirmidzi bagi orang yang berzina *mushan* (orang yang melakukan hubungan seks secara sah, pernah atau telah bersuami atau beristri) akan mendapatkan hukuman rajam. Menurut riwayat Muslim, perawan dan jejaka yang berzina mendapat hukuman dera seratus kali dan di buang dari tempat itu selama satu tahun (Rasyid, 1976: 413).

Bagi masyarakat Madura khususnya, keperawanan merupakan mahkota yang tak ternilai, yang hanya pantas untuk persembahan bagi suami pertama. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam. Jumarit mengutuki gadis-gadis yang tidak memperhatikan nilai keperawanan lagi, seperti dalam kutipan berikut ini.

- - *wahai gadis-gadis
yang berkudung daun talas dan petetan
buat apa kalung merjan
buat apa anting kolang
bila hati seliar ular*

Dalam bait terakhir dalam sajak ini dilukiskan oleh Zawawi bahwa dalam perzinahan bukan kesalahan pihak wanita semata saja. Laki-laki justru banyak perannya, dengan ungkapan Zawawi yang puitis "menuai kutang". Untuk menegakan nilai-nilai Islam yang telah menjadi adat ini, Jumarit ditampilkan sebagai hero. Ia tidak gentar terkungkung dalam terali besi, ia tidak gentar melihat palu dipukulkan pada meja hijau, atau bekerja keras di tambang batu Sawahlunto.

- *kalau adat tak kita sungsang
muara ada dilangit
karena kita bukan kelongkongan
getir kapur telah mengajar
kutang mana harus ditunai dan pada lanceng-lancing yang binal*

*katakan padanya!
 demi gunung papan yang selalu mengepal tangan
 dimana nama bunda tergegangam
 bahwa palu yang dipukulkan ke meja hijau
 dan tambang batu arang di Sawahlunto
 telah kusambut dengan senyuman*

Dalam sajak “Mawar dan Nenek Tua” Zawawi melukiskan penantian nenek tua pada satu-satunya anaknya hingga ajal menjemputnya. Dalam sajak ini dapat ditangkap betapa agung kasih sayang ibu kepada anaknya. begitulah kasih sayang ibu kepada anak yang diwujudkan oleh kasih nenek tua kepada anaknya.

*ketika seorang malaikat
 menghampirinya
 untuk menyerahkannya pada bumi
 masih disiramnya mawar itu
 dengan air matanya*

Menurut Hutomo (1992:119), sajak-sajak D. Zawawi Imron yang ditulis sekitar tahun 1963 sampai 1969 banyak yang berhubungan dengan perjuangan melawan kemiskinan. Berkaitan dengan teori Hsu, Tuhan merupakan bagian dari lingkungan hubungan karib, tempat pencurahan isi hati.

Masalah religi tidak bisa lepas dari masalah dunia dan akhirat. Dalam hal ini sering disebut-sebut tentang ajal, seperti pada sajak “Mawar dan Nenek Tua”, “Ketupat”, “Doa”, “Kerupuk Udang”, dan “Layang-Layang”, bagian dari kesadaran jiwa untuk menuju konsep manusia berjiwa selaras.

Dalam sajak “Padang Katelong” yang merupakan episode dari sajak-sajak balada “Padang-Padang Kejantanan” Zawawi mempunyai keyakinan bahwa keangkaramurkaan akan hancur oleh kebenaran. Tuhan akan bersama dengan orang yang membela kebenaran, memerangi keangkaramurkaan.

*ketika kebowaju hendak meninggal lehernya
 melaiikat tak tega menyaksikannya
 satria putih musnah entah kemana
 ke manakah ia dibawa?
 pandan wangi yang menjawabnya (Imron, 1978:28)*

c. *Celurit Emas Versi Bentara Budaya*

Sajak Zawawi dalam **Celurit Emas** terbitan Bentara Budaya banyak yang dimuat pada bukunya yang lain, seperti pada **Madura Akulah Lautmu, Nenekmoyangku Air Mata, Celurit Emas**, terbitan Bulan Bintang Surabaya. Seperti yang pernah dikemukakan oleh AH (*Berita Buana*, 1 Maret 1983), Zawawi memakai simbol “burung” sebagai lambang roh. Pada hakikatnya, tidak kurang dari 18 sajak Zawawi menyebut kata “burung” (lihat label). Dalam gambar kesucian roh, Zawawi menyebut “burung putih” untuk mewakilinya.

*burung putih bersujud ditengah angkasa
 diaminakan seluruh gema (Imron, 1984: 11)*

Kebalikan dari kesucian roh, Zawawi menciptakan imaji *burung gagak* untuk lambang roh yang bersifat negatif. Burung gagak hitam dengan suaranya yang mengerikan, dan pemakan bangkai bagi Zawawi dapat mewakili kekelaman jiwa.

Dalam “Sajak Burung Gagak” tampil kesadaran Zawawi dalam ekspresi jiwanya sebagai burung gagak yang mengharapkan daging sebagai santapan setelah menjadi bangkai, simbol kejahatan yang selalu muncul di dalam benak: “Ya Allah Allah! sejak dulu/burung gagak bertengger/dicabang-cabang benak” (Imron, 1984: 14).

Pesimisme pada sajak di atas sangat bertolak belakang dengan sajak “Malam” ketika Zawawi memakai simbol *burung putih*.

*burung putih bersujud di angkasa
diaminkan seluruh gema
semakin ranun buah di dada*

Dari kedua sajak di atas kelihatan unsur religi Zawawi yang sangat kental, menyatu dalam jiwanya baik dalam suka dan duka. Tuhan bukan hanya tempat pelarian di kala duka, bukan hanya tempat pelampiasan untuk mencurahkan hati ketika mendapat tekanan batin, tetapi juga tempat mencurahkan rasa syukur ketika mendapatkan kebahagiaan.

Dalam "Meditasi" Zawawi banyak memakai simbol-simbol seperti bulan, arus sungai, ngarai, langit, anggur, lumpur, rawa, musim sehingga sulit untuk ditafsirkan. Tetapi dalam "Meditasi" tampak sekali sebagai hasil renungan Zawawi tentang jati dirinya.

d. Bulan Tertusuk Lalang

Bulan Tertusuk Lalang D. Zawawi Imron berisi 59 sajak yang terbagi menjadi tiga subjudul yang sekaligus merupakan batasan tahun penciptaan karya-karya tersebut. *Nyanyian dalam Jurang* berisi 18 sajak antara tahun 1975-1977, *Bulan Tertusuk Lalang* berisi 19 sajak yang ditulis tahun 1978, dan *Gunungan* berisi 22 sajak yang ditulis pada tahun 1979-1980.

Dalam kumpulan sajak ini Zawawi banyak menulis tentang takdir, keimanan, roh, surga, dan dosa. Bagi Zawawi takdir merupakan suatu misteri. Ia gambarkan manusia sebagai layang-layang yang sedang naik menuju angkasa, membawa harapan. Akankah layang-layang itu sampai pada puncak harapan? Di angkasa ada angin, yang sewaktu-waktu bisa memutuskan tali. Angin itulah tangan takdir yang akan menentukan nasib layang-layang. Takdir amat rahasia, juga keputusannya untuk memutuskan tali atau membiarkan layang-layang sampai pada puncak harapan. Dalam bait kedua Zawawi menulis seperti berikut ini.

*dalam takdir yang amat rahasia
maka putuslah layang-layang itu
sejumlah anak telah menunggu
dan siap memperebutkannya
pada hingar bingar yang seperti sorak dunia
layang-layang itu koyak-moyak tak tentu bentuknya*

Kepasrahan dan keyakinannya terhadap takdir juga tampak pada sajaknya yang berjudul "Laut" Apabila Tuhan menakdirkan sesuatu, maka jadilah seperti yang dikehendaki-Nya. Laut pun akan bergemuruh jika ditakdirkan menggemuruh, menjadi korban rahang-rahang batu karang takkan kuasa menolaknya. Agaknya Zawawi juga ingin menyatakan bahwa Tuhan tidak begitu saja menakdirkan seseorang, takdir tidak "telanjang" seperti kutipan berikut ini.

LAUT

*tak seorangpun menulis laut
tapi ada penulis laut
dengan sekali sintuh
segalanya jadi gemuruh
kapan memantul kecemasan
dari rahang-rahang batu karang
ketika lenyap jeritan
takdir pun tidak telanjang*

1977

Masalah takdir juga terdapat pada sajak D. Zawawi Imron yang berjudul "Teluk". Takdir, apapun bentuknya harus di hadapi. Kita tidak boleh patah semangat menghadapi segala kesulitan dan tantangan. Kita harus tetap tabah dalam menghadapi badai dan gelombang, dalam berlayar, karena takdir jualah yang menentukan.

Dengan kepercayaan penuh terhadap takdir, rasa optimisme pun akan muncul. Zawawi Imron yakin bahwa hanya melalui perjuangan

yang keras sajalah keberhasilan akan tercapai seperti pada personifikasi nyiur pada bait terakhir sajaknya yang berjudul "Teluk" sebab "Ia" telah menjanjikannya. Hal itu bisa kita lihat pada kutipan berikut ini.

*pohon-pohon nyiurpun yakin
janjimu akan tersemai
dan di barat piramid jiwa
berkat lambaian akn tegak mahligai senja
senyumpun kekal di dalamnya*

Iman atau percaya terhadap keesaan Tuhan merupakan unsur mutlak bagi religi Islam. Seorang muslim juga harus percaya pada hari akhir. Keakraban Zawawi pada laut beserta isinya seperti perahu, lokan, ombak, cumi-cumi merupakan perwujudan imannya terhadap keesaan Tuhan. Ia pun menyadari bahwa ajal sewaktu-waktu bakal tiba.

Sesuai dengan konsep Hsu, Tuhan bagi Zawawi merupakan bagian dari lingkungan hubungan karib. Ia merupakan tempat berlindung dan mencurahkan semua isi hati pada saat-saat mengalami benturan dengan problema hidup. Kita simak bait terakhir dari sajaknya yang berjudul "Layar" berikut.

*dari bisik ke bisik perahu beringsut maju
jika nati bulan datang menyingkap teka-tekimu
tempat senyum menetes
jadi iman dan layar*

Tuhan bagi Zawawi bukan sekadar pelarian ketika sedang terbentur pada problema kehidupan. tidak hanya tempat berlindung dan mengabdikan pada saat hatinya dicekam rasa pesimisme. Dalam keadaan tenang dan bahagiapun ia mengadu pada Tuhan, seperti ajaran Islam. Sujud syukur merupakan ajaran bagi orang yang mendapat kebahagiaan, sebagai perwujudan rasa terima kasih atas kenikmatan Allah, juga merupakan perwujudan dari keimanan.

Rasa optimisme Zawawi membuka hati Zawawi akan kebesaran Allah. Ia melihat lam begitu indah, masjid menjadi megah, seperti kutipan berikut ini.

(.....
*Siang itu cuaca tersiram susu
 Masjidku jadi megah
 tegak di delta sungai jiwaku
 Disini 'kan kuucapkan sejuta bisik
 buat mengetuk semesta pintu)*

Kesadaran Tuhan sebagai Sang Pencipta tercermin dalam sajaknya yang berjudul "Bukit Wahyu". Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah akan tercipta dalam sekejap. Tuhan-lah Pencipta alam, rahmat, dan surga. Tuhan pulalah yang mengatur segala-galanya seperti yang disebutkan dalam *Surat Ar' Ra'ad* ayat ke-2 bahwa Allah yang meninggikan langit tanpa bintang, menundukkan matahari dan bulan untuk waktu yang telah ditentukan.

Zawawi melihat kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia merupakan kenyataan dari kebesaran Allah swt, bahkan Allah telah menciptakan surga untuk manusia. Allah-lah yang menciptakan anjing dengan kemampuannya yang dapat membedakan sejuta bau. Matahari yang terbit di ufuk timur hanya terwujud karena kebesaran Allah swt. semata.

BUKIT WAHYU

*Tengah hari dibukit wahyu kubaca sajak-Mu. Aku tak tahu manakah yang lebih biru, langitkah atau hatiku?
 "Kun!" perintah-Mu. Maka terjadilah alam, rahmat dan surga bahkan di hidung anjing Kaubedakan sejuta bau.
 Dalam jiwaku kini hinggap sehelai daun yang gugur.
 Selanjutnya senandung, lalu matahari mundur ke ufuk timur waktu pun kembali pagi. Dimana ada embun membias rentetan*

riwayat, mengeja-ngeja desir darahku. Ada selubung lepas dariku, angin pun bangkit dari paruh kepodang di pucuk pohon kenanga.

1979

Dalam sajaknya yang berjudul "Ketupat" tergambar ketulusan dan kemurnian cinta-kasih manusia. Dalam sajak ini dapat ditangkap bahwa rasa cinta kasih adalah suatu yang kodrati, dan bernilai sakral. Cinta adalah pertemuan dua sanubari yang menyatu tak terpisahkan. Penyatuan ini diibaratkan oleh Zawawi seperti beras yang berisi butiran-butiran terpisah, tetapi setelah menjadi ketupat menjadi menyatu, luluh menjadi satu.

KETUPAT

*akan berdosa membelah ketupat ini
beras-beras kasih, beras-beras rindu
telah bersetubuh dengan rimba sanubari
hingga alir sungai dari bukit azali
akan sampai ke muara
ketupat ini akan bisa dibelah
tapi tak dengan pintu dunia*

1977

Dalam sajak di atas diungkapkan bahwa orang yang berusaha memisahkan kasih sayang, bukan saja merupakan dosa. Tak ada yang bisa memutuskan cinta kasih, kecuali ajal yang kodrati seperti halnya cinta. Lebih dari itu, tak ada yang bisa menentukan ajal, kecuali Tuhan. Dengan demikian hanya Tuhan-lah yang bisa memisahkan cinta.

Kesadaran akan ajal terlukis dalam sajak Zawawi yang berjudul "Doa" oleh karena itulah ia merasa perlu memperingatkan kepada orang-orang bahwa di belakang cakrawala ada bayang-bayang yang menunggunya, gambaran tidak abadinya kehidupan di dunia.

*tuhanku! berilah aku setitik lagi air mata yang bening itu
untukku jadikan penyedap minuman di pesta-pesta sehingga
orang-orang itu pun sekali ingat, bahwa di belakang
cakrawala ada bayang-bayang yang menunggunya! amin!*

Unsur religi dalam sajak-sajak Zawawi di dalam *Bulan tertusuk Lalang* merupakan gambaran yang menguasai bumi seisinya, yang menentukan takdir menciptakan surga, menjatuhkan hukuman bagi yang berdosa. Dialah Allah swt. yang menjadi tempat berlindung, mencurahkan isi hati, dan menjadi sasaran rasa kebaktian sepenuhnya bagi jiwa.

e. Nenekmoyangku Air Mata

Nenekmoyangku Air Mata kumpulan sajak Zawawi yang paling banyak memuat sajak-sajaknya, sebanyak 67 sajak. Dalam “Di Mesjid Sumenep” ia ungkapkan keharuannya saat menjalankan ibadah salat. Pada saat seperti itulah ia menemukan kedamaian. Segala kekerasan hidup yang dijalaninya justru merupakan pengalaman batin yang sangat manis dalam jiwanya.

*yang pahit dirasa lidah
jadi manis dirasa jiwa
kembang karang mengasuh rindu
sunyi bangkit
kaharuan
aku dungu.*

Dalam sajak ini tampak begitu lebur *aku* dalam ibadahnya sehingga menjadi dungu. Segala kepahitan hidup menjadi tak berarti di hadapan Tuhan.

Di samping sering menyebut-nyebut nama burung sebagai lambang “roh”, Zawawi juga memakai kata *gua* yang cenderung pada lambang raga atau badan. “Gua ini tak lagi punya/sisa kelepa

kelelawar (Imron, 1986:3)//alam yang tercabut dari waktu/menjelma kupui-kupu/dalam gua (Imron, 1986: 24)//bisik-bisik berangkat ke dalam gua, tapi gua itu sepi.” (1986: 28)

Untuk membentuk jiwa yang selaras, gua itu tak boleh kosong tanpa isi, harus berisi. Harus ada keselarasan antara jiwa dan raga. Idealnya, jiwa harus diisi dengan sesuatu yang mempunyai nilai-nilai religi, seperti kupu-kupu simbol yang dipakai Zawawi.

Pada hakikatnya manusia bertakwa akan selalu menjauhi perbuatan dosa. Tetapi, seperti pepatah *tiada manusia yang sempurna di dunia* manusia pun tidak mungkin bisa lepas dari perbuatan dosa. “Masih merajalelakah manusia dengan perbuatan dendamnya?” demikian diungkapkan Zawawi dalam sajaknya yang berjudul “Solulikui”. Dalam bagian lain sajak itu ia dengan sinis “melambaikan senyuman” pada dosa-dosanya.

*suatu malam telah kulambaikan senyuman,
bagi dosa-dosaku yang mekar bersama bunga-bunga sakura,*

Dalam “Sajak atau Doa” masalah dendam diungkap lagi. Sebagai pemeluk agama yang taat, dendam tak boleh dibiarkan begitu saja. Dendam harus “diperam”, seperti tertuang pada bait pertama.

Membela yang lemah dan memerangi yang jahat juga merupakan wujud ketakwaan, Hal ini, tersirat pada sajak tersebut.

*di tengah samudra jingga
sujudku berlantai karang
kudengar tangis kenyataan
“ombak dan elang yang iri pada nelayan,”
tapi aku harus memihak
pada elang-elang yang jadi rebutan,*

Dari kutipan di atas dapat kita rasakan bahwa membela yang lemah bukan saja merupakan kewajiban, tetapi keharusan atau kewajiban karena merupakan perwujudan ibadah umat yang bertakwa. “Ikan-ikan yang jadi rebutan” condong pada rakyat kecil, orang-

orang yang menjadi korban karena kelemahannya. Dalam sajak "Nyanyian" Zawawi menyatakan bahwa kekerasan tidak harus dihadapi dengan kekerasan pula, kekerasan akan takluk pada "kembang", simbol keindahan dan kelemah lembutan.

Unsur tasawuf tampak mewarnai sajak-sajak D. Zawawi Imron. Tasawuf bisa disamakan dengan mistik, sistem untuk mencapai hubungan yang mesra dengan tuhan. Hubungan ini berdasarkan cinta kasih (Anshari, 1986:135). Di antara tahap pengembangan makhluk menuju pendekatan kholik, makrifat merupakan tujuan pokok untuk mengenal Tuhan sebenar-benarnya (Tjitrosobon dkk., 1985). Kita simak sajak di bawah ini.

GUNUNG

*dalam demam ke dalam aku sering tertipu
ada kulit ku sangka bulu
padahal suara yang deras itu
membuat ngarai
lantaran kulupa mengempi buku
ketika letusan gunung terjadi
aku tak pergi
gelap dan abu membutakanku
tetapi ada yang tak dapat kuelak
pada penutupan itu, bermula sesuatu
sesal yang berbiji rindu*

1975

Dari bait pertama sajak di atas imaji pembaca dibawa pada perjalanan panjang penyair yang penuh liku-liku untuk menemukan sesuatu. *Aku* sering tertipu dalam pencarian karena yang didapatkan bukan sesuatu yang dicarinya. Setelah mengalami pencarian yang penuh liku-liku, akhirnya ditemukan apa yang dicarinya: Ia temukan "biji rindu"nya.

Senada dengan sajak di atas ialah sajak "Angin". Angin sering dipakai simbol sajak-sajak Zawawi, merupakan simbol dari tanda-tanda kebesaran Tuhan. Hal-hal seperti ini yang dirindukan oleh para sufi yang dalam mistik Jawa biasa disebut dengan istilah *manunggaling kawula Gusti*.

D. Zawawi Imron tidak segan-segan memakai istilah keagamaan di luar Islam dalam sajaknya yang berjudul "Dalam Gelas" ia memakai ungkapan *pendeta*, sedang pada sajak "Kalender" ia memakai ungkapan *Biksu*.

*gambar seorang biksu
dadanya bolong seperti gua
yang menyala di dalam
bukan lilin tetapi bara
"apakah ini tentang diriku?"
malaikat itu hanya tertawa.*

Agak mengherankan pemakaian kata *pendeta* dan *biksu* tersebut, tetapi menurut Murniatmo, di dalam kehidupan beragama masyarakat Madura mempunyai toleransi yang tinggi. Mereka menghormati hak setiap agama (Murniatmo, 1984:17). Hal ini akan menimbulkan interaksi di antara umat beragama, tentu saja hanya di luar kaidah hukum agama yang diyakininya.

f. Celurit Emas Versi Bintang Surabaya

Celurit Emas karya D. Zawawi Imron yang diterbitkan Bintang Surabaya berisi tiga puluh sajak. Dari ketiga puluh sajak tersebut empat buah ditulis sebelum tahun 1980, yaitu "Pantai" (1976), "Di Ujung Duri" (1976), "Gua" (1977), dan "Beban" (1978). Selebihnya ditulis antara tahun 1980 sampai 1984. Beberapa di antara sajak yang dimuat dalam kumpulan ini juga dimuat dalam kumpulan yang lain.

Dalam sajaknya yang berjudul "Gua" timbul kesan kekosongan jiwa, rasa pesimisme: "gua ini tak punya/sisa kelapak kelelawar/bahkan keheningan senyuman pun terlambat/memperanakkan garuda itu lagi".

Perasaan pesimisme tersebut berubah pada bait kedua ketika penyair menemukan makna kehidupan. Ia mempunyai seruling nurani yang dapat menegakkan ketakwaan, dan mampu memundurkan diri kembali ke timur, seperti kutipan berikut.

*memasuki menunggu berarti siksa
seruling nurani yang
menegakkan mesjid di hati
ke sebelah timur subuh lagi*

Pada saat D. Zawawi Imron memasuki tahun 1980, imajinasinya sering dibayangi benda tajam seperti duri, jarum, pisau, ranjau, pedang dan celurit (Imron, 1986:ix). Hal ini tampak pada sajaknya yang berjudul "Zikir". Dalam sajak ini Zawawi memakai ungkapan kata pedang, susuk, linggis.

"Zikir" merupakan sajak yang paling kental unsur religinya di antara sajak-sajak yang dimuat dalam *Celurit Emas* terbitan Bintang Surabaya. Di dalam "Zikir" Zawawi mencurahkan puji-pujiannya akan kebesaran Allah sebagai ungkapan ketakwaan pada Allah.

*kugali hatiku dengan linggis alifmu
hingga lahir mata air, jadi sumber, jadi sungai,
jadi laut, jadi samudra dengan sejuta gelombang
mengerang menyebut alifmu
alif, alif, alif!*

Unsur religi lain yang cukup menonjol dalam *Celurit Emas* terbitan Bintang Surabaya ialah sajak "Sembahyang". Unsur religi dalam sajak-sajak Zawawi pada kenyataannya adalah religi Islam. Kata *zikir*, *mesjid*, *adzan* merupakan kata-kata yang erat hubungannya dengan Islam.

Dalam "Sembahyang" timbul kesadaran, bahwa suatu saat ia akan bertemu dengan Tuhan, meskipun ia sendiri tidak tahu tempat pertemuan itu: "aku tak tahu/di mana tempat pertemuan itu" (Imron,

1986:24). Bait ketiga seperti telah dikutip tersebut, kemudian dilanjutkan pada bait keempat dengan pernyataannya bahwa hidup dan mati sebenarnya tiada beda: "sujud seabad dalam api/hidup dan mati satu suara".

Demikianlah nilai-nilai idealistik religi masyarakat Madura dalam sajak-sajak D. Zawawi Imron. Karena masyarakat Madura pemeluk Islam yang taat, religi Islam mendominasi kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjang oleh latar belakang pendidikan dan pekerjaan penyair D. Zawawi Imron.

3.3.4.2 Hubungan Kekerabatan

Pembahasan tentang kekerabatan di sini tidak hanya mencakup hubungan keluarga, tetapi mempunyai pengertian yang lebih luas lagi. Sesuai dengan sajak-sajak D. Zawawi Imron, di dalam hubungan kekerabatan termasuk segala sesuatu yang mempunyai hubungan istimewa antara benda tersebut dengan penyair.

Kedalaman sebuah sajak tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman hidup dan kejelian penyair serta kecermatannya dalam menuangkan gagasan dan imajinya dalam bentuk tulis. Dalam tulisannya tentang proses kreatif, Zawawi menulis sebagai berikut.

Saya harus merasa beruntung dilahirkan dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga miskin, di ujung timur Pulau Madura, meskipun dengan kemiskinan itu setelah tamat SD saya tidak bisa melanjutkan sekolah ke kota. Saya harus hidup dengan menu sehari-hari berupa nasi gapek dan ulam daun dadap. Saya pernah bekerja sebagai kuli yang mengangkut kantong daun siwalan dari gudang dan menaikannya ke atas truk. Saya juga pernah mengumpulkan batu-batu untuk menghampiri jalan (Imron, 1986:1).

Sebagai pernyataan proses kreatif, kegetiran hidup Zawawi Imron tersebut akan banyak mewarnai karya-karyanya, seperti yang tertuang dalam buku-buku kumpulan sajaknya berikut ini.

a. Semerbak Mayang Kidang Putih

D. Zawawi Imron menyatakan bahwa di antara keluarganya dia paling dekat dengan ibu, Pernyataan ini memperkuat isi dalam sajak-sajaknya yang beberapa kali menulis tentang *ibu*. Ia pun menulis sajak yang berjudul "Ibu". Setiap penyair ini terlibat dalam pertemuan seperti ceramah, seminar dan yang lain sajak "Ibu" sering dibacakannya. Sajak tersebut seperti berikut ini.

IBU

*kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering daunan pun gugur bersama reranting
hanya mata air, air, air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir
bila aku merantau*

*sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati mayang siwalan memutihkkan sari-sari kerinduan
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar
Ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemberbak abu sayang
ibu menunjuk kelangit, kemudian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti*

*Kalau kasihmu ibarat samudra
sempit lautan teduh
tempatku mandi mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku kalau aku
ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu ibu, yang akan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu
bila aku berlayar lalu datang angin nakal*

*tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
 ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
 sesekali datang padaku menyuruhku menulis langit biru
 dengan sajakku*

1965

Ada delapan belas sajak Zawawi yang memakai kata *ibu*. Ibu merupakan sesuatu yang paling istimewa di hati Zawawi. Dalam bait pertama sajak di atas mengisyaratkan kasih sayang ibu yang tak pernah mengering. Metafora kasih sayang dengan air mata terasa tepat sekali. Air mata akan selalu keluar bila seseorang mengalami emosional baik duka dan bahagia. Demikian juga perbandingan antara sumur dan air mata. Sumur bisa saja menjadi kering di musim kemarau, tetapi tidak demikian air mata.

Dalam bait kedua tersirat bahwa seorang anak berutang kepada ibu yang tak mungkin terbayar. Gambaran kasih sayang ibu yang sangat dalam. Bagi Zawawi, terlalu sempit mengibaratkan kasih sayang ibu dengan samudra. Hal ini tergambarkan pada bait ketiga. Oleh sebab itu, selanjutnya digambarkan ibu adalah pahlawan bagi anak-anaknya, karena kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.

Penghayatan Zawawi terhadap *ibu* memang betul-betul tuntas. Ibu tidak hanya mencurahkan kasih sayang dan memberi perlindungan serta membesarkannya saja. Ibu juga memberikan dan membimbing dan memperkenalkannya kepada Tuhan. Ibu yang telah memperkenalkannya pada hidup dan kehidupan. Penggambaran ibu sebagai bidadari agaknya lebih cenderung sebagai gambaran ketulusan hati ibu, kecantikmolekan hati ibu kepada sang anak.

Dalam sajak "Ibu Tinggal Bersama Rindu" Zawawi mengungkapkan kerinduan seorang ibu kepada anaknya yang merantau. Menarik dalam sajak ini, Zawawi menggambarkan seorang anak sebagai sapi karapan di mata seorang ibu. Kerinduan seorang ibu kepada sapi karapannya diwujudkan dalam doa dan nasihat, seperti kutipan berikut ini.

ibu tinggal bersama rindu
pilu doanya tajam sembilu:
 - - buah hidupku
sapi karapan sedang berpacu
rantau mana yang sedang diinjaknya
moga ada pahit darahnya

Bagi seorang ibu, derita anak merupakan derita pula baginya. Seorang ibu akan merasa khawatir akan keselamatan anaknya di rantau. Sekaligus keberhasilan seorang anak merupakan kebanggaan seorang ibu, seperti kebanggaan masyarakat Madura ketika sapi karapannya menang di medan laga.

Unsur tradisi sangat kuat mewarnai sajak ini, seperti tradisi menepuk bantal tiga kali ketika berangkat tidur. Domisili Zawawi yang jauh dari kota, memungkinkan dirinya akrab dengan tradisi di sekelilingnya.

Kesan kepada ibu yang sangat dalam juga tersirat pada sajaknya yang berjudul "Pengembaraan". Dalam sajak ini ibu lebih berperan sebagai pencerahan hati ketika mengalami penderitaan di perantauan. Kita simak kutipan berikut ini.

Ibu!
betapa panas
seratus kota
di hatiku berkobar

Pada sajak "Nyanyian Kampung Halaman" tersirat kebijaksanaan hati seorang ibu. Seorang ibu tidak harus selalu melindungi anaknya, tetapi juga perlu memberi bekal kehidupan untuk anaknya. Dalam sajak ini ibu justru menganjurkan anaknya untuk merantau mencari pengalaman.

- - kacang anakku sayang
jelajah dulu tanah rantau
sampirkan selendang pelangi di tongkol pisang

*bila nanti mulutmu berbusa darah
pertanda disini mayang melebat
saat baik kacungku pulang*

Ayah, sebagai pihak orang tua, meskipun tidak sebanyak ibu frekuensi pemakaiannya dalam sajak, juga mendapat tempat di dalam sajak-sajak Zawawi. Ayah bagi Zawawi merupakan figur orang yang sederhana, bekerja keras dan penuh tanggung jawab kepada keluarga. Seperti dalam sajak "Ibu", ayah ditulis Zawawi dengan nada penuh haru dan suasana yang paling mencekam. Tersirat di dalam perjuangan keras 'ayah' dalam mengatasi kemiskinan, sehingga harus merantau untuk menegakkan kehidupan rumah tangganya.

*engkau yang sederhana, kan tetap sederhana
begitu mesra kau menyandang pertanggung jawaban ini ayah
jalan mendaki dan tikungan yang bagaimana
kesanggupanmu meneteskan embun di daun mataku dan mata
ibu
kami yang setia berdoa dan menunggu*

Orang tua ayah dan ibu merupakan lingkungan karib yang paling istimewa pada sajak-sajak Zawawi. Dalam sajak-sajak tersebut tersirat jalinan mesra antara anak dan ayah ibu sebagai orang tua. Kesederhanaan ayah menimbulkan rasa kagum dan haru.

b. Madura Akulah Lautmu

Dalam **Madura Akulah Lautmu** ada sebuah sajak yang menarik rentang kehidupan nelayan yang begitu menyatu dengan laut. Sajak "Pelaut Muda" inilah rupanya yang mendasari judul kumpulan sajak ini, sebab sajak-sajaknya yang lain dalam kumpulan sajak ini tidak berbicara tentang laut, meskipun berlatar Madura. Unsur Madura yang kental memang ciri khas Zawawi, seperti dikemukakan Suripan Sadi Hutomo bahwa D. Zawawi Imron dalam mencintai Madura bukan saja dalam hubungan alamnya saja yang menjadi latar sajak-sajaknya akan tetapi kecintaannya itu sampai tuntas (Hutomo, 1992:122).

*kepergiannya setiap kali
meninggalkan gebu gelombang
di laut dada istrinya
seperti ia takkan kembali
kalaupun kembali
pasti berangkat ke laut lagi*

Inilah jiwa bahari yang digambarkan Zawawi Imron lewat "Pelaut Madura". Setiap pulang ia akan berangkat ke laut lagi.

Sajak-sajak yang lain kumpulan ini berkisah seorang gadis Sumekar. (Yang di maksud Sumekar dalam sajak ini untuk sebutan, kota Sumenep). Kepahlawanan Joko Tole melawan Dempu Awang yang berbentuk balada. Balada yang lain adalah sajaknya yang berjudul "Padang-Padang Kejantanan". Kedua sajak ini tampak menonjolkan heroisme, tokoh-tokoh kebanggaan masyarakat Madura, khususnya Sumenep. Sajak-sajak yang lain banyak yang bertemakan kegetiran hidup.

c. Bulan Tertusuk Lalang

Salah satu bentuk yang bersifat hiburan pada masyarakat Madura adalah karapan, yaitu lomba pacu sapi yang saling berpasangan. Sapi karapan seperti halnya kuda pacu memerlukan perawatan khusus yang sangat istimewa. Dalam tulisannya tentang proses kreatif yang diberi judul "Anjangsana" Zawawi menulis sebagai berikut:

Keberanian orang-orang Madura berlayar ke pulau-pulau yang jauh dengan perahu-perahu kecil seperti yang pernah dipakai nenek moyangnya pada abad-abad yang lalu, ketabahan mereka menghadapi kenyataan hidup sehari-hari dan ketekunan mereka memelihara sapi karapan dengan kasih sayang seperti yang mereka curahkan kepada anak-anaknya sendiri, membuat saya selalu bertanya kepada diri sendiri: mungkinkah saya salah satu sapi karapan yang dibesarkan oleh senyum dan air mata mereka? (Imron, 1986: III).

Symbolisme sapi untuk manusia dapat kita lihat pada sajak “Karapan”, yang mempunyai nilai filosofis cukup dalam. Pada hakikatnya hidup dalam berpacu untuk memperebutkan “piala”, “berpacu di tanah lapang”. Hidup harus bermakna, jangan diisi kesia-siaan. Sapi-sapi yang tidak dapat berpacu lagi hanya layak dijadikan sapi potong.

Sapi pada sajak “Karapan” juga bisa bermakna para pelaut yang gagah. Laut yang bagi masyarakat Madura merupakan medan untuk mengarungi hidup. Laut yang telah menyatu dengan kehidupannya. Dalam bait kedua Zawawi menulis sebagai berikut.

*mendung, wahai mendung!
jangan curahkan tangismu
sebelum daun jati sempurna ranggasnya
maka daun-daun siwalan berayun karena angin tak henti
bersiul
dan kalau putus nadimu, jangan khawatir
denyutmu akan terus hidup di laut*

Laut memang merupakan nadi kehidupan masyarakat Madura, seperti halnya masyarakat Bugis yang begitu cinta pada laut yang penuh tantangan di tengah ombak dan badai. Orang Madura pantang *ghaluduggha raja, ajjannā tada*, ‘Halilintar besar, tetapi hujan tak ada’: Segala tantangan harus dihadapi dengan keberanian dan ketabahan, tidak hanya mengumbar mulut besar.

Sajak “Sapi Hitam” dalam kumpulan ini menimbulkan imajinasi yang kelam. Membaca sajak “Sapi Hitam” seperti tergambar suatu kehidupan yang sia-sia. Tetapi, Zawawi rupanya ingin memberi makna pada kesia-siaan itu. Sapi hitam rupanya hanya pantas untuk diambil dagingnya, tetapi ia memperingatkan untuk tidak diusik dan tidak di sembelih.

*Jangan sembelih ia jangan usik ia, biarkan ia bergerak
seperti arwah silakan ia datang dalam kenangan dan
mencari sepi ke ujung hati*

*satu saat kau akan merasa bahwa ia-milikmu juga
jangan menjerit kalau ia luka dan jangan tangisi kalau
ia mati sebab kalau matinya matimu pula
di ubun malam ia minta sediakan rumput padamu layanilah
agar kau tak punya hutang! (Imron, 1982:64)*

Lebih jauh akan tergambar bahwa suatu saat kita pun bisa menjadi “sapi hitam” hidup dalam kesia-siaan. Tak ada yang menginginya, kecualli untuk diambil dagingnya.

Dalam sajak “Tangan” muncul idealisme yang telah diperbuat oleh tangan. Tanganlah yang menghasilkan nilai-nilai kehidupan. Tetapi, tangan juga nilai itu sendiri, yang telah berbuat banyak untuk kehidupan, dan para cendekiawan (penyandang gelar) seharusnya banyak berbuat, tidak terlelap, hanya menghasilkan sesuatu yang tidak berarti ‘dua butir kelereng’.

*tangan yang bersayap akan terbang seakan burung
kali ini ia datang
dua butir kelereng yang digenggam
-ini biji mata penyandang gelar-
yang bertahun-tahun terlelap*

Kegetiran hidup di dunia tidak harus di ratapi, tetapi harus dihadapi seperti bayi yang sedang ‘betapa’ di rahim ibunya. Hal ini seperti tergambar pada sajak “Rahim” Zawawi. Hidup penuh tantangan untuk kebahagiaan masa depan. Oleh karena itu, penderitaan tidak perlu dipulas dengan kepura-puraan.

*di sini wajahku pucat
biarkan saja pucat! aku tak ingin berbedak
yang kuingin bagaimana senyum-gambar-gambar tua ini
kembali menjadi milik dunia*

Dalam kaitannya dengan kekeramatan, *Bulan Tertusuk Lalang* tidak banyak yang terungkap. Tetapi, ia telah berhasil memberi makna

dan kekuatan pada sapi, rahim dan tantangan yang dalam hal ini dimasukkan dalam hal kekerabatan.

d. Celurit Emas Versi Bentara Budaya

Sajak-sajak D. Zawawi Imron yang terdapat dalam **Celurit Emas** versi Bentara Budaya ada yang dimasukkan dalam kumpulan **Madura Akulah Lautmu, Semerbak Mayang Kidang Putih**, dan **Nenekmoyangku Air Mata**. Oleh karena itu sebagian sajak-sajak ini telah dibicarakan sebelumnya.

Sajak yang berjudul "Sajak Buat Mata" cenderung pada rasa kecewa melihat kenyataan sehari-hari yang telah disaksikan lewat matanya. Mata menjadi tumpuan perasaan akan kenyataan ini. Elang telah begitu kejamnya melukai senja. Bagian ini menyiratkan seolah-olah banyak ketimpangan yang terjadi di sekeliling penyair, sementara keadilan yang di dengung-dengungkan hanya berupa slogan saja.

*elanglah itu yang melukai senja
setelah matahari menyatakan kelelahan
kemarau yang mendesakmu ke dalam keluh
masih saja membanggakan keadilan*

Tetapi, demikian tersirat adanya rasa optimisme dalam sajak ini. Ketika kegagalan hatinya semakin menjadi-jadi, ia masih percaya pada sesuatu yang diyakininya, yaitu percaya terhadap ajaran kebajikan dari ibunya.

*kegagalan ini nyaris sempurna
tapi kau masih percaya pada asap
pada sejarah yang tak terjadi
dan pohon-pohon yang ranggas daun-daunnya
berbungakan beburung jelmaan hati bunda*

Zawawi begitu cintanya pada tanah kelahirannya, Madura. Dalam "Madura, Akulah Darahmu" ia mengidentifikasikan diri dengan sapi

karapan. Kecintaan Zawawi pada Madura dalam pengertian Madura seperti adanya. Madura dengan garamnya dengan ketandusannya. Madura dengan kekeringkerontangannya, Madura dengan sapi karapannya, Madura dengan lautnya. Menantunya Zawawi dengan Madura seperti yang pernah dinyatakan oleh Korrie Layun Rampan:

Karena kekairan Zawawi dengan alam, dengan manusia sekitar, membuat sajak-sajaknya seperti kehilangan personalitas dan kalau kita kaji dari sosiologi, tiadanya tampil personalitas dalam masyarakat yang mengagungkan kebersamaan adalah hal yang lumrah. sebab dalam masyarakat tradisional, keakuan bukan saya (Rampan, 1981:5).

Sebagai orang yang telah menyatu dengan alam dan masyarakatnya, seseorang akan berbuat apa saja untuk kebaikan. Seseorang akan rela berkorban untuk sesuatu yang di yakini. Dalam salah satu bait sajaknya, Zawawi menulis sebagai berikut.

*bila musim labuh hujan tak turun
kubasahi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku
di atas bukit garam kunyalakan otakku
lantaran aku adalah sapi yang karapan
yang dibesarkan oleh senyum dan air matamu*

Di samping sapi sebagai simbol manusia, Zawawi juga memakai sapi sebagai simbol idealisme. Dengan pena dituangkannya idealisme, cita-cita, harapan, di tengah penderitaannya. Ia berpacu untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya itu.

*sapiku berkaki pena
semua daun ingin di tulisnya
telah dicantumkanannya bulan di langit
yang ia tempa dari darah ibunya*

Kejelian Zawawi dengan binatang yang diakrabi, dibuktikan lagi dengan sajaknya yang berjudul "Ayam". Dengan tingkah laku unggas piaraan itu, ia membuktikan bahwa ada sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Ayam, yang mengumumkan fajar tiba, saat kakeknya harus mengakrabi bajak kembali.

"Soneta Selembar Tangan" mengandung idealistik yang kental. Selembar Tangan yang tidur tak ubahnya benda mati yang tergeletak tanpa arti, tidak akan menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu, tangan harus dibangunkan agar berbuat dan mempunyai makna.

Sajak-sajak Zawawi dalam **Celurit Emas** versi Bentara Budaya ini, walau penuh nada kegetiran, diwarnai rasa optimisme yang kuat. Rasa optimisme ini tertuang melaluj kejeliannya menangkap makna dan memberikan nilai pada sapi, ayam, tangan, dan benda yang lain.

e. Nenekmoyangku Air Mata

Dalam **Nenekmoyangku Air Mata** ada beberapa sajak yang ditulis Zawawi khusus untuk seseorang. Orang yang dituju pada sajak tersebut tentu saja mempunyai hubungan yang bersifat pribadi. Karena bersifat pribadi, nama orang yang dituju pada sajak tersebut ada yang ditulis secara lengkap, ada pula yang disebut inisial. Orang-orang yang dituju pada sajak tersebut bisa saja sahabat, kerabat dekat, atau orang lain yang mempunyai arti khusus di hatinya. Sajak-sajak itu di antaranya: "Larut Malam Buat R", "Rekwim" ditulis untuk L. Martono, "Dusun Malam Selesai Hujan" buat Mudjiono Ps, "Sajak untuk S. S.", "Lombang" ditulis untuk pelukis Sulaiman, "Kepada Ibu", "Dengan Kek Lesap". Sajak "Larut Malam Buat R" seperti kebanyakan sajaknya yang lain mengungkap kegetiran hidup. Tetapi dalam kenyataan yang pahit itu ada upaya untuk tidak menyerah begitu saja pada keadaan yang ada.

*tikar pandan tempat aku bersila besok
di anyam dengan jari jemari luka!
rampungkan!*

*sebelum embun melahirkan burung,
yang akan menyanyi ke rawa-rawa*

“Rekwim” ditulis Zawawi untuk L. Martono. Sesuai dengan pengertian *rekwim*, yaitu doa untuk orang mati dan diselenggarakan di gereja (Echlos dan Shadly, 1984:479). Sajak ini ditulis untuk almarhum L. Martono, dosen Fakultas Sastra Universitas Jember. Menurut Hutomo (1992: 106), L. Martono adalah esais yang terbaik di Jawa Timur yang belum ada tandinganya.

Dari sajak untuk L. Martono ini timbul suatu pernyataan, “mengapa Zawawi yang seorang muslim memilih judul yang berkaitan dengan gereja?” Paling tidak judul yang dipilih Zawawi di atas merupakan nilai yang idealistik Zawawi dalam mewujudkan kerukunan pemeluk agama antarumat. Zawawi yang muslim bisa bergaul akrab dengan nonmuslim.

Sajak yang ditulis untuk Mudjiono Ps. (seorang penulis yang tinggal di Surabaya) kembali berkisah tentang dusun. Dalam sajak ini ia mengambil metafora, *genta sapi karapan* untuk menggambarkan situasi jiwa dan semangatnya.

*tiba-tiba aku jadi siap dengan bekal
di hatiku berkelenengan
kalung genta sapi karapan*

Jika “Dusun Malam Selesai Hujan” mengungkap tentang keresahan dan situasi dusunnya, pada “Lombang” yang ditulis untuk penulis Sulaiman lebih bersifat religius, meskipun pengungkapannya melalui nilai atau unsur kekerabatan. Kepada karibnya yang bernama Sulaiman ia ungkapkan keagungan Tuhan.

*di sini keagungan telah dipahat entah oleh siapa
pada batu-batu tua
(tempat aku kini berkaca)
dalam pasir
terselip rintih sejarah
terbungkus rahasia*

Dalam hubungan kekerabatan ini, nilai patriotisme dan heroisme tergambar pada sajak yang berjudul “Dengan Kek Lesap”. Kek Lesap tokoh dalam cerita rakyat Madura, yang dikenal suka membuka rakyat kecil. Kekaguman penyair terhadap Kek Lesap bisa dilihat pada keterangan tentang diri Kek Lesap yang ditulis Zawawi di bawah sajak “Dengan Kek Lesap”. Di bawah ini Zawawi menulis sebagai keterangan bahwa Kek Lesap seorang pendekar rakyat melawan Kompeni pada abad ke-18.

Imaji pembaca pada sajak ini dibawa pada patriotisme Kek Lesap, seorang pahlawan pembela kebenaran, seorang pahlawan yang penuh santun, pembela rakyat dan penumpas keangkaramurkaan.

Kek Lesap mengagumi rumput bukan bunga, rumput dalam hal ini lebih condong pada rakyat, sedangkan bunga lebih condong pada kalangan atas, termasuk bangsawan. Yang dimaksud dengan penguasa disini tentu saja Belanda (Kompeni), penguasa pada zaman Kek Lesap.

aku tahu

yang engkau kagumi rumput dan bukan bunga

yang engkau pelihara sapi dan bukan naga

yang engkau mahkotai rakyat bukan penguasa

Dari uraian-uraian di atas dapat di tangkap nilai-nilai idealistik sajak-sajak Zawawi tentang toleransinya terhadap pemeluk agama yang lain, pantang menyerah, patriotisme dan juga semangat antipenjajah. Zawawi penyair yang sangat peka terhadap lingkungan, nilai-nilai kehidupan ini ditransfer kepada alam, sehingga sesuatu yang sebelumnya ditangkap tidak bermakna tiba-tiba menjadi sangat bermakna. Kek Lesap adalah figur pemimpin yang perlu diteladani.

f. Celurit Emas Versi Bintang Surabaya

Sajak-sajak Zawawi yang terkumpul dalam *Celurit Emas* terbitan Bintang Surabaya, karena sebagian juga dimasukkan dalam *Celurit Emas* terbitan Bentara Budaya, ada beberapa yang telah dibicarakan.

Sajak-sajak yang sudah dibicarakan tersebut tidak akan diulas lagi dalam bagian ini.

Sajak “Buat Seorang Kawan” masih menyiratkan duka, cita-cita, dan harapan. Zawawi masih memakai ungkapan *sapi karapan* untuk semangat yang membara dalam jiwa. Nada sedih terasa jelas di sini dengan ungkapan *telaga duka, malam sedih tanpa jendela*. Seperti kebanyakan sajaknya yang lain, di sela-sela kegetiran dan kepahitan hidup muncul optimisme sebagai semangat pantang menyerah, seperti kutipan di bawah ini.

*jangan bertanya perihal laut
sungai ini tanpa suara
barangkali pada nafas
masih boleh kita percaya
nanti dalam menyelam
kita pungut derap sapi karapan
menaklukkan sejuta gelombang*

Tidak jelas, siapa yang dimaksud seorang kawan di sini. Kawan yang dimaksud tersebut tentu kawan yang berada di dalam lingkungan karib, teman yang dijadikan tempat pencerahan hati, walau hanya lewat sebuah sajak.

“Meditasi Celurit” merupakan ungkapan pencerahan hati kepada guru. Seperti sajak yang telah dibicarakan sebelumnya, tidak jelas siapa yang dimaksud guru dalam sajak ini. Mungkin guru Zawawi saat di SD, kiai ketika berada di pondok pesantren, atau yang lain. Yang jelas, sajak tersebut merupakan pencerahan hati terhadap seseorang yang dianggap gurunya.

Sajak “Meditasi Celurit” merupakan perpaduan gambaran kepahitan hidup, religi dan upaya meletakkan nilai filosofis terhadap celurit, yang dikenal umum sebagai senjata tajam khas masyarakat Madura. Sajak tersebut seperti berikut ini.

MEDITASI CELURIT

*memang pahit, guru! rasa buah pohonan itu
 buah benih-benih yang dulu kutanam sambil.berlayar
 pada ubun-ubun gelombang
 lewat isyarat senja
 yang bercermin pada telaga
 bukan kiblata*

*guru!
 gugur celurit
 agar kucicipi puncak hatimu*

1984

Celurit bagi Zawawi bukan sekadar senjata tajam, tetapi telah luluh dengan darah dan jiwa para pahlawan dan berjuta kasus kemanusiaan (Imron, 1986:IX). Dengan demikian, sajak di atas merupakan hasil kontemplasi penyair dalam perannya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Guru lingkungan karib yang menjadi tumpuan hati.

3. 3. 4. 3 Keakraban dengan Alam

Pulau Madura dikenal sebagai pulau yang tandus dan kering. Hal ini bukan saja disebabkan oleh curah hujan yang relatif kecil, tetapi juga struktur tanahnya. Pulau yang terletak sekitar tujuh derajat garis lintang selatan dan antara 112 derajat dan 114 derajat garis bujur timur dengan luas sekitar 5.300 km² tanahnya terutama terdiri atas batu kapur dengan lapisan tipis tanah, demikian menurut Jef Leunissen (Jonge, 1989:230). Struktur tanah yang tidak menguntungkan untuk pertanian tersebut menjadi lebih parah karena jumlah turun hujan yang relatif sedikit. Padahal sebagian besar penduduknya bergantung pada alam, baik daratan dan lautan.

Daerah Sumenep tempat tinggal Zawawi Imron mempunyai 63 pulau yang saling berjauhan tempatnya, dengan gelombang laut yang besar karena terletak di daerah lautan besar (Murniatmo, 1984:7). Dengan kenyataan seperti ini, sedang kehidupan masyarakat hampir seluruhnya bergantung pada belas kasihan alam, membuat masyarakat harus bekerja keras dan pandai memanfaatkan alam, baik di darat dan di laut. Karena menyatunya masyarakat dengan laut, ada ungkapan dalam bahasa Madura *abantal omba' asapo angen* (berbantal ombak berselimut angin). Hal ini akan mewarnai sajak-sajak D. Zawawi Imron.

a. Semerbak Mayang Kidang Putih

Keakraban sajak-sajak Zawawi dengan alam telah banyak dinyatakan oleh para pengamat sastra. Istilah-istilah yang dipakai oleh Zawawi diambil dari benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang berada di sekelilingnya dan diluluhkan dalam sajak-sajaknya untuk mendapat makna baru. Sajak-sajak yang dilahirkan dari daerah pedesaan dengan ungkapan-ungkapan pedesaannya, warna-warna desanya membuat sajak Zawawi begitu hidup.

Dalam salah satu tulisanya di surat kabar **Pelita**, Korry Layun Rampan menulis sebagai berikut.

Zawawi bersatu dan menyatu secara ketat dengan masyarakat dari mana ia lahir, jiwa masyarakat menjadi jiwa sajak-sajaknya; alam bagi Zawawi bukan lagi sebagai dekor, tetapi alam merupakan jiwa ekspresitasnya, alam dan berbeda-beda sekitarnya adalah bagian dari kehidupan yang memang harus dinyatakan seperti adanya, sebab alam dan benda-benda itu menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya di tempat itu. Tak ada batasan yang memisah antara kehadiran manusia dan kehadiran alam, sebab keduanya merupakan anugerah yang saling mengisi (Rampan, 1981: 5).

Keakraban Zawawi terbukti dengan ungkapan yang berkaitan dengan alam sekitar. Ia sering menyebut-nyebut binatang laut dalam sajaknya, seperti lokan, cumi-cumi, udang, mutiara; binatang bersayap (terbang) gelatik, kepodang, merpati, kelelawar, kupu-kupu, camar, elang, betet, gagak, lebah, bangau, ayam, pipit. Binatang-binatang lainnya yang disebutkan dalam sajaknya: harimau, kuda, belut, lipan, kerbau, kijang, sapi, cecak, katak, semut, ular, kuda. Jenis bunga yang disebutkan dalam sajaknya: kaktus, melati, kamboja, mawar, cempaka, kemuning, mayang. Hal-hal lain yang berkaitan dengan dalam laut dalam sajaknya: ombak, pantai, nelayan, teluk, topan, laut, kapal, layar, perahu, samudra, badai, karang, lumut. Di samping, itu masih banyak sajak-sajaknya yang memakai ungkapan dari alam sekitar, seperti: rumput, siwalan, nyiur, duri, angin, bintang, bulan, langit. Keakraban Zawawi dengan alam bisa dilihat pada sajak berikut.

MALAM DI DUSUN

*dusun siwalan
memendam rasa*

*di balik hari bulan sepi
dan bintang tidak bernyanyi
hanya sayu angin siwalan
mengantar pandang
ke awan putih memanjang
yang tergantung di langit kota
sumenep dan klianget
malam ini
pada kerlip pelita di gubug-gubug
ada ratap
ada kebiruan
keduanya berjaln mesra
menghidupkan bayangan
tangan-tangan yang terulur kemari*

*tangan-tangan putih yang disertai hati
-o, tangan-tangan yang dulu
yang membuat tapai tanpa ragi
jangan diulur lagi*

*dusun siwalan
diam
memendam rasa*

Dalam sajak di atas Zawawi memakai kata-kata yang berkaitan dengan alam seperti: *siwalan, bulan, bintang, angin, awan, langit, tapai, ragi, pelita, gubug*. Benda-benda tersebut erat berkaitan dengan alam dan lingkungan penyair. Dalam sajak di atas imaji pembaca dibawa pada suatu dusun yang miskin, tetapi penuh kedamaian, dengan penduduknya yang lugu berhati bersih sebersih dan sejujur "tangan-tangan putih disertai hati".

Sajak romantik "Semerbak Mayang" berbicara tentang optimisme dan harapan di masa depan. Pribadi masyarakat Madura tergambar pada sajak "Gadis Kampung Jambangan". Masyarakat Madura mudah tersinggung martabatnya, terutama yang berkaitan dengan wanita. Mereka tidak segan-segan berbuat apa saja, termasuk kekerasan untuk mempertahankan kehormatannya, seperti kutipan berikut ini.

GADIS KAMPUNG JAMBANGAN

*dalam kumandang saronen pesta karapan
kujumpa seorang dara
dengan agak-agak pada hati
lalu diraihnya bulan yang biru
pada mata penyair
aku ingat disini Madura
lalu terbayang kesekian kilat belati
sehingga kedua hati
saling menyanyi sendiri-sendiri*

Nilai kehormatan tersebut tidak hanya pada lelaki. Gadis-gadis pun pantang ternoda, lebih baik mati daripada dinodai kehormatannya. Hal ini terlukis dalam "Sajak Ungu Lembah Tamidung". Lembah yang tenang itu ternyata menyimpan mistri, sekaligus tragedi. Secara tidak langsung, kekejaman serdadu Jepang terungkap di sini. Dalam sajak ini Zawawi mengungkapkan keharuannya tentang nasib tragis seorang gadis di tangan serdadu Jepang. Tragedi ini dilukiskan dalam bait ketiga seperti berikut.

*di mana dua puluh tahun yang lalu
di lembah itu seorang gadis mencampakkan belati
ke jantung dadanya sendiri
sebelum seorang tentara Jepang
berhasil menembus selaput darahnya
aduhai, kehormatan*

Nilai keperawanan ini juga terlukis dalam sajak "Jumarit Pulang dari Hukuman". Dari segi agama dan budaya hubungan di luar nikah memang perbuatan terkutuk, seperti diungkap dalam masalah religi. Lembah Tamidung yang tenang ternyata menyimpan mistri yang penuh keharuan dan kebanggaan penyair akan harga diri wanita Madura.

Dalam "Semerbak Mayang Kidang Putih" gambaran alam memang gambaran khas Pulau Madura. Sajian sajak yang kental dengan alam ini justru terselip jiwa dan semangat pantang menyerah, masyarakatnya, untuk mengakrabi dan menundukan alam untuk kelangsungan kehidupannya.

b. Madura Akulah Lautmu

Sajak-sajak D. Zawawi Imron dalam **Madura Akulah Lautmu** yang berkaitan erat dengan lingkungan alam "Lambaian-Lambaian Malam". Sajak ini yang unsur alamnya paling menonjol, sedangkan beberapa sajak yang lain tidak begitu kuat.

Sajak “Lambaian-Lambaian Malam” merupakan gambaran suatu desa di Madura pada malam hari dengan ilustrasi malamnya yang khas: jatuhnya embun, suara sapi yang menguak seperti kebiasaannya di musim kemarau. Dalam situasi seperti ini kerinduan akan turunnya hujan melingkupi seluruh isi desa, termasuk binatang dan tumbuhan.

*akhirnya musim penghujan toh akan datang
menyulur seluruh akar pohonan*

*nenek pernah berkata bahwa bintanglah
yang menabur embun
tapi lebih kusayang daun-daun siwalan
bagaikan beribu lembaran tangan
meminta keakraban*

Tersirat perasaan menyatu dengan alam pada sajak ini. Meskipun nenek pernah berkata bahwa bintang yang menaburkan embun, penyair lebih sayang daun-daun siwalan yang telah diakrabinya. Pohon dan daun siwalan siang dan malam akan bersamanya tidak seperti bintang yang jauh di angkasa dan hanya terlihat di malam hari. Alam yang telah memberikan segala-galanya pada penyair.

c. *Bulan Tertusuk Lalang*

Bulan dan lalang atau ilalang merupakan bagian dari alam, khususnya alam pulau Madura. Kata *bulan tertusuk lalang* bisa menimbulkan imaji yang ngeri dan nyeri, demikian juga kata *jurang*. Dalam bait tiga sajaknya yang berjudul “Nyanyian dalam Jurang” Zawawi menulis sebagai berikut.

*jika kulanjutkan getar kemarin
mencari ujung pita yang dijalin nenek moyang
bukan aku merindukan daun gugur
hanya kudamba seteguk air telaga timur*

Bait ini memperlihatkan adanya upaya untuk menghilangkan kesenjangan (jurang) antara karya-karya nenek moyang dengan ketidakpedulian generasi sekarang ini. Padahal, nilai itu bermanfaat sekali. Dalam bait terakhir Zawawi menulis sebagai berikut.

*(sebuah belencong
tanpa minyak
nyalanya abadi
untuk melihat bayang-bayang diri
pada layar sanubari)*

Dari di atas terlihat ada upaya penyair untuk menegaskan bahwa karya-karya nenek moyang bisa dipakai sebagai cermin, sebagai tolak ukur bagi karya-karya yang telah dihasilkan generasi sekarang ini. Bagaimanapun juga karya-karya nenek moyang akan bermanfaat bagi kita, generasi saat ini.

Sajak “Bulan Tertusuk Lalang” seperti yang telah disinggung di atas, menimbulkan imaji yang nyeri menyakitkan. Untuk memahami lebih jauh, berikut ini kutipan secara lengkap dari sajak tersebut.

BULAN TERTUSUK LALANG

*bulan rebah
angin lelah di atas kandang
cicit-cicit kelelawar
menghimbau di ubun bukit
di mana kelak kujemput anak cucuku
menuntun sapi berpasang-pasang
angin termangu di pohon asam
bulan tertusuk lalang*

*tapi malam yang penuh belas kasihan
menerima semesta bayang-bayang
dengan mesra menidurkannya
dalam ranjang-ranjang nyanyian*

1978

Dari sajak di atas akan timbul suatu pertanyaan, “Mengapa Bulan Tertusuk Lalang?” Sajak di atas, di samping bisa menimbulkan imaji yang nyeri, juga sekaligus ngeri. Kengerian tersebut disebabkan oleh tidak menentunya masa depan anak cucu. Oleh sebab itu, ada ungkapan, “di mana kelak kujemput anak cucuku”. Tetapi kengerian tersebut akhirnya terjawab sendiri oleh sikap optimisme, karena “malam yang penuh belas kasihan/menerima semesta bayang-bayang” yang dengan mesra menidurkannya dalam ranjang-ranjang nyanyian.

Jika “Bulan Tertusuk Lalang” merupakan gambaran tantangan hidup di masa depan, “Nyanyian Tanah Garam” merupakan gambaran kebanggaan sebagai suku bangsa yang gagah berani.

*dan sebagai anak dunia
lagu rebah kuresapkan
dan sebagai anak Madura
kugali kubur sebelum perang*

Kebanggaan sebagai suku Madura dalam sajak ini bukan merupakan kebanggaan yang sempit karena ada pengakuan, di samping sebagai anak Madura, juga anak dunia, manusia tidak lagi terpecah-pecah antara suku, golongan, dan kebangsaan.

d. Celurit Emas Versi Bentara Budaya

Kecintaan penyair terhadap tanah kelahiran Madura, tidak hanya diwujudkan dalam kumpulan sajaknya yang berjudul “Madura Akulah Lautmu”, tetapi juga dalam sajaknya yang lain. Di dalam **Celurit Emas** terbitan Bentara Budaya salah satu sajak Zawawi berjudul

“Madura, Akulah Darahmu”. Sajak ini penuh simbol-simbol dengan ciri khas alam Madura seperti *bongkahan batu, berguling di atas duri, sapi karapan, menetes embun, biru langit moyangku, musim labuh, kubajak, bulan, bintang-gemintang dan ranting-ranting, ubun langit*. Rasa menyatu dengan Madura beserta segala kehidupan dan alamnya tergambar dalam kutipan di bawah ini.

*bila musim labuh hujan tak turun
kubasahi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku
di atas bukit garam kunyalakan otakku
lantaran aku adalah sapi karapan
yang dibesarkan oleh senyum dan air matamu*

Dalam sajak di atas Zawawi masih berbicara tentang kebanggaannya sebagai orang yang berdarah Madura, dengan simbol alam yang lebih intens. Sajak lain yang kental dengan ungkapan alam ialah “Musim Labuh”. Musim labuh adalah saat para petani menabur benih untuk tanamannya di lahan-lahan pertanian. Di musim labuh segala harapan dan cita-cita tertanam. Hakikat musim labuh dalam sajak ini merupakan sumber semangat untuk meraih cita-cita dan harapan.

*menghayati hakekat sepi
di kaki bukit
ada nyanyian pilu bening
hasrat biru menuju ke puncak*

Kepada musim labuh harapan dan cita-cita penyair tertuang, dengan memberikan makna pada musim labuh itu sendiri. Hal ini merupakan keakraban penyair dengan alam sekitar.

e. Nenekmoyangku Air Mata

Alam sekitar setelah melalui proses kontemplasi dihadirkan Zawawi dengan makna baru yang dalam. Hal ini seperti catatan riwayat hidup sampul belakang buku *Nenekmoyangku Air Mata* yang ditulis seperti berikut.

Zawawi Imron mencoba menghadirkan perenungannya terhadap alam, terutama di tanah kelahirannya Madura dalam bentuk sajak. Dengan bahasa yang plastis, ia telah berhasil mengungkapkan perasaannya sebagai tanggapan terhadap apa yang terjadi di sekitarnya (Imron, 1985).

Sajak “Dendang Musim Jagung” merupakan contoh dari salah satu perenungannya terhadap alam. Ia temukan hakikat manusia, hakikat hidup dan kehidupan dari para petani. Dalam bait terakhir dari empat bait sajak ini berbunyi sebagai berikut.

*ubi jalar merambat-rambat
ke seluruh pohon jiwaku,
tak kenal kemarau tak kenal penghujan
hingga meskipun miskin
aku tetap merasa kaya
setelah menjilat jejak petani*

Dalam sajak di atas tampak kelihatan Zawawi mengakrabi alam untuk kemudian diberinya makna filosofis terhadap peristiwa-peristiwa alam di sekitarnya. Ubi jalar karena mempunyai simpanan makanan pada umbi (akar) akan tetap bertahan di tanah yang kering. Ia akan tetap bertahan di musim kering dan kemarau. Dari peristiwa alam “ubi” yang selalu menjalar ini Zawawi mentransferkan ke dalam jiwanya menjadi suatu yang sangat bermakna. Kegigihan ubi jalar dalam mengatasi segala musim adalah kegigihan manusia dalam menghadapi tantangan zaman dan masa depan.

Sajak "Nyanyian Laut" menimbulkan imaji betapa berat tantangan yang dihadapi oleh para pelaut dan nelayan. Mereka selalu menghadapi keganasan dan keperkasaan alam laut, menghadapi ombak dan badainya.

*sedang batu-batu karang
sudah bertulis huruf-huruf sandi
tentang pertarungan dan kemenangan*

Dalam bait ketiga sajak ini mengandung peringatan, "berdoalah sebelum menyelam/karena tiram-tiram itu/menyimpan cinta anak cucumu". Bisa menimbulkan makna anak cucu nelayan yang sangat mencintai kakeknya menunggu dengan kecemasan di rumah, tetapi bisa juga bermakna bahwa tiram sangat berharga bagi masa depan anak cucu nelayan.

Angin yang sehari-hari kehadirannya sering kita abaikan diketengahkan Zawawi dengan makna baru yang dalam. Hal ini bisa kita simak dari sajak "Nyanyian Laut I".

NYANYIAN LAUT I

*siapa tahu, apa kerja ombak?
-"menirukan warna langit
dengan cara yang gelisah," katanya.*

*dan benar, bahkan angin bersumpah
akan membantu tanpa imbalan
dalam menguji kesetiaan...*

*hanya bila laut menguak,
langit semakin diam,
lantaran wahgimu sedang direkam.*

Dalam bait pertama sajak di atas imajinasi kita dibawa pada ombak yang suaranya menimbulkan rasa gelisah. Tetapi pada bait kedua pembaca disugahi gambaran kesetiaan yang abadi, angin tidak bisa dipisahkan dengan ombak. Besar kecilnya angin pun akan mempengaruhi ombak. Gambaran kesetiaan yang tanpa pamrih.

f. Celurit Emas Versi Bintang Surabaya

Dalam **Celurit Emas** versi Bintang Surabaya, ada dua sajak Zawawi yang berbicara tentang pantai, yaitu "Sajak Pantai" dan "Di Pantai Badur". Kalau sajak "Pantai" lebih banyak berkisah tentang rahasia alam, "Di Pantai Badur" justru mengungkap kesombongan, ketamakan, dan ketidakjujuran manusia. Dengan gaya yang halus, penyair menyindir perbuatan tersebut. Dalam hal ini burung pipit dan burung garuda merupakan simbol yang dipakai Zawawi untuk ketamakan dan kesombongan. Kesombongan tersebut akibat tidak pernah bercermin dan introspeksi pada diri sendiri.

*lidahmu kulukis dengan getah bayang-bayang
sebelum kau mulai bicara
dengan ribuan pipit yang merasa garuda
terimalah! mereka tak pernah berkaca
pada keruh air matanya sendiri*

Ditinjau dari segi nilai idealistik, kesombongan tentu saja bukan nilai idealistik masyarakat Madura. Di kalangan masyarakat Madura dikenal ungkapan *ghaludhugga raja, ajanna tada* yang bermakna 'guntur besar hujan tak ada', yang maknanya sama dengan *tong kosong berbunyi nyaring*.

Manusia hendaknya bisa menahan diri, jangan menuruti hawa nafsu. Nilai idealistik ini terkandung dalam bait kedua sajak "Di Pantai Badur". Kalau kesombongan diwakilkan pada burung pipit yang kecil dengan merasa sebesar garuda, ketamakan manusia dilambangkan pada burung camar yang tak pernah merasa kenyang.

*...kuantar engkau ke pantab'
 tempat gelisah mengekal diri pada ombak
 dan apa yang kukira sudah selesai
 disusul lagi satu persoalan
 tentang camar yang tak pernah kenyang
 dan mengaku pengasuh lautan*

Kesombongan dan ketamakan jelas bukan merupakan nilai idealistik, juga tentang camar yang tamak, tidak pernah merasa kenyang, selalu mengumbar hawa nafsu, dan merasa yang paling berkuasa (pengasuh lautan). Bagaimana seharusnya manusia bersikap? Manusia harus jujur, sejujur batu karang. Hal ini tersirat pada bait ketiga dan keempat seperti berikut.

*...kalau mau mandi
 jangan disini!
 mandilah nyanyian mawar yang kini jadi telaga
 lalu pada telunjuk yang akan menuding rumahku
 kuserahkan kejujuranku
 karena pada karang aku berguru*

Dari keseluruhan isi sajak di atas dapat kita tangkap nilai idealistik bahwa manusia itu harus jujur, jangan tamak, dan harus menjauhkan diri dari kesombongan.

Celurit Emas yang dipakai sebagai judul kumpulan sajak ini cukup mewakili sajak-sajak yang ada di dalam buku tersebut. Dalam kumpulan ini Zawawi banyak berbicara tentang hakikat kebenaran, dan *celurit* di dalam sajak Zawawi bukan sekadar senjata tajam, tetapi sudah berubah menjadi simbol kebenaran dan kebijaksanaan.

*nisan-nisan tak bernama bersenyuman karena celurit itu akan
 menjadi taring langit, dan matahari akan mengasahnya pada
 halaman-halaman kitab suci*

Kutipan sajak "Celurit Emas" versi Bintang Surabaya tersebut bisa dibandingkan dengan sajak "Celurit Emas" versi Bentara Budaya seperti kutipan sebagai berikut.

*Dan keadilan adalah sepasang celurit emas,
yang bersilang di depan si lemah
mengarah orang berniat salah*

"Celurit Emas" dalam versi Bentara Budaya yang dicipta lebih dulu hanya terbatas pada pembela si lemah, dalam versi Bintang Surabaya lebih dalam lagi, karena berkaitan langsung dengan keyakinan, dan selalu dijasah pada halaman-halaman kitab suci.

Sebagai seorang putra Madura, Zawawi tidak hanya memunculkan kembali nilai-nilai idealistik yang sudah ada sebagai peninggalan nenek moyang, tetapi juga memberikan nilai-nilai baru pada alam dan benda-benda di lingkungan sekitarnya, dan berusaha menghilangkan atau mengubah pesan negatif yang ada, seperti halnya celurit.

3.4 Pengarang Muda

Berapa jumlah pengarang muda di Madura? Di luar dugaan, dalam pengumpulan data peneliti berhasil mengumpulkan prosa dan sajak yang berasal dari 64 penulis muda. Kebanyakan mereka menulis sajak. Hal ini agak mengherankan, di daerah yang tandus tanahnya, ternyata sajak tumbuh subur. Para penulis kebanyakan dari lingkungan pesantren. Pengertian pengarang muda di sini tidak hanya ditinjau dari segi usia saja, tetapi juga dari segi kurun waktu mereka terjun dalam penulisan, kesetiaan mereka dalam bidang sastra, dan yang tidak kalah pentingnya keterlibatan mereka dalam forum-forum nasional dan internasional. Dari jumlah penulis muda di atas, ada kemungkinan pengarang yang hanya menulis satu atau dua sajak saja, kemudian tenggelam untuk selama-lamanya.

Para penulis muda, di samping menulis prosa atau sajak, kebanyakan terlibat dalam teater dan kegiatan sanggar. Teater dan sanggar-sanggar yang ada di antaranya ialah Teater Hilal Gema Sakral, Sanggar Kembara, Teater PETA; Sanggar Sastra Al Amien memegang peranan penting dalam menciptakan iklim bersastra. Di Pamekasan terdapat Teater Genta dan Teater Akura.

Dari data di atas, daerah Sumenep merupakan daerah yang paling subur dan potensial untuk pengembangan sastra, kemudian disusul daerah Pamekasan. Daerah Bangkalan yang lebih dekat dengan Surabaya justru tidak menunjukkan kehidupan sastra yang berarti.

3.4.1 Biografi

Karena jumlah pengarang muda Madura yang cukup banyak, tidaklah mungkin membahas dan menuliskan semua biografinya di sini meskipun hanya secara singkat. Oleh karena itu, pembahasan dan penulisan pengarang muda di sini dibatasi yang karya-karyanya bisa mewakili Madura dan yang berkaitan erat dengan penerapan teori Hsu. Berikut ini adalah biografi beberapa pengarang muda Madura.

Anton, nama lengkapnya Syaf Anton W.R., lahir di Sumenep, 13 Juni 1956. Putra dari pasangan M. Syakwar dan Maniyah ini mulai senang menulis saat usianya sekitar 18 tahun.

Sebagai seorang putra Madura yang pernah tinggal di Malang selama delapan tahun dan lima tahun di Surabaya, dia tidak melupakan bahasa sehari-harinya, yaitu bahasa Madura. Biarpun demikian, istrinya, Lilik R. Irmawati, menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Madura identik dengan Islam, demikian pula dengan Anton, sikap religius Islamnya terpantul lewat beberapa karyanya.

Karier kerja Anton dimulai setamat ia, dari Madrasah Aliyah, yaitu di surat kabar **Bhirawa**. Setelah itu, ia menjadi pegawai kantor Departemen Agama, Kabupaten Sumenep, sampai sekarang.

Sebagai seorang yang akrab dengan dunia seni, Anton pun akrab dengan organisasi yang bernafaskan seni. Dia berkedudukan sebagai ketua Teater Nanggala Surabaya, anggota Bengkel Seni Primadona, Sanggar Sastra Mayang, dan Ketua Sanggar Kembara Sumenep. Di samping itu, dia pernah mengikuti Jambore Puisi '83, Forum Puisi Indonesia Dewan Kesenian Jakarta, dan Pembacaan Puisi di Bengkel Muda Surabaya.

Ia mulai suka menulis sejak umur 18 tahun, dan telah berhasil membuahkkan dua buah buku. Beberapa Media pernah memuat karya-karyanya, di antaranya: **Surabaya Post**, **Jawa Pos**, **Liberty**, **Majalah Fakta**, **Surabaya Minggu**, **Media**, **Qalam**, **Memorandum**, **Karya Darma**, **Bhirawa**, dan **MPA** (Jawa Timur); **Eksponen** (Jawa Tengah); dan **Simphoni**, **Pelita**, **Sinar Pagi**, **Nida'ul Masjid**, **Jum'at**, **Anita Cemerlang** (Jawa Barat). Pilihannya terhadap beberapa media massa didasarkan pada pertimbangan bahwa media massa itu sangat memungkinkan untuk dijadikan jembatan ke arah perkembangan karier. Karya-karyanya, khususnya sajak, juga pernah dibicarakan Suripan S.H. dalam buku *Melawan Kucuran Keringat*. Dalam buku itu Anton disebut sebagai penyair muda yang cukup meyakinkan untuk merebut masa depannya asalkan ia mau memperbaiki cacat celanya (Hutomo, 1992:137):

Biarpun beberapa kemenangan dan penghargaan pernah dia terima, kemenangan dan penghargaan yang paling istimewa adalah ketika dia berhasil mempersunting Lilik R. Irmawati. Dari perkawinannya dengan Lilik, Anton mendapatkan anugerah berupa dua anak. Di samping istri, dalam hubungan keluarganya, ibu dan adik perempuannya adalah yang terasa paling akrab dengan dirinya.

Lilik, nama lengkapnya Lilik Rosida Irmawati, lahir di Jember, 16 Juli 1964. Putra dari pasangan Soebari dan Siti Asmani ini mulai senang menulis saat usianya sekitar 16 tahun.

Bahasa sehari-hari yang digunakannya adalah bahasa Jawa, biarpun suaminya, Syaf Anton W.R., menggunakan bahasa Madura. Pengaruh suami, tempat tinggal (di Jalan Berlian 41/5b Sumenep),

dan lingkungannya membuat karya-karya Lilik akrab dengan alam Madura.

Perjalanan karier kerjanya dimulai setamat ia dari SPG pada tahun 1983. Pekerjaan pertama yang diembannya adalah sebagai guru SD di Kecamatan Dungklik, Sumenep, pada tahun 1987, kemudian pindah ke kecamatan kota sampai saat ini. Selain itu, sejak tahun 1985 sampai saat ini dia aktif berkecimpung dalam Sanggar Kembara yang dipimpin oleh suaminya sendiri.

Dalam hubungan keluarga, menurut Lilik, ayah, ibu, kakak, dan adiklah yang terasa paling akrab.

Lilik mulai suka menulis sejak umur 16 tahun, karyanya pernah dimuat di berbagai media massa, yaitu majalah **Bhirawa** (Jawa Timur), **MPA**, dan **Istiqlal** (Jawa Barat). Pilihannya terhadap beberapa media massa didasarkan pada pertimbangan bahwa seleksi media massa itu tidak terlalu ketat.

Kenangan dan penghargaan paling istimewa yang pernah ia terima ketika ia dipersunting oleh Syaf Anton W.R. Dari perkawinannya dengan Anton, mereka menerima anugerah dua anak:

Iwan Yongkinata dilahirkan di Sumenep, 28 Juli 1958. Seperti halnya Syaf Anton, Iwan tinggal di kota Sumenep. Ia mempunyai seorang istri dan seorang anak, dan bekerja sebagai guru SD di Sumenep. Iwan Yongkinata pernah berkuliah di IKIP PGRI Sumenep, tetapi tidak tamat. Ia aktif di Sanggar Kembara Sumenep serta membantu mengisi acara siaran Apresiasi sastra di RKPD Sumenep.

Kiai Haji Jamaluddin Kafie pernah belajar di Gontor Ponorogo, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IDMS Yogyakarta, ABA Magelang, ADIPNU Paiton Probolinggo, UNIS Jakarta, IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sebagai seorang ulama dan ilmuwan, ia banyak menyusun dan menerjemahkan buku, sering mengikuti seminar dan lokakarya, dan mengisi Ruang Hadis di majalah *Suara Masjid* Jakarta. Buku yang telah disusun dan diterjemahkan tidak kurang dari 71 judul. Ia mempunyai tiga anak laki-laki.

Rasyidi Darani dilahirkan di Bluto Sumenep, pendidikan terakhir Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al Amien Sumenep. Ia menulis sajak, skenario, cerpen, dan sering menjadi juara pidato. Organisasi yang pernah diikuti di antaranya pembina Sanggar PIPIT di Prenduan Sumenep, Pembina Teater Hilal, Sekretaris Teater Genta Pamekasan, dan Pembina Teater Parfi (YPPEM) Jawa Timur di Pamekasan.

Pudjie Tholib lahir di Pamekasan, 3 Maret 1969. Ia aktif di Genta Teater, pernah menjadi juara I baca sajak dan deklamasi se-Madura. Pudjie Tholib juga menjadi pembina kesenian Sanggar Seni Pamekasan.

Zubaedi Raqib lahir di Sumenep, 23 Desember 1969. Pendidikan terakhir Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al Amien. Ia membina Sanggar Sastra Al Amien, redaktur pelaksana majalah **Qalam**, wartawan harian bisnis **Suara Indonesia**.

H.F. Rahman lahir di Pamekasan tahun 1967, berkuliah di FKIP Universitas Madura, aktif di Genta Teater. Ia pernah membacakan sajak-sajaknya di PPIA Surabaya, Dewan Kesenian Surabaya, dan Hotel Mirama.

Tajuddin lahir tanggal 20 Januari 1970 di Kepedi Sumenep. Ia menjabat sebagai Ketua Sanggar sastra Al Amien, Redaktur Pelaksana majalah **Qalam**. Di samping menulis sajak, ia juga menerjemahkan beberapa karya Iqbal.

Turmedzi Djaka lahir di Prenduan Sumenep, 9 Mei 1973. Ia belajar di Pondok Pesantren Al Amien Sumenep, aktif di Teater Hilal dan Gema Sakral. Ia menulis cerita pendek dan sajak.

A. Hidayat M.S. lahir di Prenduan Sumenep, 16 Mei 1972. Belajar di Pondok Pesantren Al Amien Sumenep.

3.4.2 *Proses Kreatif*

Karya Sastra tidak dapat lepas dari pengarangnya sebagai orang yang melahirkan karya itu. Seperti halnya lahirnya manusia, kelahiran karya pun melalui proses yang panjang. Mulai dari munculnya

dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide, penggarapan, sampai akhirnya lahirlah sebuah karya yang siap dinikmati pembaca (Eneste, 1982:vii).

Seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, proses kreatif seorang pengarang bersifat individu. Beberapa pengarang muda menyatakan bahwa sebelum melakukan penulisan mereka melakukan aktivitas membaca literatur yang berkaitan dengan karya sastra yang akan ditulisnya, kemudian mengunjungi latar tempat karya sastra yang akan ditulisnya dan terjun ke masyarakat yang dijadikan objek penulisan, kemudian mengendapkan masalah yang akan ditulis.

Berikut ini adalah pembahasan proses kreatif beberapa pengarang muda Madura:

Anton Syaf W.R. dalam penulisan karya-karyanya lebih banyak mengandalkan diri pada proses yang dimulai dengan merenung, mengendapkan permasalahan, membaca buku-buku umum untuk memperluas cakrawala pengetahuan, mengunjungi latar tempat yang akan ditulis, dan terjun ke masyarakat yang akan dijadikan objek penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa wawasan dan bekal Anton cukup luas pada saat dia menulis.

Dalam proses penulisan karyanya, Anton dapat mewujudkannya dalam bentuk yang variatif, ada dimulai dengan membuat kerangka dulu, baru menulis; ada juga yang langsung menulis kemudian merevisi karangan itu; bahkan ada juga yang langsung menulis tanpa revisi.

Dalam hitungan hari, satu cerpen atau sajaknya dapat diselesaikan dalam waktu satu hari, satu minggu, bahkan dapat pula dalam hitungan bulan (satu bulan). Semuanya bergantung pada suasana hati dan hasrat menulisnya. Biarpun demikian, ada waktu-waktu yang dianggapnya khusus untuk menulis, ia terbiasa menulis pada waktu malam hari. Bagi Anton, karya-karyanya merupakan refleksi kehidupan yang terjawab dalam bentuk kenyataan.

Lilik Rosida I. dalam penulisan karya-karyanya lebih banyak mengandalkan diri pada proses yang dimulai dengan merenung dan mengendapkan permasalahan yang akan ditulisnya dalam bentuk cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya Lilik merupakan hasil perenungannya dalam menyikapi kehidupan yang melingkupinya. Pada mulanya, ia hanya iseng mengisi waktu senggang dengan menulis cerpen, kemudian mencoba mengirimkannya ke media massa. Pemuatannya karyanya yang seolah-olah dibuat sambil lalu inilah yang menumbuhkan semangatnya untuk berkreasi menulis cerpen lagi sambil mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Ada sesuatu yang khas Lilik, ia tidak pernah membuat kerangka karangan. Dia lebih suka langsung menulis dalam bentuk karangan yang utuh, kemudian merevisi atau menyunting karangan itu. Mungkin karena itulah, kadar kematangan dan kemantapan karya Lilik masih terasa kurang. Apabila di dibandingkan dengan karya-karya suaminya, Syaf Anton W. R., kadar atau bobot karyanya masih berada di bawah karya-karya suaminya.

Dalam hitungan hari, satu cerpennya dapat diselesaikan dalam waktu sekitar satu minggu. Lilik terbiasa menulis di sembarang waktu dan tempat, begitu hasrat itu ada, menulislah ia. Tidak ada keterikatan pada waktu, dia bisa menulis pada pagi, siang, sore, atau malam hari. Tempat tinggalnya yang jauh dari kota besar di anggapnya bukan merupakan masalah bagi pengembangan kreativitasnya sebagai cerpenis.

Sebagian penulis muda yang lain menyatakan kegiatan yang mereka lakukan sebelum menulis, merenungkan dulu permasalahan yang ditulis, mengendapkannya, baru melakukan kegiatan menulis. Hal ini seperti yang dilakukan Iwan Yongkinata.

Proses penulisan yang mereka lakukanpun bermacam-macam. Sebagian di antara mereka yang ada menulis langsung, kemudian setelah selesai dibaca kembali dan direvisi.

3.4.3 Karya Pengarang Muda Madura

Karya pengarang muda Madura banyak tersebar di media massa, terutama di Jawa Timur, di samping berupa buku, antologi dalam bentuk stensilan dan fotokopi dengan jumlah terbatas.

K. H. Jamaluddin Kafie telah menerbitkan kumpulan sajak yang berjudul *Dzikir* (1992), berisi 48 sajak yang semua bernafaskan religi Islam. Iwan Yongkinata bersama Arya Mustafa Sappan Mukri menerbitkan kumpulan sajak **Dua Noktah**. Turmedzi Djaka, A. Hidayat Ms., M. Ilyas Th. menerbitkan **Luka Susup Mimpi** yang diberi kata pengantar oleh penyair D. Zawawi Imron. *Deru I'tikaf* adalah antologi sajak yang diterbitkan oleh Sanggar Sastra Al Amien (1989) berisi karya 24 pengarang muda. Pada tahun 1991 Teater Genta Pamekasan menyelenggarakan Festival sajak I se-Jawa Timur di Pamekasan. Banyak karya pengarang muda Madura, khususnya sajak yang dimuat dalam antologi **Festival Sajak se-Jawa Timur**. Sanggar Sastra Shafa menerbitkan antologi sajak **Lagu Tengah Malam** berisi karya 21 pengarang muda Madura. **Sembilan Puisi Duh** adalah buku kumpulan sajak Turmedzi Djaka dan Rasidi Darrani. Di samping itu, Rasidi Darrani menerbitkan kumpulan sajak yang berjudul **Marwati Gadis Ayu Pelacak Seribu Satu Cinta**.

Buku-buku sajak ini kebanyakan diterbitkan dengan sederhana, bahkan sering tidak dicantumkan nama penerbit, tahun terbit dan daftar isi. Hal ini sangat disayangkan.

Karya-karya yang berwujud cerpen terdiri atas cerpen-cerpen karya Anton dan Lilik dengan keterangan sebagai berikut.

Dari beberapa cerpen Anton, hanya lima cerpen yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu "Senyum Terakhir", "Tanggal Satu", "Matahari Makin Bersinar", "Penganten", dan "Halimah". Pembahasan hanya akan terumpun (terfokus) pada lima cerpen yang telah disebutkan di atas.

Salah satu cerpennya yang berjudul "Senyum Terakhir" dimuat MPA nomor 60 September 1991. Cerpen ini mengisahkan sosok

Anwar yang berperilaku tidak baik akhirnya menemukan jalan kesadarannya di sebuah pesantren. Kesadarannya ditebus dengan cobaan yang sangat berat karena dia kehilangan istrinya justru pada saat ia sadar bahwa ia mencintai istrinya. Dalam cerpen ini tampak kekuatan religi Anton. Pesantrenlah yang dijadikan wujud tempat yang dapat membuka hati dan membawa ke jalan kebenaran. Dari kelima cerpen yang dibahas dalam penelitian ini, cerpen inilah yang terasa paling mantap dan matang dibandingkan cerpen-cerpen lainnya.

Dalam cerpen *Tanggal Satu*, yang dimuat di MPA nomor 68, Mei 1992, Anton menampilkan tokoh Turino yang dianggap dan menganggap dirinya yatim piatu karena pada saat masih dalam kandungan, ayahnya diberitakan tewas melawan penjajah Jepang, dan ibunya meninggal setelah seminggu melahirkan. Tanggal 1 Januari, hari kelahiran Turino selalu dilaluinya dengan hati yang gamang, sampai akhirnya dia bertemu dengan ayahnya yang ternyata masih hidup. Di sini tercermin betapa dekat hubungan ayah dengan anaknya biarpun mereka belum pernah bertemu. Ayah, siapa pun dia tetap ayah, darahnya mengalir dalam darah anak-anaknya.

Cerpen "Matahari Makin Bersinar" menampilkan Hamdan, remaja yang tekun beribadah tetapi miskin yang jatuh cinta pada Hamidah, remaja yang tekun beribadah dan kaya. Perjalanan cinta mereka adalah perjalanan cinta yang wajar, tetapi orang tua Hamidah, memasalahkan status dan umur mereka yang masih muda. Masalah ini segera terpecahkan dengan nasihat-nasihat yang seolah-olah sarat dengan pesan. Cara penyelesaian ini memang tidak terasa "menggigit" dan menimbulkan *greget* tertentu pada pembaca, tetapi cara inilah yang ditampilkan Anton dan tentunya inilah yang dianggapnya sebagai penyelesaian terbaik.

Tokoh Putral dalam "Penganten" ternyata masih bernasib baik, ia selamat dari amukan banjir sehingga istrinya, Hamidah bersyukur, apalagi mereka masih pengantin baru. Berbeda dengan cerpen-cerpen Fudoli yang sering memberikan kejutan pada bagian akhir, cerpen "Penganten" ini terasa datar pembangunan konfliknya sehingga terasa datar dan "biasa-biasa" saja.

Hal yang sama juga tampak dalam cerpen “Halimah”, biarpun pada akhirnya tokoh Halimah gila karena suaminya ditangkap polisi gara-gara menuruti kemauannya, tetapi konflik yang dibangun mulai awal sampai akhir cerita teras datar.

Dari beberapa cerpen Lilik, hanya sepuluh cerpen yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “Kembalinya Sekeping Hati”, “Kerlap-Kerlip”, “Pulang”, “Terungkap”, “Tirai”, “Kerinduan yang Tersisa”, “Esok Masih Ada”, “Cak Man”, dan “Tak Selama Cinta Itu Bersatu”.

Cerpen-cerpen Lilik terkesan sederhana, datar, dan sering diselipi dengan untaian kata-kata indah. Pumpunan Lilik tertuju pada wanita. Penyelesaian yang disajikan dalam cerpen-cerpennya selalu beres. Berikut ini gambaran isi beberapa cerpen Lilik.

Dunia lokalisasi menjadi latar bagi bagi cerpen “Kembalinya Sekeping Hati” dan “Kerlap-Kerlip”. Dalam cerpen “Kembalinya Sekeping Hati”, tokoh Herman yang merasa dendam kepada kekasihnya (Nurlaila) dan menginjakkan di lokalisasi untuk melampiaskan dendamnya ternyata begitu luruh dan sadar setelah mendengarkan nasihat Leni, salah seorang WTS di tempat itu. Nasihat Leni membuat Herman sadar dan meninggalkan tempat itu. Lain lagi dengan tokoh Nunung dalam “Kerlap-Kerlip” yang berprofesi sebagai WTS dan setelah kawin dengan Suyudi tetap diperdagangkan oleh suaminya sendiri.

Cerpen “Pulang” menampilkan Ninin dan Yanto yang mula-mula perkawinannya tidak disetujui dengan alasan yang tidak jelas, akhirnya merasakan kegembiraan karena diterima kembali oleh keluarganya.

Tokh Titin dalam “Terungkap” dan Tin dalam “Sisi Lain dalam Cinta” menghadapi masalah yang sama, yaitu suami mereka tergoda oleh perempuan lain. Cara penyelesaian mereka pun sama, dengan jalan mendatangi dan memberi nasihat pada penggoda itu.

Pemihakan Lilik pada wanita juga tampak dalam “Tak Selama Cinta Itu Bersatu”. Tokoh aku akhirnya menjalin cinta dengan Pak

Heru di tempat tugas-biarapun dia pernah terikat dan menjalin kasih dengan Prasetio. Hal itu juga tampak dalam "Tirai" dalam keadaan terbalik. Dalam "Tirai" tokoh Titi adalah wanita yang ditinggalkan kekasihnya, tetapi kesetiannya terhadap kekasih tidak perlu diragukan, biarpun dia meragukan kesetiaan kekasihnya.

Kedua cerpen Lilik yang lain yaitu "Kerinduan yang Tersisa" dan "Cak Man" mengisahkan jalinan cinta dalam balutan persahabatan.

Karya-karya para pengarang muda Madura kebanyakan dimuat di media massa Jawa Timur, kemudian Jakarta dan Yogyakarta. Media massa Jawa Timur yang memuat karya-karya mereka adalah **Surabaya Post, Jawa Pos, Suara Indonesia, Surabaya Minggu, Memorandum, Qalam, Liberty, Fakta, Karya Darma**. Media massa Jakarta yang pernah memuat karya-karya mereka **Sinar Pagi, Nida'ul Masjid, Jum'at, dan Anita Cemerlang**. Media massa Jawa Tengah yang pernah memuat karya-karya mereka **Eksponen**.

Alasan para penulis muda mengirimkan karya-karyanya pada media massa tersebut bermacam-macam, ada yang menanggapi media massa yang telah memuat karya-karyanya merupakan barometer untuk karya sastra Indonesia, padahal karya-karya yang dimuat di media massa lokal tak akan di kenal dalam tingkat nasional. Ada yang menyatakan hal tersebut dilakukan sebagai jembatan untuk mengembangkan karier, dan ada pula yang menyatakan bahwa seleksi media massa yang menurut asumsi umum sebagai barometer sastra Indonesia terlalu ketat. Kedua jawaban terakhir ini yang paling banyak dikemukakan pengarang muda.

3.4.4 Nilai-Nilai Idealistik

Kebanyakan pengarang muda Madura berlatar belakang pondok pesantren. Unsur religi Islam kelihatan sangat kuat, bahkan merupakan dasar karya mereka. Mereka menulis sajak cinta dan protes sosial

yang berlandaskan unsur religi-Islam. Islam sangat mendominasi sajak-sajak mereka.

3.4.4.1 *Religi*

K. H. Jamaludin Kafie dalam kumpulan sajaknya yang berjudul *Dzikir*, 48 sajaknya bersumber dari Alquran. Sesuai dengan makna *dzikir*, yaitu ingat, memperhatikan, mengenang dan mengambil pelajaran atau mengerti secara sadar sebagai realisasi ibadah dan manifestasi dari makrifat kepada-Nya (Khafie, 1992: 8). Sajak-sajak K. H. Jamaluddin mempunyai nilai-nilai idealistik tentang ketakwaan kepada Allah, keagungan Allah, nikmat yang telah oleh Allah, dan yang tak kalah pentingnya ialah iman. Di bawah ini salah satu dari contoh sajaknya.

ALHAMDULILLAH

Aku puas

Bila kokok ayam berdzikir cinta

Dan kicau burung yang bertasbih cinta

aku dan Engkau mulai berdialog

Aku puas

Bila terik panas membakar hawa

Dan bayang-bayang mengikis dosa

Serat-serat nafsani terkoyak

Pudar dalam kerlingku

Aku puas

Bila angin segar menyemi rasa

Dan angin senja menerpa karsa

darah kentalku mencair meleleh

Bersama larutan janjiMu

Aku puas

Bila tenggelamnya mentari melukis doa

Dan ufuk merah menabur puja

*Irama surgawi merasuk sukma
 Dengan nada takdirMu
 Aku puas bila sinar rembulan
 memancar cipta
 Dan gelapnya malam menyingkap makna
 Kisah dan kasih terjalin mesra
 Dalam buaianMu
 Aku puas
 Bila takbirku, ruku' dan sujudku
 Dapat merangkum seribu kata
 Robbana atina fiddunya hasanah
 Wafil akhirati hasanah wakina
 Adzabannar
 dan merangkul sejuta damba
 Aku puas
 Walau Azrail datang menjemputku
 mengajak istirahat
 Alhamdulillah*

1991

Tidak bisa dielakkan bahwa sajak di atas begitu kental dan sarat dengan unsur religi. Bila seseorang telah berada di jalan Tuhan walau Malaikat datang mencabut nyawa akan mengucapkan *Alhamdulillah*. Kematian tidak perlu ditakutkan. Kesaratan dan kekentalan unsur religi sajak-sajak Jamaluddun Kafie bisa dimaklumi kalau dilihat latar belakang pendidikan dan kehidupannya.

Rasyidi Darrani dalam "Aku di Hadapan-Mu" mengungkapkan hasil kontemplasinya tentang dosa. Dalam sajak ini juga tersirat rasa kepasrahan kepada Allah.

*ya Allah
 aku rela engkau apakan saja*

tapi aku sedih

jika aku tak engkau apa-apakan

Sajak Imam Moh Jufri “Tuhan Cipta Kita Utuh” berisi ke cinta dan ketakwaan seorang umat terhadap Tuhan. Dalam sajak ini dilukiskan cinta manusia kepada Tuhan dan cinta kasih Tuhan kepada manusia. Karena pancaran dan gelora cinta Tuhan kepada manusia, setan pun menjadi bungkam dan lunglai.

Tuhan,

Cintaku dan cinta-Mu

menyatu satu dalam dinding

kekal mengejar abadi

sampai cintamu memancar gelora

menggilakanku, para syaitan bungkam lunglai

Pengarang muda yang lain, Zubaedi Raqib menyebut Tuhan dengan “Kekasih” mengingatkan kita pada penyair Amir Hamzah. Sajak ini memperlihatkan unsur-unsur tasawuf, sebagai upaya manusia dalam mengakrabi Tuhan, seperti dalam kutipan berikut.

*Menjelang hari tak bernama, kulihat beburung menggulung
langit*

sampaikan aku ke istana kekasihku di saat

pelangi yang kutanam hampir terbenam?

dalam cahaya kulihat Engkau dengan mesra

Kalau Zubaidi Raqib dalam sajaknya berusaha mengakrabi dan mendekati Tuhan seperti yang dilakukan orang tasawuf, Tajjuddin, dalam sajak religiusnya berusaha menyisipkan protes sosial. Tajjudin dalam sajak “Dari Jendela” menyampaikan kritik tentang keadilan. ia menulis “sebab hati sudah tak hati/dan keadilan disimpan dalam senapan”. Kekerasan senjata yang terjadi di dunia ini melahirkan sajak.

Kesadaran akan dosa, diungkapkan Agus Purnomo dalam sajaknya yang berjudul "Sekeping Dosa". Pada hakikatnya, manusia akan selalu berbuat dosa. Hal ini sebagai bukti tidak kesempurnaan manusia. Dalam sajak ini Agus Purnomo mengungkapkan bahwa dosa itu datang begitu saja sebagai akibat kelemahan manusia.

*Dinding putih itu pun ikut berteriak tentang dosa
hanya pelita suram yang dapat berteriak tentang kebenaran
Sekeping dosa datang lagi tanpa berita
Bermukim tanpa ijin*

Betapa tidak berdayanya manusia menyuarakan kebenaran. Semangat manusia untuk membawa kebenaran digambarkan Agus Purnomo sebagai pelita kecil yang suram.

Unsur religius yang lebih kental terdapat dalam sajak "Perjalanan" H. F. Rahman. Dalam sajak ini tergambar jiwa manusia yang larut dalam religi Islam.

*aku berlayar di atas sepotong pohon siwalan
dengan layar selembat syahadat alam*

Dalam sajak "Perjalanan" imaji kita dibawa pada kehidupan religi. Tingkah laku, perbuatan dan tindakan manusia seharusnya berada di jalan Allah. Berlayar di atas sepotong pohon *basmalah*, dengan layar selembat syahadat alam merupakan ungkapan yang sangat dalam sekali maknanya.

Tarmidzi Djaka, pemuda kelahiran Prenduan Sumenep di dalam sajaknya yang berjudul "Keabadian" yang dimuat dalam antologi sajak **Luka Susup Mimpi** membawa imaji pembaca pada takdir manusia dan akhirat. Keabadian yang diberikan Tuhan adalah keabadian akhirat. Kalau Tuhan menghendaki sewaktu-waktu kita bisa di panggil -Nya.

Penghayatan masyarakat tentang Islam, lingkungan pendidikan

Islam yang bertebaran di Madura, baik pendidikan formal dan nonformal seperti pondok pesantren dan yang lain, latar belakang pendidikan penyair, ketaatan mereka dalam menjalankan syariat agama membuat sajak-sajak yang dibuat oleh para pengarang muda Madura kental dengan nafas-nafas Islami. Oleh karena itu, nilai-nilai idealistik dalam sajak-sajak penyair muda Madura selalu bernafaskan Islam.

Sikap religius Anton terpantul dalam cerpen-cerpennya. Bagi dia, hal yang paling utama dalam diri seseorang adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Hal ini tergambar lewat tokoh Anwar dalam "Senyum Terakhir".

Akhirnya Anwar harus pasrah menyerahkan diri kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa. Perjalanan hidupnya telah menguakkan jiwa untuk lebih waspada mencapai ketakwaan yang sempurna. Sempurna.. adalah sikap hidup dari jalinan hamba dengan Tuhannya.

Hal ini pun juga tergambar lewat Minah (Istri Anwar) Yang merasa tidak mampu berbuat apa-apa kecuali pasrah dan mohon petunjuk-Nya.

Kepasrahan pada Tuhan juga tergambar dalam "Penganten", saat Pak Mun menghibur Jumirah karena suaminya (Putral) hilang dan belum di temukan.

"... Tenanglah serahkan semua kepada Yang Kuasa. Kita hanya mampu berdoa dan menyerahkan diri kepada Tuhan kalau memang peristiwa itu menjadi kenyataan kita pun tak mampu menolaknya."

Menurut Anton, cobaan dari Tuhan adalah suatu rahmat, apa pun bentuk dan hasilnya. Cobaan Tuhan kepada pengantin baru (Jumirah) karena hilangnya Putral (suaminya) dalam "Penganten" ternyata dapat dilampaui dengan selamat. Pertolongan Tuhan datang dengan

selamatnya Putral.

Perbuatan jahat pasti akan mendapatkan balasan, baik di dunia dan di akhirat. Hal ini tampak lewat tokoh Karim dalam "Halimah" yang akhirnya ditahan polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang mencoba membunuh seorang wanita dengan tujuan menguasai harta bendanya.

"....Tetapi ternyata Karim tak sempat berbuat apa-apa. Moncong senapan telah mengarahkannya serta borgol yang melingkar di tangannya membuat ia tak berkutik lagi."

Tuhan bagi Anton adalah tempat manusia pasrah, mohon petunjuk, mengadu, tempat berkeluh kesah. Tuhan bersifat Mahaadil, Mahabijaksana, dan Maha Pengampun. Hal ini semua tergambar lewat "Senyum Terakhir".

Pesantren dipandang sebagai penyembuh jiwa yang luka, tempat seseorang dapat menemukan jati dirinya dalam jalinan antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini tercermin lewat tokoh Anwar yang akhirnya menemukan kesadaran hidupnya dan memasuki pesantren untuk menimba bekal lebih lanjut.

Kosakata yang berhubungan dengan religi Islam tampak dalam kata-kata: *'Ilahi, Allah, istighfar, fitri, adzan, mesjid, pesantren, tafakur, khaliq, Alhamdulillah*. ("Senyum Terakhir"); *tawakkal, Insya Allah, Hâji*, ("Matahari Makin Bersinar"); *Alhamdulillah* ("Penganten"). Selain itu, banyak pula nama tokoh yang berlatar belakang Islam, yaitu: *Aminah, Anwar, Kifli* ("Senyum Terakhir"); *Hamdan, Hamidah, Haji Halil* ("Matahari Makin Bersinar"); *Halimah, Karim* ("Penganten").

Dalam "Tanggal Satu", Anton menunjukkan bahwa kehendak Tuhan tidak dapat ditangguhkan atau ditentang, kehendak itu pasti terjadi, betapapun itu pahit bagi manusia. "Namun ternyata Tuhan menghendaki lain, seminggu kemudian Tumini sudah tidak mampu bertahan lebih lama..." Bayi Tumini pun, yang kemudian bernama Turino, ternyata harus menerima kenyataan pahit, ditinggal ibunya

sebelum ia sempat sadar tentang kehidupan di dunia ini.

Kekuatan religius Anton membiaskan kesadaran dalam cerpen-cerpennya bahwa manusia pada suatu saat akan kembali kepada-Nya. "...segala sesuatu yang ada di bumi ini pada akhirnya akan kembali kepada diri-Nya. Ya kepada diri-Nya."

Tokoh Hamdan dalam "Matahari Makin Bersinar" digambarkan sebagai remaja miskin yang tekun beribadah sehingga ia dipercaya menjadi pengurus masjid. Dalam cerpen ini Hamdan jatuh cinta pada Hamidah, anak Haji Halil yang kaya raya. Penggambaran Anton terhadap model percintaan Hamdan dan Hamidah yang tidak melanggar hukum agama dan penggambaran cara penyelesaian Haji Halil (ayah Hamidah) dalam menanggapi percintaan anaknya menunjukkan dasar-dasar religi Anton dalam menyikapi kehidupan masa kini. Agama Islam tidak melarang dua insan beragama Islam menikah bahkan mewajibkan seseorang untuk menikah apabila ia telah mampu untuk menikah. Di samping itu agama Islam juga tidak mempersoalkan perbedaan derajat serta pangkat. Yang menjadi persoalan adalah suami adalah kepala keluarga yang wajib memberi nafkah kepada keluarganya. Hal inipun juga tergambar dalam penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Haji Halil: "...Maksudku bila kalian sudah cukup umur dan Hamdan telah mampu mencukupi kehidupannya, tentu aku merestui hubungan kalian."

Nilai religi cerpen-cerpen Lilik tidak sesarat nilai-nilai religi yang ada dalam cerpen Anton.

Dalam beberapa cerpen Lilik tampak sekali "hitam-putih"nya dunia. Dalam cerpen "Kembalinya Sekeping Hati" dan "Kerlap-Kerlip", hitamnya dunia tercermin lewat lokalisasi, sedangkan putihnya dunia tercermin secara umum (di luar lokalisasi).

Tuhan bagi Lilik adalah Maha Penentu. Hal ini tercermin lewat ungkapan hati tokoh Herman saat sadar dan meninggalkan lokalisasi (dalam "Kembalinya Sekeping Hati").

".....Puji syukur dipanjatkan kehadiran Illahi.....terhindar dari

perbuatan maksiat. Dan hati laki-laki itu menjadi sadar, bahwa jalan yang ditempuhnya dalah salah, mendendam dan membenci membabi buta juga merupakan perbuatan dosa, apalagi akan melampiaskan dendamnya dengan berbuat maksiat. Bukankah manusia hanya dapat berusaha? Sedang segalanya yang menentukan Allah semata?"

Hal yang sama juga tergambar dalam cerpen "Tak Selama Cinta Itu Bersatu". Tuhanlah penentu jodoh manusia: Biarpun tokoh aku telah menjalin hubungan dengan Pras, tetapi akhirnya dia menjalin hubungan lagi dengan Pak Heru di tempat tugasnya. "... biarlah diriku dikatakan wanita tak setia, toh manusia hanya dapat membuat rancangan, Allahlah yang menentukan di atas segalanya. Biarlah Mas Pras mempunyai penilaian tersendiri terhadapku." Jawaban Pras pun bernada sama ".....Biarlah Allah yang menentukan di antara kita, kalau kita memang tak dapat bersatu aku tak pernah menyesalinya."

Dalam cerpen "Kerlap-Kerlip", kakak Suyudi bersyukur kepada Tuhan karena adiknya (Suyudi) menikah. Pernikahan itu ditafsirkannya sebagai tanda bahwa Suyudi bertobat dan akan kembali ke jalan yang benar. Biarpun ternyata pernikahan tidak membuat Suyudi sadar, tetapi semakin menjadi-jadi tingkahnya. ".....kakaknya sangat berbahagia. Ya dengan suatu harapan bahwa Suyudi bertobat dan kembali ke jalan yang benar, tidak lagi main perempuan yang melanggar norma-norma agama."

Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum tanpa kaum itu berusaha mengubahnya sendiri. Suara Lilik itu tersurat lewat ucapan tokoh Heng dalam "Esok Masih Ada". Selain itu, Tuhan tidaklah bersikap tidak adil kepada hamba-Nya. Cobaan Tuhan bagi Lilik harus diterima oleh manusia dengan hati terbuka. Hal ini tergambar lewat jeritan hati Hani yang buntung kaki kirinya karena kecelakaan.

".....Terkadang aku menuduh Allah tidak adil pada setiap umatnya, tetapi bila aku melihat orang-orang yang lebih menderita dariku, aku hanya mampu menghela nafas panjang.

Penderitaanku tak seberapa dibandingkan mereka..... Cacat bukan berarti cacat hatinya."

3.4.4.2 Unsur Kekeabatan

Unsur kekeabatan yang berada dalam lingkungan karib Hsu sangat bervariasi. Arya Mustafa Sapan Mukri dalam sajak "Elegi Hari Pertama" begitu dekat dan karib kepada *ayah*. Syaf Anton W. R. dalam "Lagu Fajar" sangat akrab dengan anak-anaknya, Irwan Yongkinata kelihatan begitu akrab dengan ibu dan dengan penyair D. Zawawi Imron.

Sajak panjang "Elegi Hari Pertama" merupakan pencurahan hati kepada ayah tentang kesulitan hidup, pacar yang suka merongrong, SK pegawai yang tak kunjung datang, rasa, iri dan dengki. Ayah dalam sajak ini terkesan baru meninggal, dan menjadi tempat pencurahan hati.

*Pak, ya bapak kau jadi pergi
 Aku juga pasti menyusul, tak lama disini
 Bosen mengurus dunia melulu, dunia lungkrah
 Dengan setumpuk persoalan gawat
 Beban nasib yang gawat, aku makin repot
 Maklum, bislit kerja buat hidup tak beres, Homrah
 Kakakku belum rampung cerai, suaminya beku sudah*

Di sela-sela ungkapan pesimis ini, sebenarnya ada nilai idealistik yang tersembunyi. Manusia tidak lama hidup di dunia, oleh karena itu, harus di hindari tingkah dan perilaku yang tidak terpuji.

Sajak "Lagu Fajar" merupakan hasil kontemplasi penyair terhadap hakikat hidup ini. Sajak ini kaya dengan metafora dan cenderung mengarah pada religi, tetapi diungkapkan oleh Syaf Anton melalui anak sebagai pencurahan hati. Sehingga lebih dekat pada unsur kekeabatan.

Tuhan yang telah kau kenal

*Kini menabur bintang
raihlah meski satu*

Tuhan yang telah dikenal oleh anak sang penyair penuh kasih sayang menaburkan bintang, suatu harapan dan cita-cita yang perlu diraih oleh sang anak meskipun hanya satu.

Di antara anggota keluarga, jika Anton mencurahkan imajinasinya melalui anak, Iwan tampak lebih akrab dengan ibu. Peristiwa ini telah direkam Iwan dalam sajaknya yang berjudul "Ibu".

*kau himpun seluruh kekuatan
menahan rasa nyeri
yang nyaris membawamu kedalam kubur
ketika kau mengejan... ambil nafas...
dan melepaskannya panjang-panjang
ke lembah hati yang luruh
lewat pintu rahimmu
akulah pembawa maut*

Dalam sajak "Ibu" Iwan muncul kesadaran bahwa anak sebenarnya menjadi beban bagi ibu, juga merupakan pembawa maut saat dilahirkan. Dari sinilah kesadaran penyair untuk menghormati dan mencintai ibu.

D. Zawawi Imron merupakan bagian hubungan karib di luar keluarga, seperti tampak pada sajak "Sajak Buat D. Zawawi Imron". Dalam sajak ini terkandung kekaguman terhadap penyair D. Zawawi Imron, "di seberang jalan Batang-Batang/terasa nikmat, air suknamu/kureguk", ungkap Irwan dalam sajaknya.

Pudjie Tholib dari Pamekasan dalam sajak "Kebosanan" terkandung protes sosial terhadap orang-orang sekitar berkaitan dengan nilai moral dan perjudian. Perilaku moral dan perjudian yang muncul dalam sajak Pudjie Tholib seperti kutipan berikut ini.

*bahwa nanti malam akan ada adegan menggelikan
di trotoar-trotoar yang penuh noda dan dosa
sementara di luar sana aku melihat*

*orang-orang makin dengan sejuta ketololannya
memintal angka-angka mistik untuk nanti malam*

Hidayat Rahardja dengan gaya filosofis dalam sajak “Aku Berjalan” menyatakan mencari telapak kaki ibu yang dipotongnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan “surga di telapak kaki ibu”. Hal ini merupakan ungkapan rasa berbakti anak kepada ibu.

AKU BERJALAN

*Aku berjalan
mencari telapak kaki ibu
mencari
Yang pernah ku potong
Dengan belati yang berlumuran darah
Telah kubuang jajah
- - di depan
MU!*

Dalam lingkungan karib, orang tua merupakan bagian keluarga yang paling penting bagi penyair muda. Hal itu di tandai dengan ungkapan-ungkapan kekaguman, rasa hormat, dan berbakti kepada orang tua. Untuk sahabat karib para penyair muda lebih banyak berbicara tentang masalah-masalah yang lebih kompleks, pandangan hidup, problema hidup, dan masalah-masalah sosial.

Hubungan kekerabatan yang banyak dibicarakan dalam cerpen Anton adalah hubungan antara seorang istri dengan suaminya dan orang tua dengan anak.

Istri bagi Anton adalah lautan kasih, penyejuk hati, penguat iman, seseorang yang berani mengorbankan jiwa raganya demi suami. Dalam detik-detik terakhir kehidupannya, Aminah tetap berusaha untuk menyadarkan suaminya dan menantunnya ke jalan kebenaran.

Istri dapat juga berperan sebagai penuntut dan penyulut bara, yang tercermin lewat tokoh Halimah dalam “Halimah”. Halimah yang

merasa tidak puas dengan hasil suaminya, menuntut hal yang mustahil dicapai oleh suaminya. Sampai akhirnya Halimah gila karena Karim (suaminya) melakukan perbuatan tercela dan akhirnya di tahan polisi.

Sistem patrilineal dalam budaya Madura tampak dalam "Matahari Makin Bersinar". Suami adalah penentu kebijakan dalam suatu rumah tangga. Ibu Hamidah tidak memberikan sekecap suara pun saat suaminya (Haji Halil) menasihati Hamdan dan Hamidah. Perannya baru tampak setelah persoalan selesai dan masalah 'belakang' menanti. "... 'Sekarang marilah kita makan bersama' ajak ibu Hamidah yang sejak tadi hanya diam mendengarkan."

Suami adalah tempat hati berlabuh, seseorang yang harus dijaga dan dicintai. Hal ini tergambar dalam cerpen "Senyum Terakhir, Penganten". Di samping itu, suami adalah tempat tuntutan di ajukan, tempat mengadu kesulitan, tempat seorang istri melampiaskan kejengkelan (dalam "Halimah"). Tetapi, Anton tidak menyetujui sikap istri seperti Halimah harus menanggung risiko akibat kecerobohannya, dia menjadi gila.

Anak adalah curahan kasih, mutiara penyejuk jiwa yang luka. Hal ini tergambar lewat "Senyum Terakhir". Kematian Tinah (anak) bagi ibunya (Aminah) merupakan pukulan batin yang sangat berat. Hal serupa juga terdapat dalam cerpen "Tanggal Satu". Sujono (ayah) yang ternyata masih hidup tidak dapat melupakan tanggal kelahiran anak yang dirindukannya, biarpun dia sendiri belum pernah melihat anak itu. Dalam agama Islam, anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga. Kesadaran seperti ini tampak dalam "Matahari Makin Bersinar", Hamidah adalah anak titipan Tuhan bagi Haji Halil dan istrinya yang harus dijaga. Penjagaan itu terwujud lewat pemantauan dan nasihat-nasihat mereka terhadap Hamidah.

Dalam cerpen-cerpen Lilik, hubungan kekerabatan terwujud dalam hubungan antara suami dengan istri, dan hubungan keluarga.

Istri bagi Lilik adalah sosok sabar, perasa, penuh pengertian dan perhatian. Kebijakan-kebijakannya lembut. Hal-hal yang semacam ini dapat disimak dalam cerpen "Terungkap" dan "Sisi Lain dalam

Cinta". Tokoh istri dalam kedua cerpen ini berhasil menyelesaikan masalah kemelut keluarganya karena karena suami mereka punya hubungan khusus dengan wanita lain. Penyelesaian dengan jalan berbicara langsung kepada 'wanita pengganggu' ini merupakan perwujudan sikap Lilik sebagai wanita. Penyelesaiannya berjalan mulus dan sukses dan kesalahan suami menjadi samar sekali.

Suami adalah seseorang yang perlu dijaga, diperhatikan, dan dicintai. Di samping kedua cerpen di atas yang menceritakan kasus penyelewengan suami, Lilik juga mengungkapkan kekhawatiran akan mudahnya seorang laki-laki melakukan tindakan penyelewengan. Hal ini tergambar lewat "Kembalinya Sekeping Hati", "Kerlap-Kerlip", "Tirai".

Hubungan keluarga terpantul lewat cerpen "Pulang" yang mengungkapkan bahwa keluarga adakah tumpuan kasih, muara kebahagiaan dan telaga kasih sayang.

Ibu tersenyum bahagia, senyumnya tak pernah lekang dari bibirnya. Hati siapa takkan merasa bahagia? hati siapa takmerasa bangga? menyaksikan putra putrinya berkumpul dengan rasa penuh kasih dan cinta ibu betul-betul bahagia, lima orang cucunya yang mungil-mungil, lucu dan nakal dan di tambah pula seorang cucu yang sekarang yang berusia 7 bulan, Jadi semuanya berjumlah 6.

.....
Lambaian tangan dan peluk cium saudara-saudarnya membuat Ninin tak dapat membendung airmata.

3.4.4.3 Keakraban dengan Alam

Penyair Iwan Yongkinata melahirkan sajak "Madura", Kusye Ananda membuat sajak "Balada Bumi Kelahiran" yang juga merupakan gambaran Madura.

Dari beberapa sajak penyair muda di atas ada kesan kebanggaan

pada hari mereka sebagai putra Madura. Sajak-sajak tentang Madura tidak hanya memperkenalkan Madura saja, tetapi juga membawa nama harum *Pulau Garam* itu.

Sajak-sajak tentang Madura ini kelihatan begitu akrab dan kental dengan alam dan permasalahan di sekitarnya. Masyarakat Madura yang suka bekerja keras, diungkapkan Kusye Ananda dengan penuh romantisme, terutama kaum wanitanya.

*Perempuan-perempuan yang ramah
tak pernah kenal menyerah
sebab menyadari hidup ini penuh tingkah
Sayuran di kepala, di tangan kanan rempah-rempah*

Itulah gambaran tentang wanita Madura dalam aktivitasnya di subuh hari. Inilah gambaran wanita Madura, sementara suami bekerja di laut, mereka tidak mau ketinggalan menaklukkan hidup ini.

Kebanggaan Iwan Yongkinata sebagai putra Madura diungkapkan pada saat kelahiran. Di Pulau Madura tembungnya ditanam dalam belaian pulau itu pula, seperti larik-larik berikut ini.

*Menatap kisah sepotong tembuni
Tertanam di sini
Dalam belaianmu*

Kebanggaan Arya Mustafa Sappan Mukri terhadap Madura di gambarkan dengan indahny alam Madura, suara desah ombak dan karang, senandung nyiur, butir-butir pasir putih yang berkilau putih gunung-gunung garam, dan suara camar-camar di siang hari.

*Dan camar-camar siang
Dengan ombak, desah karang-karang
Imbau senandung nyiur-nyiur
Kilau putihnya butir-butir pasir*

Ole le olang

Lagu burung-burung malam

Kebanggaan Mustafa Sappan Mukri tidak hanya pada keindahan alam saja. Ia kagumi Jokotole dan Trunojoyo sebagai lambang kegagahberanian laki-laki Madura, juga semangat para nelayan yang tak kenal putus asa.

Lagu ombak dan karang-karang

Semangat dada-dada nelayan

Lagu merdu pulauku

Adalah cerminan bahari bangsaku sejati

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kebanggaan terhadap tanah kelahirannya bukan dalam arti kebanggaan yang sempit. Kebanggaan Mustafa Sappan Mukri merupakan kebanggaan yang dimilikinya sebagai bangsa Indonesia, bukan sebagai suku Madura, seperti tertera pada kutipan di atas bahwa gambaran pulau kelahirannya tersebut sebagai cermin jiwa bahari bangsanya yang sejati, bangsa Indonesia.

Madura dengan alamnya memang merupakan sumber inspirasi yang tak pernah kering bagi para penyair kelahiran tanah ini. Mereka bersajak tentang garam, laut, ombak, perahu, siwalan, celurit, serta sajak-sajak religius Islam sebagai agama yang diyakini oleh hampir seluruh masyarakat Madura.

Dalam bentuk cerpen, penggambaran alam yang akrab dengan alam Madura mewarnai beberapa cerpen Lilik. Gambaran pantai dengan gemuruh ombak, angin perahu layar, dan birunya air laut diangkatnya dalam cerpen "Tirai". Hal yang sama juga diangkatnya dalam cerpen "Tak Selamanya Cinta Itu Bersatu". Selain itu, citra visualnya terhadap alam Madura dituangkannya juga lewat sebaris kalimat "Bukit-bukit kecil kemerahan pohon-pohon siwalan serta desir

angin yang bertiup di musim kemarau....”. Bagi dia, pantai adalah tempat yang romantis, tempat yang menyimpan sejuta kenangan indah.

Selain kedua cerpen di atas, alam Madura tidak terlalu menonjol dalam karya-karyanya. Hal ini dapat dimaklumi karena keterikatan Lilik dengan Madura terjadi setelah ia dewasa.

BAB IV

SIMPULAN

Sesuai dengan *masalah, tujuan khusus, dan tujuan umum* penelitian ini, simpulan ini mendeskripsikan tiga pokok masalah, yaitu (1) proses kreatif yang meliputi proses bahan sebelum ditulis dan proses dalam penulisan; (2) nilai-nilai idealistik yang terkandung dalam karya mereka; (3) motivasi pengarang untuk memilih media massa dan media massa yang memuat karya-karya mereka.

4.1 Proses Kreatif

Proses kreatif, proses sebelum bahan ditulis sampai ditulisnya bahan oleh pengarang sangat bervariasi. Ada yang membaca literatur yang berkaitan dengan karya sastra yang akan ditulis, kemudian mengunjungi latar tempat karya sastra yang akan ditulis. Ada yang membaca buku-buku umum untuk memperluas wawasan seperti yang dilakukan oleh M. Fudoli Zaini, ada pula yang terjun ke masyarakat yang dijadikan objek penulisan D. Zawawi Imron, misalnya, ia sering keluar masuk kampung, menyelami kehidupan masyarakat tempat yang dikunjungi sebelum menghasilkan karya sastra. Tetapi, banyak juga di antara penulis, terutama penulis muda yang melakukan proses kontemplasi dulu sebelum melakukan penulisan karya sastra, seperti yang dilakukan Iwan Yongkinata.

Di dalam proses penulisan, ada yang memerlukan stimulan seperti Abdul Hadi yang suka menulis sajak pada saat hujan turun atau sambil

melihat kolom. Tetapi, Zawawi Imron dan Fudoli dapat menulis di sembarang tempat dan waktu. Ada pula yang terbiasa menuliskan judul sementara dulu seperti Fudoli, ada pula yang menyatakan hanya menulis di malam hari seperti Syaf Anton W. R. Langkah-langkah di dalam penulisan pun bervariasi, ada yang membuat kerangka karangan dulu baru menulis; ada yang menulis lengkap, kemudian merevisi. Tetapi, sebagian besar dari mereka menulis dulu secara lengkap kemudian merevisi karya itu.

4.2 Nilai-Nilai Idealistik

Ada beberapa nilai idealistik yang dapat dihimpun dari hasil pembahasan karya-karya para pengarang Madura.

a. *Religi*

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang taat beribadah. Walaupun merupakan pemeluk Islam yang taat, tetapi mereka mempunyai toleransi tinggi terhadap pemeluk agama di luar Islam, seperti yang tersirat dalam sajak-sajak Abdul Hadi dan D. Zawawi Imron. Cerpen-cerpen Fudoli pun mengungkapkan ketaatan ibadah itu, bahkan beberapa cerpennya seolah merupakan perwujudan dan pengamalan ayat-ayat Alquran.

b. *Hubungan Kekkerabatan*

Masyarakat Madura sangat menghargai nilai moral, seperti nilai kegadisan wanita. Masyarakat Madura juga sangat menghormati orang tua, terutama ibu. Hal ini tampak pada beberapa sajak Abdul Hadi, D. Zawawi Imron, Iwan Yongkinata, dan cerpen-cerpen M. Fudoli Zaini. Selain itu, masyarakat Madura sangat menghormati dan menghargai pahlawan, membenci kesombongan dan ketamakan. Seorang pemimpin harus membela rakyat kecil, atau seperti Pattimura dalam sajak Zawawi.

c. *Keakraban dengan Alam*

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang suka bekerja keras, cinta bahari atau laut, dan selalu optimistis, walau menghadapi kesulitan. Kebanggaan terhadap Madura oleh masyarakat (pengarang) Madura bukan merupakan kebanggaan sukuisme, tetapi kebanggaan terhadap masyarakat Madura sebagai bangsa Indonesia.

Salah satu penyair Madura yang sangat dekat dengan alam adalah Abdul Hadi. Hal ini tampak pada sajak-sajaknya. Pengakrabannya dalam alam menonjol, sebab hal itu merupakan “masalah pemenuhan diri”. Jiwanya bertipe romantik, jiwa yang melebur ke dalam makrokosmos lewat keakraban dengan alam. Selain itu, penyair D. Zawawi Imron. pun akrab dengan alam Madura. Jika Abdul Hadi akrab dengan alam secara umum, D. Zawawi Imron lebih akrab dengan alam Madura.

Dari beberapa nilai idealistik di atas, tampak bahwa kebudayaan Madura sebagai salah satu pernik budaya di Indonesia sebagai kebudayaan nasional. Hal ini tercermin dalam motto *Bhinneka Tunggal Ika*. Paling tidak hal ini telah memupuk relativisme yang kuat dan toleransi yang mendalam dalam kesadaran hidup bangsa Indonesia. Kebudayaan regional ini (termasuk Madura) merupakan endapan dari cara-cara penghadapan bangsa Indonesia di hari yang lampau dengan persoalan di masa itu, termasuk persoalan yang timbul dari pertemuan dengan unsur-unsur budaya asing (Soedjatmoko, 1984:44).

Kuatnya daya bangsa Indonesia untuk memasak dan mencernakan unsur-unsur budaya asing ternyata juga tampak dalam beberapa karya para pengarang Madura. Nilai-nilai idealistik yang terwujud dalam religi, hubungan kekerabatan, dan keakraban dengan alam inilah yang diharapkan mampu menjadikan sumbangan dalam pembentukan budaya nasional. Sesuai dengan motto *Bhinneka Tunggal Ika*, budaya nasional harus dipandang sebagai pengucapan suatu bangsa, dalam arti suatu lingkungan masyarakat yang bertindak sebagai

satu pribadi dengan dengan kesatuan watak dan kemauan (Sastrowardoyo, 1983: 55).

4.3 Media Massa

Para pengarang mempunyai kecenderungan memilih media massa yang bisa dijadikan barometer mutu karya sastra (**Horison, Basis, Kompas, Suara Karya, dan Berita Buana**). Tetapi, media massa seperti ini baru bisa dicapai oleh beberapa pengarang saja, seperti Abdul Hadi W. M., M. Fudoli Zaini, dan D. Zawawi Imron. Di antara ketiga pengarang ini memang ada juga yang mengirimkan karya-karyanya ke media luar negeri dan media yang berada di luar barometer mutu karya sastra Indonesia. Tetapi hal ini dapat dimaklumi karena seluruh karya-karyanya tidak mungkin dapat dimuat dalam media massa tersebut karena daya muatnya yang terbatas.

Media massa yang memuat karya-karya pengarang Madura ialah **Surabaya Post, Jawa Pos, Bhirawa, Memorandum, Surabaya Minggu, Fakta, Qalam, Karya Darma, dan Liberty**. Di antara pengarang yang sudah mapan seperti D. Zawawi Imron dalam merintis kariernya, karya-karyanya banyak di muat surat kabar **Bhirawa**. Semua media massa yang telah disebutkan di atas terbit di Jawa Timur. Media massa terbitan Jawa Tengah yang memuat karya-karya pengarang Madura ialah **Eksponen** dan **Basis**. Media massa Jakarta yang telah memuat karya-karya mereka adalah **Simphoni, Pelita, Sinar Pagi, Anita Cemerlang, Zaman, Suara Karya, Berita Buana, Sinar Harapan, Jayakarta, Pos Sore, Swadesi, dan Horison**.

Pada pokoknya, ada tiga macam alasan bagi pengarang Madura mengirimkan karya-karyanya mereka merupakan barometer mutu sastra Indonesia. Alasan ini di berikan oleh para pengarang yang telah mapan. Kedua, media massa tersebut memungkinkan untuk menjadi jembatan dalam pengembangan karier. Ketiga seleksi media massa tersebut tidak terlalu ketat. Alasan kedua dan ketiga ini banyak dikemukakan oleh pengarang muda.

PUSTAKA DATA

- A.H. 1983. "Bulan Tertusuk Lalang D. Zawawi Imron". Dalam *Berita Buana*, 1 Maret 1983. Jakarta.
- Anshari, H. Endang Saifudin. 1986. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Anton W.R., Syaf. 1989. "Lagu Fajar". Dalam *Surabaya Post Minggu*, 26 November 1989. Surabaya.
- Budiman, Arief. 1976. *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bujone, Bambang. 1986. "Arafah". Dalam *Tempo*, 18 Januari 1986. Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1976. *Sajak Cina Klasik*. Jakarta: Budaya Jaya.
- . 1983a. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1983b. "Orang-Orang Sarungan". Dalam *Tempo*, 17 (Juni 1983, XIII). Jakarta.

- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Karya Unipres.
- Darrani, A. Rosyidi. Tanpa Tahun. *Marwati Gadis Ayu Pelacak Seribu Cinta*.
- de Jonge, Huub (Ed.). 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djaka, Turmedzi dkk. Tanpa Tahun. "Antologi Sajak Luka Susup Mimpi".
- Djaka, Turmedzi dan Rasyidi Darrani. Tanpa Tahun. *Sembilan Sajak Duh*.
- Eneste, Pamusuk (Ed.). 1982. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Ghiselin, Brewster. 1983. *Proses Kreatif*. Terj. Wasid Soewarto. Jakarta: Gunung Jati.
- Hadimadja, Aoh K. 1972. *Aliran-Aliran Klasik, Romantik, dan Realisme dalam Kesusasteraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi W.M., Abdul. 1975. "Keterpencilan Penyair dan Masalah-Masalah Masyarakat Modern (bagian II)": Dalam *Sinar Harapan*, 27 Desember. Jakarta.
- . 1976. *Meditasi*. Jakarta: Budaya Jaya.
- . 1983. *Anak Laut Anak Angin*. Jakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1990. "Masalah Penulisan Sejarah Sastra Lokal di Indonesia". Dalam *Horison*, September 1990. Jakarta.

- . 1991. "Wajah Kesusastraan Madura". Dalam *Basis*, 5 (Mei, 1991). Yogyakarta.
- . 1991. "Wajah Kesusastraan Madura". Dalam *Basis*, 6 (Juni, 1991). Yogyakarta.
- . 1992. *Melawan Kucuran Keringat: Kumpulan Kritik, Esai, dan Apresiasi Sastra*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Imron, D. Zawawi. 1978. "Madura Aku-lah Lautmu". Dalam majalah *Trem*, April 1978. Surabaya.
- . 1982. *Bulan Tertusuk Lalang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1985. *Nenekmoyangku Air Mata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1986. *Celurit Emas*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- . 1984. *Celurit Emas*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- . 1988. "Sikap-Sikap Idealistik Manusia Madura". Jember: Panitia Temu Budaya Universitas Jember, 9-10 November 1988.
- Imron, D. Zawawi dan Agus Purnomo. Tanpa Tahun. *Semberbak Mayang Kidang Putih*.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kafie, K.H. Jamaluddin. 1992. *Sajak-Sajak Dzikir*. Prenduan Sumenep.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitus, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Luxemburg, Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mohamad, Goenawan. 1972. *Potret Seorang Penyair sebagai Si Malin Kundang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Murniatmo, Gatut dan H.J. Wibowo. 1984. *Sistem Pelapisan Sosial dalam Komunitas Orang Madura di Sumenep*. Yogyakarta: Dirjen Dikbud.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Sajak*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- . 1985. *Sajak Indonesia Hari Ini: Sebuah Kritik*. Jakarta: Yayasan Aris.
- Rasyid, H. Sulaiman. 1976. *Fiqih Islam*. Jakarta: Attahiriyyah.
- Rendra, W.S. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Rosyidi, Ayip. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1983. *Kapankah Kesusatraan Indonesia Lahir?*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sanggar Sastra Al-Amien. 1989. *Deru I'tikaf*. Sumenep: Sanggar Sastra Al-Amien.

- Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shabri, M dkk. (Ed.). Tanpa Tahun. *Antologi Sajak Lagu Tengah Malam*. Sumenep: Sanggar Sastra Shafa.
- Soedjatmoko. 1983. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekito Wiratmo. 1986. *Protes Sosial*.
- Surahardjo, Y.A. 1983. *Mistisme*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Tagore, Rabindranath. Tanpa Tahun. *Gitanjali*.
- Teater Genta Pamekasan. 1991. *Festival Sajak I Se-Jawa Timur*. Pamekasan: Teater Genta Pamekasan.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1968. *Angkatan '66: Prosa dan Sajak*. Jakarta: Gunung Agung.
- Zaini, Mohamad Fudoli. 1982. *Lagu dari Jalanan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1983. *Potret Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1985a. *Arafah*. Bandung: Pustaka.
- . 1985b. *Kota Kelahiran*. Jakarta: Balai Pustaka.